

**MODEL KOMUNIKASI PENGASUH RUMAH QUR'AN
MADANI DALAM MEMBANGUN SEMANGAT
TAHFIDZ DI KOTA PAREPARE**



Tesis Diajukan untuk Memenuhi Syarat sebagai tahapan dalam Memperoleh Gelar
Magister Sosial (M.Sos) pada
Pascasarjana IAIN Parepare

TESIS

Oleh:

SYAMSUAR BASRI

NIM: 2220203870133003

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

TAHUN 2025

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syamsuar Basri

NIM : 2220203870133003

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Judul Tesis : Model Komunikasi Pengasuh Rumah Qur'an Madani
Dalam Membangun Semangat Tahfidz Di Kota Parepare

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh keasadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusunan sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gerak akademil di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 2 Juli 2025

Mahasiswa,


Syamsuar Basri
 NIM. 2220203870133003



PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Penguji penulisan Tesis saudara Syamsuar Basri, NIM: 2220203870133003, mahasiswa Pascasarjana IAIN Parepare program studi Komunikasi Penyiaran Islam setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Tesis yang bersangkutan dengan judul: Model Komunikasi Pengasuh Rumah Qur'an Madani dalam Membangun Semangat Tahfidz Di Kota Parepare memandang bahwa Tesis tersebut memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Ketua : Dr. Muhammad Jufri M. Ag.

(.....)

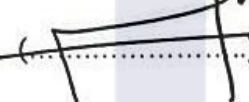
Sekretaris : Dr. Ramli, S. Ag, M. Sos.I.

(.....)

Penguji I : Dr. Nurhikmah, M.Sos.I

(.....)

Penguji II : Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I

(.....)

Parepare, 22 Juli 2025

Diketahui Oleh
Direktur Pascasarjana
IAIN Parepare



Dr. H. Islamul Haq, Lc., M.A.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا
 مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah Swt. atas limpahan nikmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., sebagai suri teladan terbaik bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan yang lebih sempurna serta menjadi panutan spiritual dalam mengemban misi kekhalifahan di muka bumi.

Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

Pertama, kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Almarhum bapak Basri Sesady dan Ibunda Almarhumah Hj.Suarni, yang telah membesarkan, mendidik, serta selalu mendoakan dengan penuh cinta dan keikhlasan. Juga kepada istri tercinta, Madeyana, yang senantiasa mendampingi, menyemangati, dan memberikan dukungan moril maupun spiritual selama proses penyusunan tesis ini.

Selanjutnya, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Hannani, M.Ag., selaku Rektor IAIN Parepare; Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd., selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kelembagaan; Dr. Firman, M.Pd., selaku Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan; Dr. Muhammad Ali Rusdi Bedong, S.Th.I., M.H.I., selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama, atas kepemimpinan dan kontribusinya dalam membawa IAIN Parepare ke arah yang lebih baik.

2. Dr. H. Islamul Haq, Lc., M.A., selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Parepare, serta Dr. Agus Muchsin, M.Ag., selaku Wakil Direktur Pascasarjana, yang telah memberikan layanan akademik yang optimal dalam proses studi penulis.
3. Dr. Ramli, S. Ag, M. Sos.I., selaku Ketua Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Program Pascasarjana IAIN Parepare, atas fasilitas dan kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk melanjutkan studi.
4. Dr. Muhammad Jufri M. Ag., dan Dr. Ramli, S. Ag, M. Sos.I., selaku Pembimbing I dan II, atas bimbingan, arahan, serta saran yang sangat berarti dalam proses penyusunan tesis ini.
5. Dr. Nurhikmah, M.Sos.I, dan Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I., selaku Penguji I dan II, atas waktu dan perhatian yang telah diberikan dalam memberikan masukan dan evaluasi yang membangun.
6. Pimpinan dan Pustakawan IAIN Parepare yang telah memberikan pelayanan prima dalam penyediaan referensi dan bahan literatur yang sangat membantu dalam penulisan tesis ini.
7. Ikbal Sudirman, M.Pd., banyak memberikan bantuan dan bimbingan dalam penelitian ini.
8. Sitti Aminah, S.Pd., selaku Pimpinan Rumah Qur'an Madani Kota Parepare (RQM), atas motivasi, arahan, dan izin penelitian; serta seluruh Ustadz/Ustadzah RQM bersedia menjadi Narasumber dalam penelitian ini.
9. Subbag dan staf Pascasarjana IAIN Parepare atas bantuan administratif dan arahannya selama proses studi berlangsung.

Akhir kata, semoga Allah Swt. membalas semua kebaikan mereka yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan studi Magister ini dengan pahala yang berlipat ganda, serta semoga tesis ini dapat memberikan manfaat dan

menjadi sumbangsih ilmu pengetahuan bagi pengembangan pendidikan agama Islam.

Parepare, 2 Juli 2025

Mahasiswa,



Syamsuar Basri

NIM. 2220203870133003



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	2
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
1. Tujuan Penelitian	6
2. Kegunaan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Penelitian yang relevan	7
B. Landasan Teori/Kerangka Konseptual	11
C. Kerangka Pikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
C. Sumber Data	38
D. Tahapan dan Instrumen Pengumpulan Data	40
E. Teknik Analisis Data	41
F. Teknik Pengujian Keabsahan Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Deskripsi Hasil Penelitian	49
B. PEMBAHASAN	125
BAB V PENUTUP	128
A. SIMPULAN	128
B. SARAN	128
DAFTAR PUSTAKA	130
DOKUMENTASI	CXXXI

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada table berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	ṡ	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	ḏal	Ḑ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi

ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	,	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dgn tanda (').

1. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	fatḥah	A	A
إ	Kasrah	I	I
و	ḍammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَـ	fathahdanyā'	Ai	a dani
أَوْ	fathahdanwau	Au	a danu

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

هَوْلَ : haula

2. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ... اِ... اُ...	fathāh dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إِ... إِي...	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
أُ... أُو...	ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

3. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk tā' marbūṭah ada dua, yaitu: tā' marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat fathāh, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan tā' marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan tā' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka tā' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : raudah al-aṭfāl

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madīnah al-fāḍilah

الْحِكْمَةُ : al-ḥikmah

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّانَا : rabbanā

نَجَّيْنَا : najjainā

الْحَقُّ : al-ḥaqq

نُعَم : nu‘‘ima

عَدُوُّ : ‘aduwwun

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma‘arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis men-datar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalزالah (bukan az-zalزالah)

الْفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-biladu

6. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arabia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta'murūna

النَّوْعُ : al-nau'

شَيْءٌ : syai'un

7. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya, kata al-Qur'an, Alhamdulillah, dan Munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh :

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

8. Lafz al-jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍāf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh billāh*
هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

9. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa māMuḥammadun illārasūl
Innaawwalabaitinwuḍi’ alinnāsi lallaẓī bi Bakkatamubārakan
Syahruramaḍān al-laẓīunzila fīh al-Qurān
Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī
Abū naṣr al-Farābī
Al-Gazālī
Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari Abū) dan (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad
(bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

10. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	subḥānahū wa ta'ālā
saw.	=	ṣallallāhu 'alaihi wa sallam
a.s.	=	'alaihi al-salām
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	wafat tahun
QS .../ ...:4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Syamsuar Basri
 NIM : 2220203870133003
 Judul Tesis : Model Komunikasi Pengasuh Rumah Qur'an Madani dalam
 Membangun Semangat Tahfidz Di Kota Parepare (Di
 bimbing oleh Jufri dan Ramli)

Penelitian ini berfokus pada model komunikasi pengasuh dalam membangun semangat tahfidz santri di Rumah Qur'an Madani (RQM) Kota Parepare. Latar belakang penelitian ini muncul dari pentingnya peran komunikasi dalam membentuk motivasi internal santri untuk menghafal Al-Qur'an. Lembaga tahfidz seperti RQM tidak hanya membutuhkan metode pengajaran yang baik, tetapi juga pendekatan komunikasi yang mampu membangkitkan semangat dan ketekunan santri dalam menghafal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan model komunikasi yang diterapkan oleh para pengasuh serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model komunikasi pengasuh di RQM bersifat simbolik, afektif, dan spiritual. Komunikasi dilakukan melalui lingkungan yang mendukung seperti lantunan murottal, poster motivasi, dan suasana halaqah, serta melalui interaksi interpersonal seperti sapaan, motivasi langsung, dan keteladanan ibadah. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan komunikasi ini antara lain: suasana religius komunitas, media pembelajaran variatif seperti boneka hijaiyah dan WAFA, serta pemberian penghargaan simbolik.

Kata Kunci: *Model Komunikasi, Pengasuh, Semangat Tahfidz, Rumah Qur'an.*

ABSTRACT

Name : Syamsuar Basri
 NIM : 2220203870133003
 Title : *The Communication Model of Caregivers at Rumah Qur'an Madani in Building Tahfidz Motivation in Parepare City (Supervised by Jufri and Ramli)*

This study focuses on the caregiver communication model in fostering the spirit of Qur'an memorization (tahfidz) among students at Rumah Qur'an Madani (RQM) in Parepare City. The background of this research stems from the crucial role of communication in shaping students' internal motivation to memorize the Qur'an. Tahfidz institutions like RQM not only require effective teaching methods but also communication approaches that can ignite students' enthusiasm and perseverance in memorization. Therefore, this study aims to identify and describe the communication model implemented by the caregivers, as well as the factors influencing its effectiveness.

This research employs a qualitative approach with a descriptive study type. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation. The data analysis technique follows the interactive model by Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technique triangulation.

The research findings indicate that the communication model used by caregivers at RQM is symbolic, affective, and spiritual. Communication is carried out through a supportive environment, such as the recitation of murottal, motivational posters, and the halaqah atmosphere, as well as through interpersonal interaction, including greetings, direct motivation, and role modeling in worship. The factors supporting the success of this communication include the community's religious atmosphere, varied learning media such as hijaiyah puppets and WAFA materials, and the provision of symbolic rewards.

Keywords: Communication Model, Caregivers, Tahfidz Motivation, Qur'an Learning Center.

تجريد البحث

الإسم : شمسوار بصري
 رقم التسجيل : 2220203870133003
 موضوع الرسالة : نموذج التواصل بين مربي بيت القرآن المدني في بناء روح الحفظ
 في مدينة باربياري (تحت إشراف جوفري ورملي)

المدني (RQM) "بمدينة باري باري. تتبع خلفية هذه الدراسة من أهمية دور التواصل في تشكيل الدافعية الداخلية لدى الطلاب لحفظ القرآن الكريم. فالمؤسسات المتخصصة في تحفيظ القرآن، مثل RQM، لا تحتاج فقط إلى أساليب تدريس جيدة، بل تحتاج أيضاً إلى نهج تواصل يثير الحماس والمثابرة لدى الطلاب في عملية الحفظ. ومن ثم تهدف هذه الدراسة إلى تحديد ووصف نموذج التواصل الذي يطبقه المشرفون، بالإضافة إلى العوامل المؤثرة فيه.

تستخدم هذه الدراسة منهجاً نوعياً من نوع الدراسات الوصفية. وقد تم جمع البيانات من خلال المقابلات المتعمقة، والملاحظة بالمشاركة، والتوثيق. أما تحليل البيانات فتم باستخدام نموذج مايلز وهوبرمان التفاعلي، والذي يشمل تقليص البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج. وتم الحصول على صحة البيانات من خلال التثليث في المصادر والأساليب.

وقد أظهرت نتائج الدراسة أن نموذج التواصل لدى المشرفين في RQM يتميز بالرمزية والعاطفية والروحانية. ويتم التواصل عبر بيئة داعمة مثل تلاوة المقرئين، والملصقات التحفيزية، وأجواء الحلقات القرآنية، إضافةً إلى التفاعل الشخصي مثل التحية، والتحفيز المباشر، والقُدوة في العبادة. ومن العوامل التي تدعم نجاح هذا التواصل : الأجواء الدينية للمجتمع، ووسائل التعلم المتنوعة مثل دمي الحروف الهجائية وبرنامج WAFA، وكذلك منح الجوائز الرمزية.

الكلمات الرئيسية: نموذج التواصل، المربي، روح حفظ القرآن، بيت القرآن.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan elemen yang sangat penting bagi manusia, karena melalui komunikasi, individu dapat berinteraksi, berbagi informasi, dan membangun hubungan sosial.¹ Interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari menuntut adanya komunikasi yang efektif, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Komunikasi tidak hanya sekadar alat untuk bertukar pesan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial, membangun kepercayaan, dan memahami satu sama lain dalam berbagai konteks, termasuk dalam kehidupan pribadi, profesional, dan masyarakat luas.²

Komunikasi yang efektif memainkan peran kunci dalam keberhasilan pendidikan tahfidz. Melalui model komunikasi yang baik, pengasuh dapat menjalin hubungan yang mendalam dengan santri, membangun ikatan emosional, dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran.³ Model komunikasi adalah konsep yang menjelaskan proses penyampaian informasi atau pesan antara pengirim dan penerima secara efektif. Dalam model ini, unsur-unsur komunikasi seperti pengirim (komunikator), penerima (komunikan), pesan, media, dan umpan balik berperan penting untuk memastikan pesan dapat diterima dan dipahami sebagaimana yang dimaksudkan.⁴

¹M Abidin, "Urgensi Komunikasi Model Stimulus Organism Response (SOR) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," *Nivedana: Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, 2022, h 52.

²AD Himmah, "Komunikasi Persuasif Orang Tua Milenial Dalam Belajar Mengaji Anak Melalui Instagram Platform Alif Iqra," *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2023, h 7.

³Muhammad Salman dan Syarifuddin Lumajang, "Pola Komunikasi Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ar-Rahmah Dalam Meningkatkan Program Menghafal Al-Quran," *Intisyaruna : Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 2024, h 3.

⁴R Rahmawati dan M Gazali, "Pola Komunikasi Dalam Keluarga," *Al-Munzir: Ejournal.Iainkendari.Ac.Id*, 2018, h 168.

Model komunikasi memiliki berbagai bentuk dan teori, seperti model linier, interaksional, dan transaksional, yang masing-masing memiliki pendekatan berbeda dalam mengelola proses komunikasi. Model linier menekankan arus pesan satu arah dari pengirim ke penerima, sedangkan model interaksional memperkenalkan konsep umpan balik yang memungkinkan penerima memberikan respons. Model transaksional, di sisi lain, melihat komunikasi sebagai proses dinamis di mana pengirim dan penerima saling memengaruhi dan berinteraksi secara simultan.⁵

Pengasuh adalah individu yang berperan penting sebagai pembimbing, pengarah, dan pendukung bagi para peserta didik. Pengasuh tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan karakter positif melalui interaksi sehari-hari.⁶ Pada lembaga tahfidz seperti Rumah Qur'an, peran pengasuh meliputi tugas untuk membimbing santri dalam hafalan Al-Qur'an, membangun kedisiplinan, dan menumbuhkan kecintaan mereka terhadap Al-Qur'an.

Pengasuh juga berfungsi sebagai figur motivasi bagi santri, memberikan dorongan mental, moral, dan spiritual untuk membantu mereka melewati tantangan yang muncul dalam proses belajar. Dengan pendekatan empati dan komunikasi yang inspiratif, pengasuh menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana santri dapat berkembang secara maksimal. Selain itu, pengasuh memiliki peran sebagai teladan (role model) bagi para santri dalam menjalankan nilai-nilai Islam, sehingga dapat memotivasi santri untuk tidak hanya

⁵Rangga Saptia Mohamad Permana, "KLASIK NAMUN MASIH RELEVAN: SEQUENTIAL MODEL OF COMMUNICATION PROCESS," *Jurnal Kajian Budaya Dan Humaniora*, 2022, h 337.

⁶Shinta Maulina, "Sinergi Guru PAI Dan Pengurus Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMP Islam Miftahul Ulum Klakah," *EDUCERIA*, 2024, h 70.

hafal, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Dalam proses tahfidz, komunikasi yang inspiratif menjadi salah satu cara untuk membangkitkan semangat dan ketekunan santri. Pengasuh di RQM memanfaatkan komunikasi inspiratif untuk memberikan dukungan moral dan motivasi, membantu santri mengatasi hambatan dalam proses menghafal, seperti kebosanan atau kesulitan dalam mempertahankan hafalan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengidentifikasi aspek-aspek model komunikasi inspiratif yang diterapkan oleh pengasuh RQM serta pengaruhnya terhadap semangat tahfidz santri.

RQM di Parepare, yang didirikan pada 22 Oktober 2018 di bawah naungan Yayasan Darul Quran Madani, bertujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya hafal tetapi juga memahami dan mengamalkan Al-Qur'an. RQM telah memiliki lima cabang di Parepare dan telah mendapatkan berbagai penghargaan serta memiliki legalitas yang baik. Dengan program-program unggulan yang dikembangkan, RQM menunjukkan potensi besar dalam mencetak generasi Qur'ani yang memiliki kedalaman pemahaman dan komitmen terhadap Al-Qur'an.

Setiap tahun, minat masyarakat Parepare terhadap RQM semakin meningkat, terlihat dari jumlah pendaftar dan pembukaan cabang-cabang baru. Peningkatan ini mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang diberikan oleh RQM, khususnya dalam bidang tahfidz. Antusiasme masyarakat menunjukkan bahwa model komunikasi dan peran pengasuh RQM telah berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik bagi santri dan orang tua.

⁷Ali Ridlonu Rullail, "Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Pembentukan Sikap Tawadhu' Pada Santri Di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo," *Undergraduate Thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang*, 2024.

RQM mengembangkan beberapa program unggulan yang meliputi halaqah tahfidz intensif, bimbingan khusus dari pengasuh, dan evaluasi hafalan yang rutin. Program-program ini menciptakan lingkungan yang mendorong santri untuk tetap bersemangat dalam hafalan. Faktor-faktor seperti metode pengajaran, pendekatan personal, dan dukungan lingkungan menjadi kunci dalam keberhasilan pendidikan tahfidz di RQM.

RQM tidak hanya fokus pada hafalan Al-Qur'an tetapi juga menekankan pembentukan karakter Qur'ani. Melalui bimbingan pengasuh yang menanamkan nilai-nilai Qur'ani, santri diarahkan untuk memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini memperlihatkan bagaimana model komunikasi yang diterapkan berperan dalam membentuk karakter religius dan semangat tahfidz yang kuat.

Mengingat pentingnya peran komunikasi dalam pendidikan tahfidz di RQM, penelitian ini sangat relevan untuk menggali lebih jauh bagaimana model komunikasi pengasuh berpengaruh dalam meningkatkan motivasi santri. Selain itu, penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas model komunikasi tersebut dalam membangun semangat tahfidz santri, sehingga hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model komunikasi dalam lembaga-lembaga tahfidz lainnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana model komunikasi yang diterapkan oleh pengasuh di Rumah Qur'an Madani dalam membangun semangat tahfidz di kalangan santri di Kota Parepare?
- 2) Apa saja faktor yang mempengaruhi efektivitas model komunikasi pengasuh dalam membangun semangat tahfidz di kalangan santri di Kota Parepare?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui model komunikasi yang diterapkan oleh pengasuh di Rumah Qur'an Madani dalam membangun semangat tahfidz di kalangan santri di Kota Parepare.
- b) Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi efektivitas model komunikasi pengasuh dalam meningkatkan motivasi siswa untuk menghafal Al-Qur'an di Rumah Qur'an Madani Kota Parepare.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini, yang berjudul "Model Komunikasi Pengasuh Rumah Qur'an Madani dalam Membangun Semangat Tahfidz di Kota Parepare," diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis. Berikut adalah penjelasannya:

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada tahap ini, akan dilakukan tinjauan terhadap penelitian-penelitian terkait yang relevan dengan penelitian Peneliti tentang efektivitas aplikasi *Nakhtim* dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an pada mahasiswa program studi manajemen dakwah. Tinjauan ini akan membantu untuk memahami penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dalam konteks yang serupa atau terkait dengan objek penelitian Peneliti. Beberapa penelitian yang relevan dan berhubungan dengan penelitian Peneliti dapat meliputi:

A. Penelitian yang relevan

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MA Unwanul Falah NW Paok Lombok, Lombok Timur, dengan judul "Pengaruh Tahfidzul Qur'an dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an terhadap Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadist Siswa Kelas XI dan XII"⁸ bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tahfidzul Qur'an dan motivasi menghafal Al-Qur'an berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahfidzul Qur'an dan motivasi menghafal memiliki pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar siswa di bidang Al-Qur'an Hadist. Siswa dengan kemampuan tahfidz yang baik dan motivasi menghafal yang tinggi cenderung menunjukkan prestasi yang lebih baik dalam pelajaran Al-Qur'an Hadist. Kesimpulannya, baik secara individu maupun bersama-sama, tahfidzul Qur'an dan motivasi menghafal berkontribusi signifikan terhadap pencapaian prestasi akademik siswa di bidang studi tersebut.

Persamaan yang ada antara penelitian peneliti dan penelitian di MA Unwanul Falah NW Paok Lombok terletak pada fokus keduanya yang

⁸Abdul Rahman, "Pengaruh Tahfidzul Qur'an Dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadist Siswa Kelas XI Dan XII," *Ungraduate Tesis Universitas Islam Negeri Mataram*, 2022.

menekankan pada pendidikan keagamaan, khususnya dalam pengembangan kemampuan hafalan Al-Qur'an peserta didik. Kedua penelitian tersebut berusaha untuk memahami bagaimana program tahfidz Al-Qur'an serta motivasi belajar dapat memengaruhi pencapaian akademik dan perkembangan karakter siswa. Selain itu, baik penelitian peneliti maupun penelitian di Lombok ini menggunakan pendekatan yang sistematis untuk melihat sejauh mana motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an dapat mendukung keberhasilan akademik di sekolah. Dari segi metodologi, meskipun terdapat perbedaan dalam teknik pengumpulan data dan analisisnya, keduanya sama-sama menggunakan pendekatan yang berbasis pada pengalaman dan pandangan partisipan untuk menggali lebih dalam pengaruh dari program tahfidz Al-Qur'an.

Perbedaan antara penelitian peneliti dan penelitian di MA Unwanul Falah NW Paok Lombok terletak pada lingkup dan konteks penelitian yang diangkat. Penelitian peneliti berfokus pada model komunikasi pengasuh di Rumah Qur'an Madani Kota Parepare yang digunakan dalam membangun semangat tahfidz peserta didik. Sementara itu, penelitian di MA Unwanul Falah lebih menekankan pada pengaruh tahfidz Al-Qur'an serta motivasi menghafal Al-Qur'an terhadap prestasi belajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di sekolah formal. Perbedaan lainnya adalah dalam hal metode pengumpulan data, di mana penelitian peneliti menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara dan observasi, sedangkan penelitian di Lombok menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, menggunakan kuesioner untuk mendapatkan data dari sampel yang lebih besar.

Penelitian yang dilakukan Bustomi Rifa'i dengan judul, "*Strategi Komunikasi Pengasuh Rumah Tahfidz Kiai Marogan Dalam Membangun*

*Generasi Sahabat Qur'Ani.*⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh Rumah Tahfiz Kiai Marogan Palembang berhasil memasyarakatkan nilai-nilai Al-Qur'an melalui strategi komunikasi yang efektif, menggunakan media seperti koran, televisi, dan jejaring sosial. Dukungan dari nama besar Kiai Marogan dan Ust. Yusuf Mansur serta partisipasi masyarakat sangat membantu dalam membangun generasi Qur'ani. Meskipun terbatas dalam infrastruktur, pengasuh tetap menyediakan fasilitas yang memadai dan menjaga kepercayaan masyarakat melalui inovasi. Tantangan utama adalah mempertahankan kepercayaan ini dengan strategi yang terus berkembang dan efektif.

Penelitian tentang strategi komunikasi pengasuh Rumah Tahfiz Kiai Marogan Palembang memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian peneliti yaitu fokus pada model komunikasi pengasuh di Rumah Qur'an Madani (RQM) Kota Parepare. Keduanya menekankan pentingnya peran komunikasi dalam membangun generasi Qur'ani, baik dalam konteks tahfidz maupun dalam memasyarakatkan nilai-nilai Al-Qur'an. Kedua penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali bagaimana strategi komunikasi digunakan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan santri atau masyarakat dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Selain itu, baik di RQM maupun di Rumah Tahfidz Kiai Marogan, pengasuh memanfaatkan dukungan masyarakat dan media untuk mencapai tujuan pendidikan mereka.

Namun, terdapat beberapa perbedaan yang mencolok. Penelitian peneliti lebih terfokus pada aspek internal lembaga, yaitu bagaimana pengasuh di RQM menggunakan model komunikasi yang efektif untuk membangun semangat tahfidz di kalangan santri, serta peran orang tua dalam mendukung proses ini.

⁹Bustomi Rifa'i, "Strategi Komunikasi Pengasuh Rumah Tahfidz Kiai Marogan Dalam Membangun Generasi Sahabat Qur'Ani." *Undergraduate Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2020.

Sementara itu, penelitian di Rumah Tahfiz Kiai Marogan lebih berfokus pada strategi komunikasi yang bersifat eksternal, yaitu bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dimasyarakatkan ke publik yang lebih luas melalui media massa dan jejaring sosial. Selain itu, penelitian saya juga menyoroti tantangan-tantangan internal, seperti jumlah santri yang melebihi kapasitas dan variasi motivasi santri, sedangkan penelitian di Kiai Marogan lebih menekankan pada tantangan eksternal, seperti menjaga kepercayaan masyarakat melalui inovasi dan kreatifitas dalam strategi komunikasi.

Penelitian yang dilakukan Dewi Robiah "*Pola Komunikasi Ibrahim Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo)*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima pola komunikasi utama yang dilakukan Ibrahim: dengan anaknya, ayahnya, penguasa, kaumnya, dan Tuhan. Melalui pendekatan humanisasi, liberasi, dan transendensi, komunikasi Ibrahim berfokus pada mengarahkan kaumnya dari kegelapan penyembahan berhala menuju tauhid dan kesadaran sosial yang lebih tinggi. Komunikasi Ibrahim dinilai sebagai komunikasi profetik yang efektif dalam membentuk umat yang terbaik (khaira ummah).

Penelitian Dewi Robiah dan penelitian peneliti memiliki kesamaan yaitu fokusnya pada model komunikasi yang efektif untuk membimbing individu dalam mencapai tujuan spiritual dan moral. Keduanya juga melibatkan studi tentang bagaimana komunikasi dapat digunakan sebagai alat untuk membangun nilai-nilai keagamaan dalam konteks yang berbeda. Di satu sisi, penelitian Dewi Robiah menyoroti pola komunikasi Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an melalui pendekatan Ilmu Sosial Profetik, yang menekankan pada humanisasi, liberasi, dan transendensi untuk membentuk karakter masyarakat. Sementara itu, penelitian peneliti berfokus pada model komunikasi pengasuh di Rumah Qur'an Madani

dalam membangun semangat tahfidz, dengan tujuan menghafal dan memahami Al-Qur'an di kalangan santri.

Perbedaan utama antara kedua penelitian peneliti terletak pada konteks dan objek penelitian. Penelitian Dewi Robiah adalah kajian teoretis yang menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*) untuk mengeksplorasi pola komunikasi profetik dalam Al-Qur'an, khususnya terkait dengan Nabi Ibrahim. Sedangkan penelitian Anda bersifat kualitatif deskriptif dan lebih praktis, berfokus pada implementasi model komunikasi dalam lingkungan pendidikan, khususnya di Rumah Qur'an Madani. Selain itu, penelitian peneliti juga mencakup interaksi antara pengasuh, santri, dan orang tua, yang bertujuan untuk memahami bagaimana komunikasi dapat memotivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an, serta mengatasi berbagai tantangan yang ada di lapangan.

B. Landasan Teori/Kerangka Konseptual

Teori merupakan kumpulan elemen atau variabel, definisi, dan prinsip yang saling berkaitan, yang memberikan pandangan sistematis tentang fenomena dengan menentukan hubungan antar variabel, bertujuan untuk menjelaskan fenomena alam. Adapun fungsi teori yaitu teori merupakan alat untuk mencapai satuan pengetahuan yang sistematis dan teori membimbing penelitian.¹⁰ Dalam menganalisis permasalahan yang akan diteliti penulis menggunakan teori sebagai berikut.

1) Teori Interaksionisme Simbolik

Teori Interaksionisme Simbolik menjadi salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini untuk memahami pola interaksi antara pengasuh dan santri di Rumah Qur'an Madani. Teori ini digunakan untuk mengkaji bagaimana komunikasi antarpribadi yang dibangun melalui simbol-simbol dan makna-makna sosial mampu membentuk motivasi, kedekatan emosional, dan semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Interaksionisme simbolik memandang

¹⁰R. Tauhid, "Dasar-Dasar Teori Pembelajaran," *JURNAL PENDAS (Pendidikan Sekolah Dasar)*, 2020.

bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses interaksi simbolik antara individu, bukan sesuatu yang berdiri secara objektif.¹¹ Dalam konteks Rumah Qur'an, makna dalam setiap komunikasi antara pengasuh dan santri tidak bersifat tetap, tetapi terbentuk melalui proses interaksi yang terus berlangsung dalam kegiatan belajar tahfidz.

Teori ini berasal dari pemikiran George Herbert Mead, seorang sosiolog Amerika yang menekankan pentingnya simbol dan proses sosial dalam pembentukan makna dan identitas diri. Teori ini kemudian dikembangkan oleh Herbert Blumer, yang memperkenalkan istilah "interaksionisme simbolik" secara lebih sistematis. Inti dari teori ini adalah bahwa individu bertindak terhadap suatu objek atau orang lain berdasarkan makna yang dimiliki terhadap objek atau orang tersebut. Makna tersebut diperoleh dan dikembangkan melalui interaksi sosial, serta ditafsirkan dan diubah oleh individu dalam proses komunikasi. Dengan kata lain, manusia membangun pemahaman dan realitas sosialnya berdasarkan simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi.¹²

a) Empat Ide Dasar Perspektif Interaksionisme Simbolik

1. Fokus pada Interaksi Sosial

Interaksionisme simbolik menekankan pentingnya interaksi sosial sebagai inti dari studi perilaku manusia. Aktivitas-aktivitas antarindividu dianggap berlangsung secara dinamis dan membentuk makna melalui proses simbolik. Manusia tidak dipandang sebagai makhluk pasif yang hanya merespons stimulus, melainkan sebagai aktor aktif yang memaknai, menafsirkan, dan merespons lingkungan sosial secara sadar.

Dalam konteks Rumah Qur'an Madani, pengasuh dan santri terlibat dalam interaksi intensif yang sarat dengan simbol-simbol keagamaan dan motivasi spiritual. Komunikasi mereka tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga mencerminkan nilai, keteladanan, dan semangat melalui ekspresi simbolik seperti senyuman, pelukan, intonasi bacaan, atau gestur afirmatif. Semua ini

¹¹ TN Derung, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2017.

¹² dan Muhammad Fikri Alhanif Aprillian Valentiyo, Ustman Fajri Ramadha, "Komunikasi Sebagai Proses Simbol," *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, Vol. 6 No. 1., 2025.

membentuk semangat tahfidz secara bermakna.

2. Interaksi Internal dalam Diri Individu

Tindakan sosial tidak hanya dipengaruhi oleh interaksi luar, tetapi juga oleh interaksi internal dalam diri seseorang. Individu terlibat dalam dialog batin untuk menafsirkan makna dari pengalaman sosial sebelum mengambil tindakan. Maka, sebelum seseorang bertindak, ia akan melalui proses kognitif untuk mempertimbangkan makna simbol yang diterima.

Santri di Rumah Qur'an Madani tidak hanya mengikuti arahan pengasuh secara mekanis. Mereka juga mengalami proses internalisasi nilai yang disampaikan melalui komunikasi pengasuh. Semangat tahfidz lahir dari refleksi pribadi atas motivasi, dorongan spiritual, serta simbol-simbol verbal dan nonverbal yang mereka terima dalam keseharian.

3. Fokus pada Tindakan Saat Ini

Perspektif ini lebih menekankan pada tindakan manusia di masa kini ketimbang perilaku masa lalu. Setiap respons dan tindakan sosial merupakan hasil dari interpretasi terhadap simbol yang hadir dalam konteks saat ini, sehingga makna bisa berubah tergantung pada situasi dan interaksi yang sedang berlangsung.

Dalam pembinaan tahfidz, komunikasi antara pengasuh dan santri bersifat situasional dan kontekstual. Santri dapat berubah motivasinya tergantung pada komunikasi yang terjadi hari ini. Misalnya, ketika santri mendapatkan dorongan atau pujian hari ini, maka semangatnya pun langsung meningkat. Komunikasi yang adaptif dan sesuai konteks menjadi kunci dalam membangun semangat tahfidz yang konsisten.

4. Manusia Sebagai Aktor yang Aktif dan Tidak Mudah Diprediksi

Manusia tidak dapat diprediksi secara kaku karena mereka memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan tindakan berdasarkan makna yang mereka bangun sendiri. Mereka tidak dikendalikan sepenuhnya oleh aturan sosial atau rangsangan lingkungan, tetapi justru aktif mengarahkan perilaku

mereka.¹³

Setiap santri di Rumah Qur'an memiliki respon yang berbeda terhadap motivasi dan pendekatan pengasuh. Karena itu, pengasuh perlu memahami bahwa tidak semua strategi komunikasi akan berhasil seragam kepada semua santri. Maka, model komunikasi yang digunakan harus fleksibel, terbuka terhadap umpan balik, dan mempertimbangkan keunikan karakter santri dalam menumbuhkan semangat tahfidz.

b) Tiga Konsep Inti dalam Teori Interaksionisme Simbolik

1. Mind (Pikiran)

Pikiran adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan simbol-simbol bermakna dalam masyarakat. Pikiran terbentuk melalui proses interaksi sosial, di mana individu belajar untuk memahami simbol-simbol tertentu, baik dalam bentuk bahasa, ekspresi wajah, maupun tindakan, berdasarkan makna bersama.

Pengasuh di Rumah Qur'an Madani menyampaikan pesan tidak hanya lewat kata, tapi juga ekspresi, nada suara, dan sikap tubuh yang dimaknai oleh santri sebagai simbol semangat, keteladanan, dan kasih sayang. Pikiran santri berkembang dari pemaknaan terhadap simbol tersebut, yang pada akhirnya memengaruhi semangat mereka dalam mengafal.

2. Self (Diri Pribadi)

Konsep diri terbentuk melalui kemampuan individu untuk merefleksikan dirinya dari perspektif orang lain. Individu membangun pemahaman tentang siapa dirinya melalui proses melihat dirinya dari sudut pandang sosial. Santri membangun konsep diri sebagai penghafal Qur'an bukan hanya karena tugas semata, tetapi karena bagaimana mereka dipandang oleh pengasuh, teman, dan lingkungan. Ketika mereka diberi penghargaan, pujian, atau dukungan oleh pengasuh, maka konsep dirinya sebagai santri yang mampu menjadi lebih kuat, dan hal itu berdampak pada semangat menghafal.

3. Society (Masyarakat)

¹³ Devi Pramitha, "Revitalisasi Kepemimpinan Kolektif-Kolegial Dalam Membangun Efektifitas Komunikasi Organisasi Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik Di Pondok Pesantren Jombang).," *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 1., 2020.

Masyarakat adalah hasil dari interaksi individu yang saling menafsirkan dan membentuk struktur sosial. Setiap individu secara aktif memilih perilaku dan peran dalam masyarakat melalui proses negosiasi makna.¹⁴

Rumah Qur'an Madani bukan sekadar tempat belajar, tetapi juga sebuah komunitas simbolik. Dalam komunitas ini, pengasuh dan santri saling membentuk nilai dan budaya tahfidz. Semangat tahfidz tumbuh bukan hanya karena instruksi, tetapi karena adanya struktur sosial yang mendukung — di mana menjadi penghafal adalah peran yang bermakna dan dihargai.

2) Teori *Self-Determination* (Self-Determination Theory / SDT)

Teori Self-Determination (SDT) dikembangkan oleh Edward L. Deci dan Richard M. Ryan pada tahun 1985 sebagai teori motivasi yang menjelaskan perilaku manusia berdasarkan kebutuhan psikologis dasar dan jenis motivasi yang mendorong individu untuk bertindak. SDT menekankan bahwa manusia memiliki kecenderungan alami untuk tumbuh, berkembang, dan berfungsi secara optimal jika kebutuhan psikologis dasarnya terpenuhi. Dalam konteks pendidikan, dakwah, dan pembinaan keagamaan seperti di Rumah Qur'an, teori ini menjadi sangat relevan karena memfokuskan pada bagaimana membangun motivasi internal santri agar mampu secara konsisten menjaga semangat tahfidz.¹⁵

Teori ini membagi motivasi menjadi dua jenis utama—motivasi intrinsik dan ekstrinsik—dan menyatakan bahwa untuk membangun motivasi yang sehat dan berkelanjutan, tiga kebutuhan psikologis dasar harus terpenuhi, yaitu: autonomi (kebebasan memilih), kompetensi (rasa mampu), dan keterhubungan (hubungan sosial yang positif). Ketika pengasuh mampu memenuhi ketiga kebutuhan ini dalam komunikasi mereka, santri akan cenderung memiliki motivasi yang kuat dan berkelanjutan dalam menghafal Al-Qur'an.

¹⁴ Diningrum Citraringsih dan Hanifah Noviandari., "Interaksionisme Simbolik: Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan," *Social Science Studies*, Vol. 2 No. 1, Januari., 2022.

¹⁵ Sura Klaudia, "Peran Gamifikasi Dalam Pembelajaran Akuntansi: Inovasi Edukasi Atau Sekadar Hiburan?," *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan Penataran*, Vol. 10 No. 1., 2025.

a) Jenis-Jenis Motivasi dalam SDT

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu aktivitas karena aktivitas tersebut dianggap menyenangkan atau bermakna secara pribadi. Dalam konteks penelitian ini, santri yang memiliki motivasi intrinsik akan menghafal Al-Qur'an bukan karena ingin hadiah atau pujian, melainkan karena merasa senang, tenang, dan terinspirasi secara spiritual. Komunikasi pengasuh yang mampu menumbuhkan makna spiritual, memberikan apresiasi tanpa syarat, dan menghargai proses belajar santri, sangat berperan dalam membentuk motivasi intrinsik ini.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk melakukan sesuatu karena adanya faktor dari luar diri, seperti hadiah, hukuman, atau pengakuan. Dalam dunia tahfidz, ini bisa berupa keinginan santri mendapatkan pujian, hadiah, atau status sosial sebagai hafidz. Meskipun motivasi ini dianggap kurang stabil dalam jangka panjang, pengasuh tetap dapat mengelolanya secara bijak dengan menjadikannya sebagai jembatan menuju motivasi intrinsik. Misalnya, dengan memberi santri target dan penghargaan kecil yang disertai dengan pemaknaan spiritual, sehingga motivasi ekstrinsik berubah menjadi lebih internal.¹⁶

b) Kebutuhan Psikologis Dasar dalam SDT

1. Autonomi (Autonomy)

Autonomi merujuk pada kebutuhan individu untuk merasa bahwa mereka memiliki kendali atas pilihan dan tindakannya sendiri. Dalam konteks tahfidz, ketika santri merasa bahwa mereka memilih sendiri untuk menghafal dan tidak dipaksa, mereka cenderung memiliki keterlibatan yang lebih dalam. Pengasuh yang memberikan ruang bagi santri untuk memilih waktu setoran, cara menghafal, atau bahkan surah yang ingin

¹⁶ Sifra Sahiu dan Hengki Wijaya, "Hubungan Motivasi Belajar Ekstrinsik Terhadap Hasil Belajar Psikomotorik Pada Mata Pelajaran Agama Kristen Kelas V Di SD Zion Makassar.," *Jurnal Jaffray*, Vol. 15, No. 2., 2017.

dihafal terlebih dahulu, akan lebih berhasil menumbuhkan semangat dari dalam diri santri.

2. Kompetensi (Competence)

Kompetensi adalah kebutuhan untuk merasa mampu dan efektif dalam melakukan sesuatu. Pengasuh dapat meningkatkan rasa kompetensi santri dengan memberikan bimbingan yang jelas, umpan balik yang positif, dan tantangan yang sesuai dengan kemampuan santri. Ketika santri berhasil menghafal dengan lancar dan diberi apresiasi, mereka merasa mampu, dan hal ini memperkuat motivasi mereka untuk melanjutkan hafalan.

3. Keterhubungan (Relatedness)

Keterhubungan adalah kebutuhan untuk merasa terhubung dan memiliki hubungan yang hangat dengan orang lain. Dalam penelitian ini, peran empati, kasih sayang, dan perhatian dari pengasuh kepada santri sangat penting. Ketika santri merasa dihargai, dipahami, dan didampingi secara emosional oleh pengasuh, mereka akan merasa nyaman dan termotivasi untuk terus menghafal. Suasana hangat di Rumah Qur'an, komunikasi terbuka, serta dukungan emosional adalah bentuk nyata dari pemenuhan kebutuhan keterhubungan ini.

Penerapan Teori Self-Determination dalam penelitian ini sangat penting untuk memahami bagaimana komunikasi pengasuh dapat mempengaruhi motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an. Ketika komunikasi yang dilakukan pengasuh mampu memenuhi tiga kebutuhan psikologis dasar santri, maka motivasi yang tumbuh bukan hanya sesaat, melainkan berkelanjutan. SDT memberikan kerangka yang kuat untuk menganalisis bagaimana pendekatan komunikasi yang empatik, terbuka, dan partisipatif dapat membentuk motivasi yang sehat dalam diri santri, baik secara spiritual maupun emosional. Dengan demikian, teori ini membantu menjelaskan mengapa pendekatan pengasuh yang humanis dan mendalam sangat berpengaruh dalam membangun semangat tahfidz.

3) Tinjauan Konseptual

a) Model komunikasi

1) Pengertian Model Komunikasi

Model komunikasi merupakan representasi konseptual dari proses komunikasi yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pesan disampaikan dari komunikator (pengirim pesan) kepada komunikan (penerima pesan), termasuk respon atau umpan balik yang terjadi dalam proses tersebut. Model ini membantu menjelaskan hubungan antar komponen komunikasi seperti pengirim, pesan, saluran, penerima, dan umpan balik, serta faktor-faktor pengganggu (noise).¹⁷

Model komunikasi berfungsi sebagai alat bantu analisis dalam mengevaluasi efektivitas komunikasi, khususnya dalam konteks pembelajaran dan interaksi sosial. Dalam lingkungan keagamaan seperti Rumah Qur'an Madani, pemahaman terhadap model komunikasi sangat penting agar pesan-pesan religius dan nilai-nilai tahfidz tersampaikan secara efektif.

Pada penelitian ini, pemahaman terhadap model komunikasi digunakan untuk mengkaji pendekatan komunikasi pengasuh dalam membina semangat tahfidz. Model-model ini membantu peneliti mengidentifikasi strategi komunikasi yang membangun kedekatan emosional dan mendorong motivasi spiritual santri.

2) Model Komunikasi Linier

Model komunikasi linier adalah model komunikasi satu arah, di mana pesan dikirimkan oleh komunikator kepada komunikan tanpa melibatkan umpan balik secara langsung. Model Shannon dan Weaver merupakan contoh paling terkenal dari pendekatan ini. Unsur utama dalam model ini meliputi pengirim, pesan, saluran, penerima, dan gangguan (noise).

Pengasuh di Rumah Qur'an Madani menggunakan pendekatan linier saat memberikan instruksi awal, seperti penyampaian jadwal hafalan, tata tertib, atau arahan umum. Meskipun tidak interaktif, model ini penting untuk

¹⁷ Rahmat Candra, Gilang Fadila Ari and Putri, Sofia Ningsih Rahayu and Wisudawanto, "Model Komunikasi Pembangunan Infrastruktur Di Desa Pilangrejo Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali.," *Other Thesis, Universitas Sahid Surakarta.*, 2019.

memastikan santri menerima informasi dasar secara utuh sebelum proses komunikasi dua arah dilakukan.

3) Model Komunikasi Instruksional

Model komunikasi instruksional merupakan komunikasi yang dirancang secara sistematis untuk mendukung proses belajar mengajar. Komunikator bertindak sebagai pendidik, menyusun materi, memilih metode, dan mengontrol jalannya pembelajaran agar pesan edukatif dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta didik.

Model ini digunakan pengasuh saat menyampaikan metode tahfidz, teknik muroja'ah, dan strategi mencapai target hafalan. Komunikasi bersifat struktural, menggunakan pendekatan pedagogis yang terarah agar santri memahami secara kognitif teknik dan materi tahfidz.

4) Model Komunikasi Transaksional

Model transaksional menggambarkan komunikasi sebagai proses dua arah yang simultan. Pengirim dan penerima pesan saling bertukar informasi, peran, dan makna secara aktif. Umpan balik bersifat langsung dan berkelanjutan, mencerminkan keterlibatan emosional dan kognitif kedua belah pihak.

Rumah Qur'an Madani, komunikasi transaksional tampak dalam sesi musyawarah, diskusi evaluasi hafalan, dan saat santri menyampaikan kendala atau curhat. Komunikasi ini memperkuat ikatan batin antara pengasuh dan santri serta menciptakan suasana belajar yang mendukung dan saling memahami.

5) Model Komunikasi Transformasional

Model komunikasi transformasional berorientasi pada perubahan perilaku, sikap, dan nilai melalui hubungan komunikasi yang kuat antara komunikator dan komunikan. Komunikator bertindak sebagai teladan dan inspirator, tidak hanya menyampaikan pesan tetapi juga membangun karakter melalui pendekatan empatik, keteladanan, dan spiritualitas.

Model ini paling menonjol dalam pembinaan santri di Rumah Qur'an Madani. Pengasuh menjadi figur inspiratif yang membimbing tidak hanya

dengan lisan tetapi juga dengan perilaku. Keteladanan dalam kedisiplinan, ketekunan, dan spiritualitas menjadi faktor penting dalam menumbuhkan semangat tahfidz dari dalam diri santri.

Model komunikasi linier, instruksional, transaksional, dan transformasional masing-masing memiliki peran dalam menciptakan komunikasi yang efektif antara pengasuh dan santri. Perpaduan keempat model ini membentuk pendekatan komunikasi yang utuh, mulai dari penyampaian informasi dasar hingga membangun transformasi spiritual dalam diri santri. Dengan memahami dan menerapkan berbagai model komunikasi tersebut, pengasuh dapat menciptakan suasana pembelajaran tahfidz yang kondusif, inspiratif, dan penuh makna.

b) Pengertian Komunikasi

Secara etimologi, istilah "komunikasi" berasal dari bahasa Latin "communication," yang bersumber dari kata "communis," yang berarti 'sama.' Kesamaan ini merujuk pada kesamaan makna dan arti. Oleh karena itu, komunikasi terjadi ketika terdapat keselarasan atau kesamaan makna antara pesan yang disampaikan oleh komunikator dan yang diterima oleh komunikan. Dengan kata lain, komunikasi yang efektif adalah ketika pesan yang diterima memiliki arti yang serupa dengan apa yang dimaksud oleh pengirim pesan.¹⁸

Hakikat komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan dari satu individu kepada individu lain, di mana bahasa digunakan sebagai alat penyalurannya.¹⁹ Dalam konteks komunikasi, pikiran atau perasaan yang disampaikan disebut pesan (message), orang yang menyampaikan pesan dikenal sebagai komunikator (communicator), dan orang yang menerima pesan tersebut disebut komunikan (communicant). Proses ini menekankan pentingnya keselarasan dalam makna antara pengirim dan penerima pesan untuk tercapainya komunikasi yang efektif.

¹⁸RS Widaningsih, "Perspektif Komunikasi Dalam Islam," *KOMVERSAL-Jurnal.Plb.Ac.Id*, 2019, h 3-4.

¹⁹Hasmawati dan Muhammad Randicha Hamandia Fifi Nurjana, "Moral Dalam Novel Yaallah Aku Pulang Karya Alfialghazi," *Pubmedia Social Sciences and Humanities* Vol 1, No (24AD): h 3.

Menurut Onong Uchjana Effendy, ada beberapa alasan mengapa manusia melakukan komunikasi, yang semuanya dapat dikaitkan dengan penelitian Anda tentang strategi komunikasi pengasuh dalam membangun semangat tahfidz di Rumah Qur'an Madani (RQM). Berikut penjelasan:

1) Mengubah Sikap (*To Change the Attitude*)

Komunikasi digunakan untuk mengubah sikap seseorang terhadap sesuatu. Dalam konteks penelitian Anda, pengasuh di Rumah Qur'an Madani mungkin menggunakan strategi komunikasi tertentu untuk mengubah sikap siswa terhadap pentingnya menghafal Al-Qur'an. Pengasuh berupaya menanamkan sikap positif dan motivasi yang kuat kepada siswa agar lebih bersemangat dalam proses hafalan.

2) Mengubah Opini, Pendapat, Pandangan (*To Change Opinion*)

Komunikasi juga bertujuan untuk mengubah opini atau pandangan seseorang. Dalam penelitian Anda, pengasuh di RQM mungkin menghadapi tantangan dalam mengubah pandangan siswa yang mungkin merasa bahwa menghafal Al-Qur'an adalah tugas yang berat atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Melalui strategi komunikasi yang efektif, pengasuh dapat membantu siswa memahami pentingnya hafalan dalam kehidupan spiritual dan sosial mereka.

3) Mengubah Perilaku (*To Change Behavior*)

Salah satu tujuan utama komunikasi adalah mengubah perilaku individu. Dalam penelitian Anda, pengasuh di RQM berusaha mengubah perilaku siswa menjadi lebih disiplin dalam menghafal Al-Qur'an. Pengasuh mungkin menggunakan pendekatan yang terstruktur dan motivasional untuk mendorong siswa berlatih secara konsisten dan mencapai target hafalan mereka.

4) Mengubah Masyarakat (*To Change the Society*)

Komunikasi juga dapat digunakan untuk membawa perubahan dalam masyarakat. Dalam konteks RQM, strategi komunikasi yang diterapkan oleh pengasuh bukan hanya berdampak pada individu siswa tetapi juga berkontribusi pada perubahan dalam komunitas yang lebih luas. Melalui

peningkatan jumlah siswa yang hafal Al-Qur'an, RQM berperan dalam membentuk masyarakat yang lebih religius dan terdidik, yang selaras dengan tujuan pembinaan generasi Qur'ani yang diusung oleh lembaga tersebut.²⁰

c) **Komponen Komunikasi**

Komponen atau unsur yang memainkan peran penting dalam proses penyampaian pesan. Berikut adalah penjelasan dari komponen-komponen tersebut dan relevansinya dengan penelitian peneliti:

1) **Sumber (*Source*)**

Sumber adalah entitas yang menjadi dasar penyampaian pesan, yang bertujuan untuk memperkuat dan memvalidasi pesan tersebut. Sumber bisa berupa individu, lembaga, buku, atau media lainnya. Dalam penelitian Anda di Rumah Qur'an Madani (RQM), sumber bisa berupa pengasuh yang memiliki kewenangan dan pengetahuan untuk membimbing santri dalam menghafal Al-Qur'an. Kualitas sumber ini sangat penting karena akan mempengaruhi tingkat kepercayaan santri terhadap pesan atau instruksi yang disampaikan, serta motivasi mereka dalam proses menghafal.

2) **Penyampaian Pesan (*Communicator*)**

Komunikator adalah pihak yang menyampaikan pesan, yang bisa berupa individu seperti pengasuh, kelompok, atau organisasi seperti sekolah, media massa, dan lain-lain. Dalam penelitian Anda, pengasuh di RQM berperan sebagai komunikator yang tidak hanya menyampaikan materi hafalan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku santri melalui metode komunikasi yang digunakan.

a) **Kredibilitas yang Tinggi**

Pengasuh di RQM harus memiliki kredibilitas yang tinggi untuk memastikan pesan yang disampaikan diterima dengan baik oleh santri. Kredibilitas ini bisa berasal dari latar belakang pendidikan,

²⁰A Sartika, "Strategi Komunikasi Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Dalam Melakukan Sosialisasi HIV/AIDS Di Kota Samarinda," *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 2015, h 20.

pengalaman, serta integritas pribadi yang membuat santri dan orang tua percaya akan bimbingan yang diberikan.

b) Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan komunikasi pengasuh sangat penting dalam menyampaikan pesan yang kompleks, seperti metode hafalan Al-Qur'an. Komunikasi yang efektif memerlukan kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang mudah dipahami oleh santri, serta kemampuan untuk memberikan motivasi dan arahan yang jelas.

c) Pengetahuan yang Luas

Pengasuh juga harus memiliki pengetahuan yang luas, tidak hanya dalam hal hafalan Al-Qur'an, tetapi juga dalam metode pembelajaran, psikologi anak, dan komunikasi yang efektif. Pengetahuan ini akan membantu pengasuh untuk menyesuaikan pesan dan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik santri yang berbeda-beda.

d) Sikap

Sikap pengasuh dalam berkomunikasi akan mempengaruhi bagaimana pesan diterima oleh santri. Sikap yang positif, seperti kesabaran, empati, dan kepercayaan diri, akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

3) Daya Tarik

Daya tarik pengasuh, baik secara personal maupun profesional, dapat mempengaruhi seberapa efektif komunikasi yang dilakukan. Pengasuh yang memiliki daya tarik, misalnya melalui kepribadian yang ramah dan perhatian, akan lebih mudah membangun hubungan yang baik dengan santri, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan produktif.

Dalam konteks penelitian peneliti, memahami dan menerapkan komponen-komponen komunikasi ini akan membantu dalam menganalisis dan meningkatkan efektivitas komunikasi antara pengasuh dan santri di

RQM, yang pada akhirnya berkontribusi pada keberhasilan program hafalan Al-Qur'an.

4) Pesan (*Message*)

Pesan adalah inti dari komunikasi yang disampaikan oleh sumber kepada penerima. Pesan dalam konteks RQM bisa bersifat informatif, persuasif, atau koersif. Pesan informatif memberikan informasi yang jelas tentang hafalan, pesan persuasif membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk terus berusaha, sedangkan pesan koersif dapat berupa perintah atau instruksi yang mendesak untuk mematuhi jadwal hafalan. Pesan yang disampaikan harus dirancang untuk memotivasi dan memberikan dampak positif pada proses hafalan siswa.

5) Saluran (*Channel*)

Saluran adalah media melalui mana pesan dikirimkan. Dalam RQM, saluran komunikasi bisa meliputi metode tatap muka seperti kelas atau pertemuan, serta media digital seperti aplikasi atau platform online untuk memantau kemajuan hafalan. Saluran formal seperti pertemuan rutin dan penggunaan bahan ajar terstruktur dapat membantu dalam penyampaian pesan yang efektif, sementara saluran informal dapat melibatkan interaksi sehari-hari yang mendukung proses hafalan. Pilihan saluran yang tepat dapat mempengaruhi seberapa baik pesan diterima dan dipahami oleh siswa.

6) Penerima Pesan (*Communicant*)

Penerima pesan adalah individu atau kelompok yang menerima dan memproses pesan. Dalam konteks RQM, penerima pesan adalah siswa yang terlibat dalam program hafalan Al-Qur'an. Mereka dapat digolongkan menjadi penerima individu, kelompok kecil, atau kelompok besar, tergantung pada format pengajaran. Memahami karakteristik penerima pesan, seperti motivasi dan latar belakang, sangat penting untuk menyesuaikan pesan agar lebih efektif dalam mendorong kemajuan hafalan mereka.

7) Hasil (*Effect*)

Hasil dari proses komunikasi adalah perubahan sikap dan perilaku yang diharapkan dari penerima pesan. Dalam penelitian Anda, efek dari komunikasi yang efektif bisa berupa peningkatan motivasi siswa, kemajuan dalam hafalan Al-Qur'an, atau perubahan sikap positif terhadap proses hafalan. Evaluasi hasil ini penting untuk mengukur sejauh mana pesan yang disampaikan telah mempengaruhi tindakan dan sikap siswa terhadap program hafalan.²¹

Maka dengan menyesuaikan setiap komponen komunikasi dalam konteks penelitian peneliti, Anda dapat menganalisis bagaimana elemen-elemen ini mempengaruhi efektivitas proses hafalan Al-Qur'an di Rumah Qur'an Madani dan mengidentifikasi area yang dapat ditingkatkan untuk hasil yang lebih baik.

d) Pengasuh Rumah Qur'an Madani

Sejarah Rumah Qur'an Madani berawal dari kebutuhan akan lembaga pendidikan tahfidz Al-Qur'an yang terjangkau dan berfokus pada pembinaan generasi muda Muslim di Kota Parepare. Rumah Qur'an Madani didirikan pada tanggal 22 Oktober 2018 oleh Yayasan Darul Quran Madani. Yayasan ini berkomitmen untuk membangun masyarakat yang Qur'ani, yaitu masyarakat yang tidak hanya mampu menghafal, tetapi juga memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Keinginan untuk memfasilitasi pendidikan Al-Qur'an dengan pendekatan yang modern dan sesuai kebutuhan anak muda menjadi motivasi awal dari pendirian Rumah Qur'an Madani.

Pada awalnya, Rumah Qur'an Madani hanya memiliki satu lokasi

²¹Zayyin Multazam Sukri, "Pola Komunikasi Guru Dan Murid Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di MI Fathul Ulum Desa Padas Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi.," *Undergraduate (S1) Thesis, IAIN Kediri.*, 2018, h 13-17.

pembelajaran dan jumlah santri yang terbatas. Namun, seiring berjalannya waktu, minat masyarakat terus meningkat. Ini karena pendekatan pendidikan yang diterapkan tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga pada pembentukan karakter religius dan Islami. Berkat kepercayaan dan dukungan masyarakat, Rumah Qur'an Madani berhasil mengembangkan lembaganya menjadi lebih besar, sehingga dalam beberapa tahun, mereka berhasil mendirikan lima cabang di Parepare. Cabang-cabang ini memungkinkan lebih banyak anak muda untuk mendapatkan kesempatan belajar dan menghafal Al-Qur'an dengan sistem pembelajaran yang terstruktur dan menyeluruh.

Seiring berkembangnya lembaga ini, Rumah Qur'an Madani juga mulai dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan tahfidz yang berkualitas di wilayah Parepare. Berbagai penghargaan dan apresiasi diterima oleh lembaga ini sebagai pengakuan atas dedikasi mereka dalam mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang berkualitas. Prestasi ini menunjukkan bahwa model pendidikan yang diterapkan di Rumah Qur'an Madani efektif dalam meningkatkan kemampuan hafalan dan pemahaman Al-Qur'an santri, serta membangun karakter yang kuat sesuai ajaran Islam. Penghargaan ini juga menjadi bukti komitmen lembaga dalam menjaga kualitas pendidikan dan pelayanan kepada santri.

Keberadaan Rumah Qur'an Madani juga didukung oleh landasan hukum yang kuat, yang memungkinkan lembaga ini untuk beroperasi secara legal dan transparan. Legalitas yang dimiliki memperkuat kepercayaan masyarakat dan mempermudah kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi sosial, dan komunitas lokal. Dengan demikian, Rumah Qur'an Madani dapat menjalankan kegiatan-kegiatan pendidikan dan sosialnya dengan lebih luas dan terencana, termasuk penyediaan program beasiswa bagi santri yang kurang mampu secara finansial.

Saat ini, Rumah Qur'an Madani terus berkembang dengan antusiasme yang tinggi dari masyarakat. Setiap tahunnya, jumlah pendaftar semakin bertambah, mencerminkan minat masyarakat yang besar terhadap pendidikan tahfidz yang berkualitas. Rumah Qur'an Madani bertekad untuk terus memajukan program-program pendidikan Al-Qur'an yang mereka miliki, termasuk pengembangan kurikulum yang relevan dengan tantangan zaman, serta peningkatan kualitas tenaga pengasuh dan pengajar. Dengan visi yang kuat, Rumah Qur'an Madani diharapkan dapat menjadi pusat pendidikan tahfidz terkemuka di Sulawesi Selatan dan memberikan kontribusi nyata bagi pembinaan generasi Qur'ani di Indonesia.

e) Membangun Semangat Tahfidz Al-Qur'an

1. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua kata, yaitu "Tahfidz" dan "Al-Qur'an," yang memiliki arti berbeda namun saling terkait. "Tahfidz" berarti menghafal dan berasal dari kata dasar dalam bahasa Arab "Hafidza-yahfadzu-hifdza," yang berarti mengingat dengan baik dan sedikit lupa, atau menjaga sesuatu dalam ingatan agar tidak terlupakan. Sedangkan "Al-Qur'an," dalam bahasa, berarti "bacaan," dan dalam istilah (terminologi) adalah firman Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an tertulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir kepada umat Islam, di mana membaca Al-Qur'an sendiri merupakan bentuk ibadah. Al-Qur'an dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Naas.²²

Dengan demikian, Tahfidz Al-Qur'an dapat disimpulkan sebagai proses menghafal untuk memelihara, menjaga, dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW. Proses ini bertujuan agar

²²E Fatmawati, "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an," *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 2019, h 30.

Al-Qur'an tetap terjaga dari perubahan dan pemalsuan serta memastikan bahwa umat Muslim dapat mengingatnya dengan baik, baik secara keseluruhan maupun dalam bagian-bagian tertentu.

Al-hifz (hafalan) secara etimologi adalah lawan dari pada lupa, yaitu selalu dan sedikit lupa. Penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat.²³ Kata *hifz* dalam Al-Qur'an berarti banyak hal, sesuai dengan pemahaman konteks, sebagaimana dalam Q.S. Yusuf/12: 65 yang diartikan memelihara dan menjaga:

وَلَمَّا فَتَحُوا مَتْعَهُمْ وَجَدُوا بِضِئْتِهِمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مَا نَبْغِي هَذِهِ
بِضِئْتَنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ أَخَانَا وَنَزِدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ ذَلِكَ كَيْلُ
يَسِيرٍ ٦٥

Terjemahnya:

“Wahai ayah kami apa lagi yang kita inginkan, ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami, dan kami akan dapat memelihara saudara kami, dan kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. Itu adalah sukatan yang mudah (bagi raja mesir)”.²⁴

2. Faktor-faktor Penunjang Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

1) Hati yang bersih

Mampu mengosongkan benak dari pikiran-pikiran dan teori-teori yang dapat mengganggu konsentrasi sangat penting dalam proses menghafal Al-Qur'an. Di RQM, pembinaan terhadap santri juga menekankan pentingnya memurnikan hati sebelum memulai proses menghafal, sehingga fokus mereka tetap pada tujuan utama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dan menjaga kemurnian Al-Qur'an.

²³Ha Al Azzam, “Implementasi Program Tahfiz Al-Qur'an dalam Memperkuat Akhlak Siswa di SMPIT Permata Cendekia Kecamatan Gunung Malela Kabupaten Simalungun,” *Repository.Uisu.Ac.Id*, 2024, H 13.

²⁴Kementerian Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

2) Niat yang ikhlas

Niat yang kuat dan tulus merupakan landasan dalam menghafal Al-Qur'an. Di RQM, niat yang ikhlas juga ditekankan sebagai kunci dalam mencapai kesuksesan dalam tahfidz. Niat ini tidak hanya membantu santri dalam menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul, tetapi juga menjadi motivasi internal untuk terus berusaha meskipun menghadapi kesulitan.

3) Memiliki keteguhan dan kesabaran

Keteguhan dan kesabaran adalah faktor penting bagi mereka yang dalam proses menghafal Al-Qur'an. Di RQM, santri diajarkan untuk tetap teguh dan sabar dalam menghadapi setiap tantangan yang muncul selama proses menghafal, baik itu berupa kesulitan dalam mengingat ayat-ayat atau hambatan lain yang mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

4) Istiqomah

Istiqomah, atau konsistensi, adalah kunci untuk menjaga kontinuitas dalam menghafal Al-Qur'an. Di RQM, pentingnya istiqomah ditekankan dalam setiap kegiatan tahfidz, seperti Tasmi' Al-Qur'an dan Mabit (Malam Bina Taqwa). Santri dilatih untuk tetap konsisten dalam menghafal dan mengulang hafalan mereka secara rutin.

5) Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela

Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela adalah syarat penting dalam menghafal Al-Qur'an. Di RQM, selain fokus pada hafalan, santri juga dibimbing untuk mengembangkan akhlakul karimah, atau akhlak yang mulia, sehingga mereka tidak hanya hafal Al-Qur'an, tetapi juga mengamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan

sehari-hari.

6) Izin orang tua

Izin dan dukungan dari orang tua sangat penting dalam proses menghafal Al-Qur'an. Di RQM, keterlibatan orang tua dalam pendidikan dan pengembangan santri sangat ditekankan. Dengan dukungan orang tua, santri lebih termotivasi dan merasa didukung dalam perjalanan mereka menghafal Al-Qur'an.

7) Mampu membaca dengan baik

Sebelum memulai proses menghafal, penting bagi santri untuk memastikan bahwa mereka sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Di RQM, sebelum masuk ke tahap tahfidz, santri diberikan pembinaan dalam membaca Al-Qur'an agar mereka dapat menghafal dengan tartil (lancar dan benar), sesuai dengan tajwid.

8) Menentukan target hafalan

Menentukan target hafalan sangat penting untuk memastikan proses menghafal berjalan sesuai rencana. Di RQM, santri diajarkan untuk membuat target harian dan bulanan dalam hafalan mereka, sehingga proses tahfidz berjalan secara sistematis dan teratur. Program seperti karantina tahfidz di RQM juga dirancang untuk membantu santri mencapai target hafalan mereka dalam waktu yang telah ditentukan.

Syarat-syarat ini tidak hanya mendukung keberhasilan individu dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi juga relevan dengan pendekatan yang digunakan di Rumah Qur'an Madani dalam membentuk generasi penghafal Al-Qur'an yang berakhlakul karimah dan disiplin. Melalui program-program seperti Tasmi' Al-Qur'an, wisuda, karantina tahfidz, dan Mabit, RQM memastikan bahwa santri tidak hanya menghafal, tetapi juga menjalankan nilai-nilai yang

diajarkan Al-Qur'an dalam kehidupan mereka sehari-hari.

f) Keutamaan dan Kegunaan Tahfidz Al-Qur'an

1) Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an adalah sebuah perbuatan yang sangat terpuji dan mulia dalam pandangan Islam. Aktivitas ini tidak hanya merupakan upaya untuk menjaga kemurnian dan keaslian teks suci Al-Qur'an, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang mendekatkan seseorang kepada Allah SWT. Banyak hadis Rasulullah SAW yang menekankan keutamaan menghafal Al-Qur'an, di antaranya bahwa para penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci-Nya. Dalam hadis tersebut, penghafal Al-Qur'an digambarkan sebagai orang-orang yang memiliki derajat tinggi di sisi Allah dan mendapatkan berbagai keistimewaan baik di dunia maupun di akhirat.²⁵

Selain itu, menghafal Al-Qur'an juga mendidik seseorang untuk memiliki disiplin, ketekunan, dan kesabaran, yang semuanya merupakan karakter penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Proses menghafal ini juga membantu meningkatkan kemampuan kognitif, seperti daya ingat dan konsentrasi.

Relevansi dari keutamaan ini dengan penelitian saya adalah bahwa motivasi untuk menghafal Al-Qur'an di Rumah Qur'an Madani (RQM) tidak hanya didorong oleh nilai-nilai spiritual tetapi juga oleh keinginan untuk meraih keutamaan dan keistimewaan yang dijanjikan oleh Allah dan Rasul-Nya. Keutamaan ini menjadi landasan dalam membangun semangat para santri untuk terus berkomitmen dalam kegiatan hafalan Al-Qur'an, yang

²⁵S Tania, "Efektivitas Penerapan Metode Tahfidz Dan Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Mahasantri Putri Di Ma'Had Al-Jami'Ah UIN Raden Intan Lampung," *Repository.Radenintan.Ac.Id*, 2018.

kemudian berdampak pada pembentukan karakter dan peningkatan kualitas keagamaan mereka. Penelitian saya akan mengeksplorasi bagaimana komunikasi yang efektif dari para pengasuh di RQM dapat memotivasi dan menginspirasi para santri untuk menghafal Al-Qur'an dengan penuh dedikasi, serta bagaimana keutamaan-keutamaan ini menjadi faktor pendorong utama dalam aktivitas hafalan di RQM.

a) Penghafal Al-Qur'an adalah Ahlullah (keluarga Allah)

Jalaluddin Abdurrahman Bin Abu Bakar Assuyuti dalam kitabnya *Jami'us Shoghir*, pada bab keutamaan belajar dan mengajar Al-Qur'an menyampaikan hadist dari Annas Bin Malik, yaitu: "Sesungguhnya Allah SWT mempunyai ahli keluarga dari kalangan manusia, ahli Al-Qur'an adalah kekasih Allah yang diistimewakan" (HR. Ahmad).

b) Penghafal Al-Qur'an akan mempersembahkan mahkota cahaya kepada kedua orang tuanya

Abi Zakaria Yahya Bin Syarifuddin an Nawawi Assyafi'i dalam kitabnya *tibyan fi khatamil qur'ani*, pada bab fadillah membaca AlQur'an menjelaskan: barang siapa yang telah hafal Al-Qur'an dan mengamalkan hafalannya itu niscata kedua orang tuanya akan diberi mahkota yang bersinar pada hari kiamat, lebih bagus dari sinar matahari pada kehidupan dunia. Maka orang tua berharap akan pengamalan ini.²⁶

2) Kegunaan Menghafal Al-Qur'an

Banyak sekali kegunaan yang muncul dari kesibukan menghafal AlQur'an diantaranya:

²⁶Eka Rulitasari, "Program Rumah Tahfidz Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Kepribadian Siswa Di SMA Negeri 2 Pare Kabupaten Kediri.," *Undergraduate (S1) Thesis, IAIN Kediri.*, 2020, h 13-14.

- a) Kebahagiaan dunia dan akhirat
- b) Sakinah (Tenang jiwanya)
- c) Tajam ingatan dan intuisinya
- d) Bahtera ilmunya
- e) Memiliki identitas yang baik dan berperilaku jujur 6) Fasih dalam berbicara.²⁷

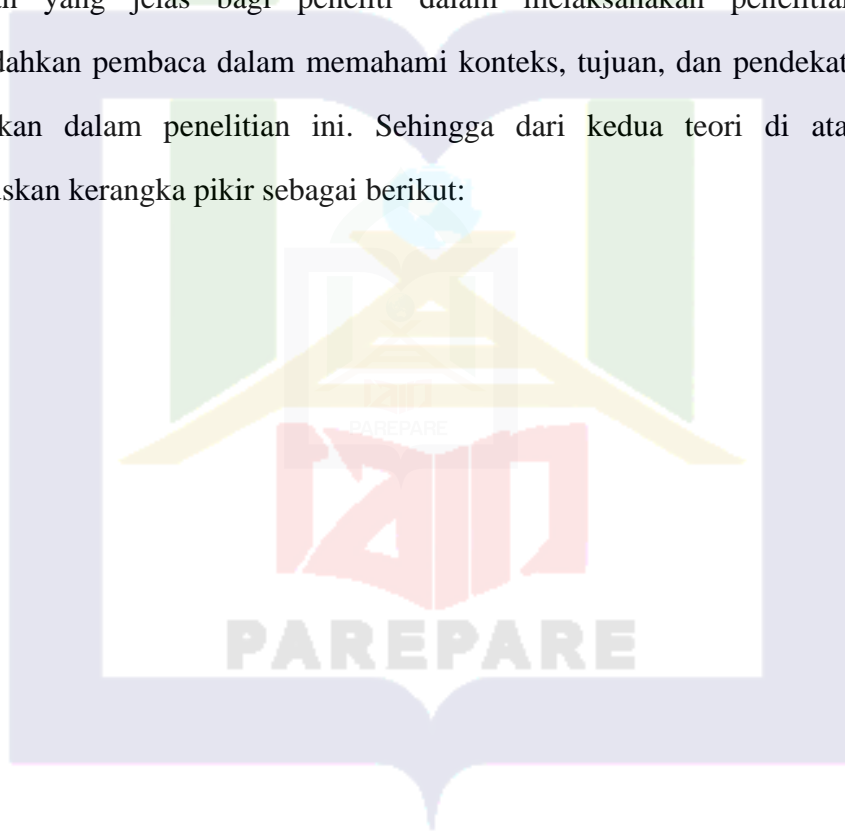
Program Tahfidz Al-Qur'an memiliki peran penting dalam mengembangkan pendidikan agama Islam serta membentuk kepribadian siswa. Baik dalam pendidikan formal seperti di sekolah maupun non-formal seperti di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan pondok pesantren, program ini berkontribusi langsung dalam pembentukan akhlak al-karimah sejak usia dini. Melalui tahfidz, anak-anak diajarkan untuk lebih mendalami ajaran Islam, sekaligus meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur'an mereka. Dengan demikian, program Tahfidz Al-Qur'an tidak hanya memfokuskan pada hafalan, tetapi juga memperluas pengetahuan agama Islam pada anak-anak.

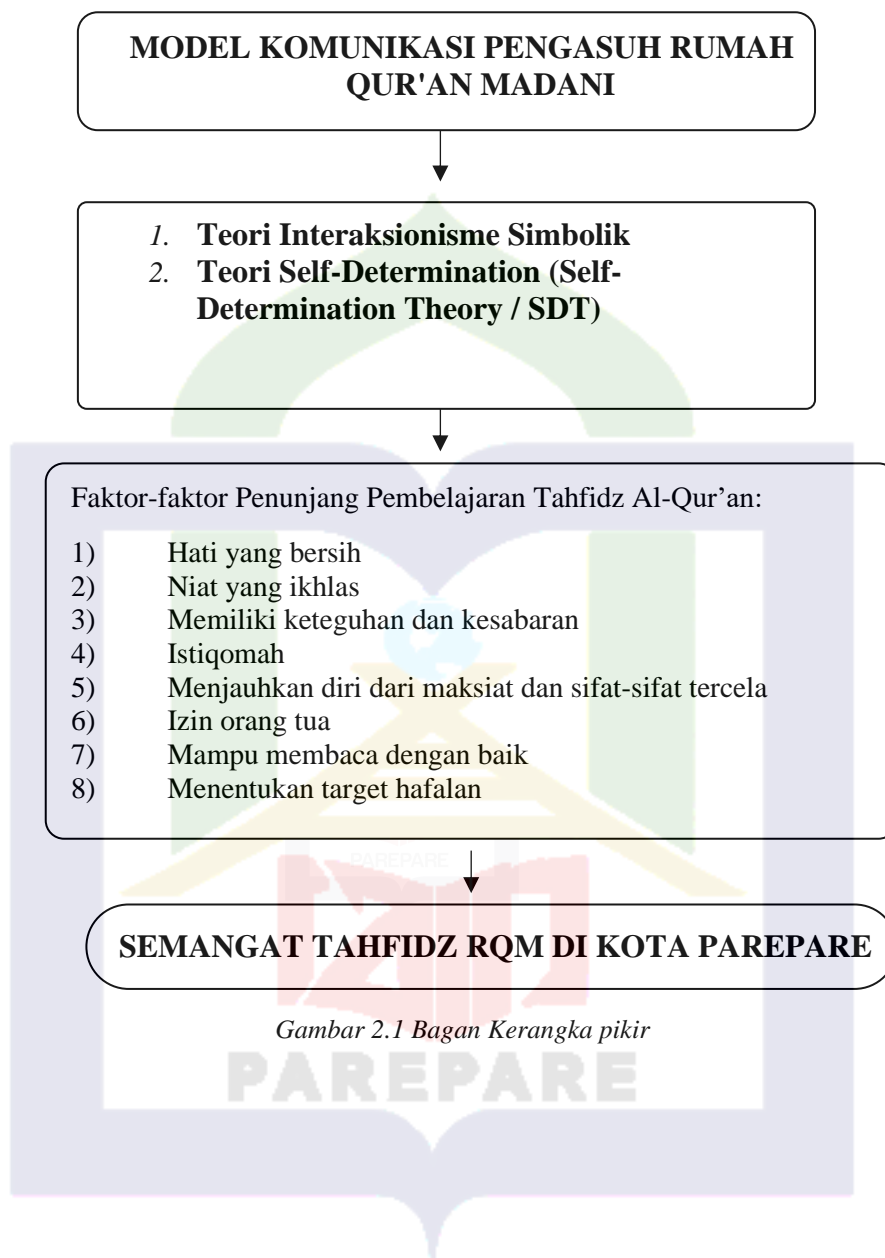
Dengan terbiasa memperdalam kandungan Al-Qur'an melalui program tahfidz, proses pembelajaran agama di berbagai lembaga pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien. Pendidik tidak perlu bersusah payah dalam menerangkan konsep-konsep agama yang berlandaskan Al-Qur'an, karena para santri sudah memiliki fondasi yang kuat dalam memahami dan menghayati ajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa program Tahfidz Al-Qur'an tidak hanya bermanfaat untuk membentuk pribadi yang religius, tetapi juga mendukung kualitas pendidikan agama secara keseluruhan.

²⁷Eka Rulitasari, "Program Rumah Tahfidz Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Kepribadian Siswa Di SMA Negeri 2 Pare Kabupaten Kediri.," *Undergraduate (S1) Thesis, IAIN Kediri.*, 2020, h 15.

C. Kerangka Pikir

Proposal penelitian ini akan membahas tentang "Model Komunikasi Pengasuh Rumah Qur'an Madani dalam Membangun Semangat Tahfidz di Kota Parepare." Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami bagaimana model komunikasi yang diterapkan oleh para pengasuh di Rumah Qur'an Madani berperan dalam meningkatkan motivasi dan semangat para siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Kerangka pikir ini disusun untuk memberikan panduan yang jelas bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian, serta memudahkan pembaca dalam memahami konteks, tujuan, dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Sehingga dari kedua teori di atas dapat dirumuskan kerangka pikir sebagai berikut:





Gambar 2.1 Bagan Kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dengan cara menggali makna dari perspektif orang-orang yang terlibat dalam situasi tersebut. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan mendalami pengalaman, persepsi, dan interaksi santri di Rumah Qur'an Madani. Fokus utama adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana model komunikasi di Rumah Qur'an Madani mempengaruhi semangat dan motivasi tahfidz santri, serta bagaimana hal ini berkontribusi pada proses penghafalan Al-Qur'an.²⁸

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang berorientasi pada penggambaran dan pemahaman secara mendetail tentang fenomena yang sedang diteliti. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai cara model komunikasi diterapkan dan dampaknya terhadap motivasi santri dalam tahfidz. Dengan menggunakan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti dapat menyusun deskripsi yang komprehensif mengenai proses komunikasi yang efektif dalam mendukung kegiatan tahfidz dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi hasil akhir dari program tahfidz.²⁹

Secara keseluruhan, pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap dan menjelaskan dinamika yang ada di Rumah Qur'an Madani secara mendalam. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya mencatat fakta-fakta tetapi juga menginterpretasikan makna dan

²⁸Prasetyo, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik* (Rajawali Pers, 2017).

²⁹Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019).

konteks di balik fenomena komunikasi yang terjadi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berarti tentang bagaimana komunikasi yang efektif dapat memotivasi santri dan meningkatkan efektivitas program tahfidz di Rumah Qur'an Madani, yang relevan dengan upaya meningkatkan pemahaman dan implementasi program tahfidz di lingkungan tersebut.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Qur'an Madani (RQM) yang terletak di Kota Parepare. Rumah Qur'an Madani merupakan lembaga pendidikan berbasis tahfidz yang memiliki peran penting dalam pembinaan penghafal Al-Qur'an serta penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari santri. Lokasi ini dipilih karena merupakan pusat dari aktivitas tahfidz yang melibatkan berbagai program pembelajaran dan kegiatan motivasi seperti Tasmi Al-Qur'an, wisuda, karantina tahfidz, dan mabit. Penggunaan RQM sebagai lokasi penelitian memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung model komunikasi yang diterapkan serta dampaknya terhadap motivasi dan keterlibatan santri dalam proses tahfidz.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan untuk dilaksanakan selama ± 60 hari. Durasi tersebut mencakup seluruh proses penelitian mulai dari pengumpulan data, observasi, wawancara, hingga analisis hasil penelitian. Dengan waktu yang cukup, peneliti dapat melakukan observasi mendalam terhadap aktivitas dan program yang berlangsung di Rumah Qur'an Madani, serta mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai model komunikasi yang diterapkan. Periode ini juga memungkinkan peneliti

untuk berinteraksi secara efektif dengan santri dan pengelola, sehingga data yang diperoleh dapat lebih akurat dan relevan dengan fokus penelitian mengenai motivasi dan keterlibatan dalam tahfidz.

C. Sumber Data

1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang berfokus pada pengumpulan informasi mendalam melalui kata-kata, narasi, dan deskripsi fenomena yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data kualitatif yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh pandangan dan pengalaman langsung dari peserta didik, pengasuh, dan pihak terkait lainnya mengenai penggunaan aplikasi Nakhtim dan dampaknya terhadap literasi Al-Qur'an. Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami dinamika interaksi antara pengguna aplikasi dan implementasinya dalam kegiatan sehari-hari di Rumah Qur'an Madani. Dokumentasi mencakup pengumpulan arsip, laporan kegiatan, serta data terkait lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui interaksi langsung dengan partisipan, termasuk wawancara mendalam dengan para pengasuh di Rumah Qur'an Madani, siswa tahfidz, serta orang tua siswa. Wawancara ini memberikan informasi langsung mengenai pengalaman mereka dalam membangun semangat tahfidz, serta strategi komunikasi yang diterapkan oleh pengasuh dalam memotivasi siswa. Selain itu, observasi partisipatif juga digunakan untuk menangkap interaksi dan praktik komunikasi yang terjadi di lapangan, terutama dalam kegiatan-kegiatan seperti tasmi' Al-Qur'an, karantina tahfidz, dan mabit.

Data sekunder meliputi dokumen resmi, laporan, dan sumber informasi tambahan yang mendukung penelitian. Ini termasuk dokumentasi kegiatan tahfidz, laporan capaian hafalan siswa, serta arsip terkait yang relevan dengan topik penelitian. Dengan menggabungkan data primer dan sekunder, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai model komunikasi yang diterapkan oleh pengasuh di Rumah Qur'an Madani dalam membangun semangat tahfidz di Kota Parepare”³⁰.

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui interaksi langsung dengan pengasuh dan santri di Rumah Qur'an Madani (RQM) di Kota Parepare. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara mendalam dengan pengasuh rumah Qur'an, santri, dan pihak terkait lainnya untuk menggali pemahaman dan pengalaman mereka terkait model komunikasi yang diterapkan dalam membangun semangat tahfidz. Observasi partisipatif juga digunakan untuk mengamati secara langsung proses komunikasi antara pengasuh dan santri, serta aktivitas yang dilakukan dalam kegiatan tahfidz. Dokumentasi terkait kegiatan seperti Tasmi Al-Qur'an, wisuda, karantina tahfidz, dan mabit juga dikumpulkan untuk memberikan bukti konkret mengenai penerapan model komunikasi dan dampaknya terhadap semangat tahfidz di RQM.³¹

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini mencakup dokumen dan arsip yang berkaitan dengan aktivitas dan program Rumah Qur'an Madani di Kota Parepare. Ini termasuk laporan kegiatan, catatan evaluasi program tahfidz,

³⁰Ardial, *Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi* (Jakarta: PT BUMI AKSARA, 2014).

³¹Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015).

serta dokumen resmi terkait kebijakan dan strategi komunikasi yang diterapkan di RQM. Data sekunder juga melibatkan literatur yang relevan tentang model komunikasi dalam pendidikan Islam dan pengembangan semangat tahfidz. Dokumen-dokumen ini berfungsi untuk memberikan konteks tambahan, mendukung temuan dari data primer, dan membantu memahami bagaimana model komunikasi yang diterapkan di RQM berperan dalam membangun semangat tahfidz. Data sekunder penting untuk memvalidasi dan melengkapi informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi, serta memberikan perspektif yang lebih luas mengenai efektivitas dan penerapan strategi komunikasi di Rumah Qur'an Madani.

D. Tahapan dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah semua hal yang terkait dengan seperti apa atau dengan cara apa data dapat dikumpulkan. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik, yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Penjelasanannya ialah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang peran pengasuh dalam membangun semangat tahfidz di kalangan peserta didik. Wawancara dilakukan dengan pengasuh Rumah Qur'an Madani, siswa, dan orang tua siswa. Fokus wawancara mencakup strategi komunikasi yang digunakan oleh pengasuh untuk memotivasi dan membimbing siswa dalam menghafal Al-Qur'an, pengalaman siswa dalam proses tahfidz, serta pandangan orang tua mengenai dampak program tahfidz terhadap anak mereka.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung interaksi antara

pengasuh dan siswa di Rumah Qur'an Madani, terutama dalam konteks kegiatan tahfidz. Peneliti mengamati bagaimana pengasuh menyampaikan materi, memberikan motivasi, dan membangun hubungan dengan siswa. Observasi juga mencakup kegiatan-kegiatan seperti tasmi' (pembacaan hafalan), karantina tahfidz, dan wisuda tahfidz. Tujuan observasi adalah untuk memahami bagaimana model komunikasi yang diterapkan mempengaruhi semangat dan keberhasilan siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi melibatkan pengumpulan berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian, termasuk catatan kegiatan tahfidz, materi ajar yang digunakan pengasuh, serta dokumentasi kegiatan seperti wisuda tahfidz dan karantina tahfidz. Dokumen-dokumen ini memberikan konteks tambahan yang penting dan mendukung data dari wawancara serta observasi. Melalui dokumentasi, peneliti dapat memahami secara lebih komprehensif tentang pelaksanaan program tahfidz dan model komunikasi yang digunakan di Rumah Qur'an Madani.

E. Teknik Analisis Data

Pada intinya, analisis data ialah sebuah tahapan menyusun urutan data dan membaginya kedalam suatu aspek, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditentukan tema dan rumusan kerja seperti termuat oleh data. Peran analisis data ialah pengaturan, pengurutan, pengelompokkan, pemberian kode dan mengklasifikasikan data yang terhimpun, baik yang berasal dari catatan penelitian, dokumentasi, dan dokumen lainnya.³²

Analisis data ialah tahapan selanjutnya yang dikerjakan peneliti untuk mencari, melakukan penataan, serta menyusun kesimpulan secara teratur dari

³²Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), h 26.

pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti. Teknik analisis data yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah teknik analisis data model interaktif yang mana dijelaskan oleh Miles dan Huberman. Tahapan dalam analisis data ini terdiri atas reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan pemberian kesimpulan. Teknik analisis data model interaktif menekankan pada proses menyederhanakan data ke dalam ruang lingkup yang lebih mudah dipahami. Dalam penelitian ini, analisis data dibuat dengan mengacu pada teknik analisis data model interaktif oleh Miles dan Huberman yang dibagi atas tiga tahapan yang harus dilakukan yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data dapat didefinisikan sebagai membuat rangkuman, menyederhanakan, dan memilah hal-hal penting, kemudian berfokus pada hal-hal yang penting tersebut untuk kemudian dirumuskan tema dan polanya. Reduksi data ialah analisis yang berorientasi serta mengelompokkan data dengan cara yang telah dirumuskan, sehingga dapat dibuat kesimpulan akhir atau melalui tahapan verifikasi. Data yang didapatkan dari lapangan, langsung dituliskan dengan jelas setiap pengumpulan data selesai dilakukan. Adanya reduksi data akan memudahkan peneliti untuk memilah hal-hal pokok serta membantu mencari kembali data yang diperlukan dengan memberi peneliti pada aspek-aspek tertentu.³³

2. Penyajian Data

Penyajian data ialah proses menyusun data yang telah dikumpulkan yang membuka probabilitas ditariknya kesimpulan atau mengambil tindakan. Miles & Huberman memberi batasan, bahwa penyajian data sebagai rangkaian susunan informasi yang menyediakan probabilitas adanya upaya

³³Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Dan Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2013).

menarik kesimpulan dan penetapan tindakan. Hal ini memudahkan peneliti untuk memahami dan menguasai data secara menyeluruh serta untuk merumuskan tahapan berikutnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan ialah tahapan dari suatu aktivitas atas deskripsi yang lengkap. Hasil dari upaya menarik kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian diadakan. Hasil-hasil yang timbul dari data seharusnya diuji kebenaran dan ketetapan validitasnya terpercaya. Dalam bagian ini, peneliti merumuskan sebuah rumusan proposisi, untuk selanjutnya dikerjakan dengan menganalisis secara berkelanjutan terkait data yang telah terhimpun. Proses berikutnya ialah membuat laporan hasil penelitian yang mendetail dengan hasil penelitian baru yang berbeda dari penelitian yang telah ada.

F. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan diantaranya adalah:

1. *Credibility* (Kredibilitas)

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah maka dilakukan hal-hal sebagai berikut:

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas atau kepercayaan. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap. Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru.

Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap. Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum.

Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

c. Triangulasi

William Wiersma mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Berikut penjelasan masing-masing triangulasi tersebut:

1) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data.

2) Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya

untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

3) Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

a. Analisis Kasus Negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya.

b. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto- foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

c. Mengadakan *Membercheck*

Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

d. *Transferability* (Keteralihan)

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.

Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

e. *Dependability* (Kebergantungan)

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit

keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, hingga pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

f. *Confirmability* (Kepastian)

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.³⁴ Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.³⁵

³⁴Muhammad Arifin dan Nur Cahyadi Trisna Rukhmana, Danial Darwis, Abd. Rahman Alatas, Wico J Tarigan, Zulfin Rachma Mufidah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Batam: CV Media Grafika, 2022).

³⁵Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik* (Jakarta: Sekolah Tinggi Theology Jaffra, 2019), h 134-141.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Profil Rumah Qur'an Madani Kota Parepare

Rumah Qur'an Madani (RQM) merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal di Kota Parepare yang berfokus pada pembinaan tahfidzul Qur'an sejak usia dini hingga remaja. Lembaga ini berdiri pada tanggal 22 Oktober 2018 di bawah naungan Yayasan Darul Qur'an Madani. Sejak awal pendiriannya, RQM mengusung visi membentuk generasi Qur'ani yang berakhlak mulia dan cinta terhadap Al-Qur'an, dengan misi menanamkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh melalui program pembelajaran yang terarah, komunikatif, dan penuh semangat.

Dalam mendampingi proses pembelajaran tahfidzul Qur'an, RQM melibatkan 20 orang pengasuh atau tutor yang secara aktif membina dan memfasilitasi santri dalam kegiatan halaqah. Dengan jumlah tersebut, rasio antara pengasuh dan santri berada pada kisaran 1 pengasuh untuk setiap 11 santri, yang tergolong ideal untuk memungkinkan pendekatan pembinaan yang lebih personal dan intensif.

Adapun kriteria penerimaan santri baru di RQM cukup sederhana namun esensial, yaitu santri sudah mandiri dalam hal kebersihan diri (terutama buang air kecil) dan memiliki kesiapan untuk belajar, baik secara mental maupun emosional. Pendekatan ini mencerminkan kesiapan lembaga untuk membina anak sejak usia dini dengan tetap mempertimbangkan kemandirian dasar dan kesediaan mengikuti proses pendidikan berbasis Al-Qur'an.

Dengan struktur santri dan pengasuh seperti ini, Rumah Qur'an Madani dapat menjalankan proses pembinaan tahfidz secara terorganisir, sekaligus menjangkau berbagai jenjang usia dengan pendekatan yang sesuai karakteristik perkembangan anak dan remaja.

RQM memiliki struktur organisasi yang tertata dengan baik. Pimpinan yayasan adalah Ustadz H. Syamsuar Basri, Lc., dengan Sitti Aminah, S.Pd. sebagai Kepala RQM Pusat dan Rabiyyah Tul Hadewiyah, S.Pd. sebagai Koordinator Cabang. Lembaga ini didukung oleh 20 orang ustadz dan ustadzah

1. Ustadz H. Syamsuar, Lc.
2. Ustadzah Madeyana, S.Pd.,M.Pd.
3. Ustadzah Sitti Aminah, S.Pd.
4. Ustadzah Nirwana, S.Pd.,M.Pd.
5. Ustadzah Sarina, S.Pd.
6. Ustadzah Sarina, S.Pd.
7. Ustadzah Ulfia Usman, S.Pd.
8. Ustadzah Jumarni, S.Pd.
9. Ustadzah Multi Khairat, S.Pd.
10. Ustadz Muh. Rian Umarah, S.Pd.
11. Ustadz Muh. Diego Rusli
12. Ustadzah Rabiyyah Tul Hadewiyah, S.Pd.
13. Ustadz Muh. Ikhsan, S.Pd.
14. Ustadzah Armawati, S.Pd.
15. Ustadzah Hamisa, S.Pd.
16. Ustadz Rahmat Ambo Dalle
17. Ustadzah Nurul Ramadhani dipanegara
18. Ustadz Irzal Maharjuna Anwar, S.Pd.

19. Ustadzah Surianti, S.H
20. Ustadzah Nurul Syahwani

Jumlah santri aktif saat ini mencapai 189 orang, dengan rentang usia 4 hingga 17 tahun, yang berasal dari latar belakang pendidikan TK hingga SMA. Memiliki beberapa cabang yang berada di kota parepare:

1. RQM Lapadde jln. Lagaligo
2. RQM Andi dewang. Jln Andi dewang no. 3
3. RQM Nurussamawati. Jln Nurussamawati
4. RQM Kebun sayur jln kebun sayur
5. RQM Sahara, BTN Sahara
- a. **Program Kegiatan dan Penguatan di Rumah Qur'an Madani (RQM)**
 1. **Tahfidz Reguler (Senin–Kamis & Sabtu)**

Program ini merupakan inti dari kegiatan harian santri di RQM. Kegiatan dilaksanakan secara terjadwal dan disiplin, dengan target hafalan sesuai jenjang kemampuan santri.

Pelaksanaan tahfidz secara konsisten membantu membentuk pola belajar yang terstruktur. Program ini juga memfasilitasi keterikatan emosional antara santri dan Al-Qur'an, membangun kebiasaan positif serta menjaga kontinuitas hafalan dengan pendekatan talaqqi dan motivasi harian dari pengasuh.

2. **Tasmi' Al-Qur'an (Setiap 2 Bulan)**

Tasmi' adalah proses menyetorkan hafalan secara menyeluruh tanpa melihat mushaf. Dilaksanakan secara periodik sesuai capaian masing-masing santri.

Program ini memperkuat rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri santri. Selain itu, tasmi' menjadi bentuk evaluasi berkala yang mendorong santri menjaga hafalannya tetap terjaga dan lancar. Ini sekaligus menumbuhkan semangat kompetitif yang sehat antar santri.

3. Karantina Tahfidz (10 Hari)

Diperuntukkan bagi santri yang sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Program ini berlangsung intensif dengan target hafalan tertentu selama masa karantina.

Karantina memberikan suasana kondusif dan fokus total untuk tahfidz, tanpa gangguan aktivitas lain. Ini sangat efektif dalam meningkatkan percepatan capaian hafalan serta menumbuhkan semangat juang dan disiplin.

4. Mabit (Malam Bina Taqwa) – Tiap 3 Bulan

Diisi dengan shalat lail, dzikir, motivasi Islam, murojaah, senam, dan kegiatan kebersamaan. Mabit berperan penting dalam membangun kebersamaan, spiritualitas, dan motivasi kolektif santri. Kegiatan malam yang menyeimbangkan sisi ruhani dan jasmani ini membantu membentuk karakter santri yang tangguh dan istiqamah dalam menjalani proses tahfidz.

5. Wisuda Tahfidz

Sitti Aminah, wawancara oleh penulis pada tanggal 1 Juni 2025, di RQM Lapadde, Jalan Lagaligo, Parepare. Diberikan kepada santri yang telah menyelesaikan tasmi' dan ujian munaqasyah. Disertai prosesi medali, mahkota, dan sertifikat.

Wisuda tahfidz menjadi bentuk apresiasi formal terhadap capaian santri. Prosesi ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri dan kebanggaan santri, tetapi juga menjadi motivasi bagi santri lain untuk mengejar prestasi serupa. Wisuda juga memperkuat citra RQM di mata orang tua dan masyarakat sebagai lembaga yang berhasil mencetak hafidz dan hafidzah.

Lingkungan belajar di RQM dirancang kondusif dengan 20 ruang kelas, fasilitas wudhu dan toilet, serta sarana penunjang seperti meja belajar, mushaf, dan speaker murottal. Selain prestasi di bidang tahfidz, RQM juga aktif dalam kegiatan sosial seperti parenting santri dan program Ramadhan berbagi, yang menunjukkan keterlibatan lembaga dengan masyarakat secara luas.

Dalam pengelolaannya, RQM didukung oleh dana dari yayasan, infak masyarakat, dan iuran santri. Beberapa tantangan yang dihadapi antara lain meningkatnya lembaga tahfidz serupa di wilayah Parepare serta kurangnya perhatian sebagian orang tua terhadap murajaah santri di rumah. Meski demikian, RQM terus berkomitmen untuk meningkatkan kualitas hafalan santri dan kompetensi para pengasuh melalui pelatihan rutin dan pendekatan komunikasi yang humanis serta religius.

2. Model Komunikasi Pengasuh dalam Membangun Semangat Tahfidz di Kalangan Santri

Model komunikasi yang diterapkan oleh para pengasuh di Rumah Qur'an Madani memainkan peranan penting dalam menumbuhkan semangat tahfidz di kalangan santri. Komunikasi yang dibangun bukan hanya berupa penyampaian materi hafalan, tetapi juga melibatkan pendekatan emosional, spiritual, dan sosial.

Setiap pengasuh memiliki gaya yang berbeda—ada yang lebih hangat dan personal, ada pula yang tegas namun tetap mendukung. Perbedaan pendekatan ini menjadi kekayaan tersendiri yang disesuaikan dengan karakter dan usia santri, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kondusif dan memotivasi.

Penerapan komunikasi dua arah menjadi kunci dalam membina semangat santri. Santri tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan mengungkapkan perasaan. Melalui interaksi yang terbuka, pengasuh dapat lebih memahami kebutuhan serta kondisi psikologis santri, lalu menyesuaikan metode pendekatan yang tepat. Keterlibatan aktif santri dalam halaqah membuat mereka merasa dihargai dan lebih bertanggung jawab atas hafalan yang sedang mereka perjuangkan.

Beberapa pengasuh juga menerapkan komunikasi simbolik dan motivasional, seperti menyampaikan kisah sahabat Nabi, menempel kutipan Qur’ani di kelas, serta memberi afirmasi positif saat santri mengalami kemajuan. Penguatan motivasi dari dalam diri santri menjadi salah satu tujuan utama dalam proses pembinaan, sehingga mereka menghafal bukan hanya karena dorongan hadiah atau pengakuan, melainkan karena kesadaran dan kecintaan pribadi terhadap Al-Qur’an. Pendekatan komunikasi yang menyentuh aspek hati dan makna inilah yang membentuk semangat tahfidz yang tumbuh secara utuh.

a. Komunikasi Interpersonal dan Adaptif

Komunikasi interpersonal dan adaptif menjadi salah satu model yang sangat efektif dalam membina semangat tahfidz di kalangan santri. Pengasuh yang menerapkan pendekatan ini cenderung menjalin kedekatan emosional dengan santri, membangun rasa saling percaya, serta menyesuaikan cara komunikasi dengan karakter dan kebutuhan masing-masing individu. Dengan menciptakan suasana santai dan akrab, santri merasa lebih nyaman untuk terbuka,

menyampaikan keluhan, maupun mengekspresikan motivasi pribadi mereka. Pendekatan ini memungkinkan pengasuh untuk menjadi lebih dari sekadar pengajar, melainkan juga menjadi teman, pendengar, dan motivator bagi santri.

Fleksibilitas dalam komunikasi juga terlihat saat pengasuh memberikan ruang bagi santri untuk menentukan target hafalan, memilih waktu setor, atau menyampaikan preferensi belajar. Hal ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri santri, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab terhadap proses menghafal. Ketika santri merasa bahwa suara mereka didengar dan pendapat mereka dihargai, mereka akan lebih termotivasi untuk berkembang. Hal ini sejalan dengan ungkapan beberapa informan:

“Sebagai kepala lembaga, saya memastikan seluruh pengasuh menyampaikan pesan Qur’ani tidak hanya lewat hafalan, tapi juga lewat sikap dan gaya hidup. Santri harus merasakan bahwa seluruh sistem di RQM—dari jadwal, kegiatan, hingga pola bicara pengasuh—adalah bagian dari ajakan untuk mencintai Al-Qur’an. Itu sebabnya kami tekankan pentingnya keteladanan dan konsistensi dalam komunikasi.”³⁶

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh kepala lembaga tidak hanya sebatas instruksi verbal, tetapi terintegrasi dalam sistem kelembagaan yang memengaruhi seluruh elemen pendidikan. Keteladanan dan konsistensi dari para pengasuh menjadi kunci dalam membentuk lingkungan yang komunikatif dan mendorong semangat santri. Dengan memastikan nilai-nilai Al-Qur’an tercermin dalam aktivitas harian dan gaya hidup pengasuh, santri lebih mudah menginternalisasi semangat tahfidz secara menyeluruh.

"Saya sering menjembatani komunikasi antara pengasuh di berbagai cabang. Saya mendorong agar mereka berbagi pendekatan yang berhasil, terutama dalam membangkitkan semangat santri. Contohnya, kami pernah mengadopsi ide halaqah malam dengan tausiyah singkat yang terbukti meningkatkan motivasi. Komunikasi antar pengasuh harus kuat, agar

³⁶Sitti Aminah, wawancara oleh penulis pada tanggal 1 Juni 2025, di RQM Lapadde, Jalan Lagaligo, Parepare.

santri mendapat semangat yang sama, meskipun mereka belajar di cabang yang berbeda."³⁷

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa koordinasi antarpengasuh sangat penting dalam membangun semangat kolektif santri. Dengan berbagi praktik terbaik seperti kegiatan halaqah malam dan tausiyah singkat, komunikasi kolaboratif antar cabang membantu menjaga keseragaman semangat dan mutu pembinaan tahfidz. Koordinasi ini berfungsi sebagai media pertukaran pendekatan yang efektif demi kemajuan bersama.

"Saya lebih sering menyentuh hati santri lewat cerita sahabat Nabi, keutamaan tahfidz, dan janji-janji Allah kepada penghafal Qur'an. Setiap pagi saya semangati mereka dengan kata-kata yang mengandung makna mendalam. Saya percaya, simbol dan kisah bisa tertanam dalam jiwa lebih kuat dibanding sekadar instruksi."³⁸

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa penggunaan simbol-simbol religius dan narasi spiritual seperti kisah sahabat Nabi dapat memperkuat motivasi santri. Pesan yang disampaikan secara simbolik memiliki daya sugesti emosional yang lebih dalam dibandingkan instruksi langsung. Hal ini memperkuat makna hafalan sebagai ibadah, bukan sekadar kewajiban.

"Remaja laki-laki butuh pendekatan khusus. Saya biasa ngobrol santai dulu, ajak diskusi soal cita-cita, baru pelan-pelan arahkan ke Al-Qur'an. Saya berusaha jadi teman bagi mereka, bukan hanya guru. Dengan begitu, mereka lebih terbuka, dan semangat hafalannya tumbuh dari rasa percaya."³⁹

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa komunikasi dengan remaja laki-laki perlu disesuaikan secara personal dan kontekstual. Pendekatan yang bersifat informal dan bersahabat menciptakan ruang aman bagi santri untuk

³⁷Rabiyah Tul Hadewiyah, wawancara oleh penulis pada tanggal 2 Juni 2025, di RQM Lapadde, Jalan Lagaligo, Parepare.

³⁸Ustadzah Jumarni, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2025, di RQM Andi Dewang, Jalan Andi Dewang No. 3, Parepare.

³⁹Ustadz Rian, wawancara oleh penulis pada tanggal 4 Juni 2025, di RQM Andi Dewang, Jalan Andi Dewang No. 3, Parepare.

membuka diri. Ini memungkinkan pengasuh membimbing mereka secara bertahap menuju semangat tahfidz yang tumbuh dari kesadaran pribadi.

"Untuk anak kecil, saya lebih banyak gunakan ekspresi wajah, pelukan, dan suara lembut. Kadang saya tepuk tangan ketika mereka berhasil menyetorkan hafalan. Saya juga sering menyanyi atau bermain tebak-tebakan ayat. Itu membuat mereka antusias dan tidak takut salah."⁴⁰

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa dalam membina anak usia dini, komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, sentuhan lembut, serta permainan edukatif menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan semangat. Kegiatan menyenangkan membuat anak merasa aman dan dihargai, sehingga mereka termotivasi untuk terus menghafal.

"Kalau saya lihat ada santri yang mulai kehilangan semangat, saya dekati secara pribadi, tanya apa yang dirasakan. Saya berikan afirmasi seperti 'Kamu hebat sudah sampai sini' atau 'Allah pasti mudahkan'. Saya tidak ingin mereka merasa sendiri dalam perjuangan ini."⁴¹

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa afirmasi positif dari pengasuh sangat penting dalam menjaga dan memulihkan semangat santri yang mulai menurun. Komunikasi personal dan penyampaian kalimat motivatif membangun kembali kepercayaan diri santri, sekaligus menunjukkan bahwa perjuangan mereka dihargai.

"Di halaqah putri, saya lebih menekankan pentingnya saling mendukung. Saya ciptakan suasana hangat dan akrab, supaya mereka tidak malu menyampaikan kesulitan. Kalau satu santri hafalannya menurun, saya ajak yang lain untuk menyemangati. Kita kuat karena bersama."⁴²

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa suasana emosional yang hangat dan penuh dukungan antarsantri sangat membantu dalam menjaga semangat hafalan. Ketika santri merasa diterima, dipahami, dan disemangati oleh

⁴⁰Ustadzah Multi Khairat, wawancara oleh penulis pada tanggal 5 Juni 2025, di RQM Nurussamawati, Jalan Nurussamawati, Parepare.

⁴¹Ustadzah Armawati, wawancara oleh penulis pada tanggal 6 Juni 2025, di RQM Nurussamawati, Jalan Nurussamawati, Parepare.

⁴²Ustadzah Sarina, wawancara oleh penulis pada tanggal 7 Juni 2025, di RQM Kebun Sayur, Jalan Kebun Sayur, Parepare.

teman-temannya, mereka lebih bersemangat untuk berproses dalam halaqah tahfidz.

"Saya tidak terlalu banyak bicara, lebih banyak menunjukkan. Saya sengaja setor hafalan saya juga di depan mereka, supaya mereka tahu saya juga berjuang. Saya tempel tulisan-tulisan motivasi di dinding, dan kadang minta mereka buat slogan sendiri tentang tahfidz."⁴³

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa keteladanan nyata dari pengasuh, seperti ikut menyetor hafalan, memberikan pengaruh besar terhadap motivasi santri. Ditambah dengan penggunaan simbol-simbol visual seperti tulisan motivasi atau slogan yang dibuat santri sendiri, komunikasi menjadi lebih bermakna dan membangkitkan semangat juang dari dalam diri santri.

"Saya ajak mereka merenungi tujuan hidup—mengapa Allah memilih mereka menghafal Al-Qur'an. Saya katakan, ini bukan sekadar tugas, tapi bentuk cinta Allah. Ketika mereka merasa punya makna dalam setiap ayat yang dihafal, semangat mereka tumbuh lagi, meski tanpa saya paksa."⁴⁴

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pendekatan spiritual yang mengaitkan aktivitas tahfidz dengan makna hidup dan rasa cinta dari Allah mampu membangun motivasi intrinsik pada santri. Komunikasi yang menyentuh dimensi eksistensial membuat santri merasa memiliki misi khusus dalam menghafal Al-Qur'an.

"Saya suka mengajak santri membayangkan: 'Bayangkan nanti kamu yang jadi imam salat tarawih di masjid besar, dan orang tua kamu bangga sekali.' Kalimat seperti itu membuat mereka punya gambaran besar tentang mengapa mereka harus tetap semangat. Imajinasi itu sumber kekuatan."⁴⁵

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa imajinasi yang dibangkitkan melalui skenario positif, seperti membayangkan menjadi imam salat tarawih, sangat efektif dalam menginspirasi santri. Pesan yang disampaikan dalam bentuk

⁴³Ustadz Muh. Diego Rusli, wawancara oleh penulis pada tanggal 8 Juni 2025, di RQM Kebun Sayur, Jalan Kebun Sayur, Parepare.

⁴⁴Ustadz Hamisa, wawancara oleh penulis pada tanggal 9 Juni 2025, di RQM Sahara, BTN Sahara, Parepare.

⁴⁵Ustadzah Madeyana, wawancara oleh penulis pada tanggal 12 Juni 2025, di RQM Sahara, BTN Sahara, Parepare.

visualisasi masa depan menumbuhkan harapan dan daya juang dalam proses tahfidz.

Komunikasi Dua Arah dalam Meningkatkan Keterlibatan dan Motivasi Santri

Komunikasi dua arah menjadi strategi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif dan mendukung semangat tahfidz di kalangan santri. Melalui pendekatan ini, santri tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Pengasuh memberikan ruang kepada santri untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, atau mengungkapkan perasaan terkait pengalaman mereka dalam menghafal. Interaksi ini membangun kedekatan emosional dan menciptakan suasana yang lebih manusiawi, di mana santri merasa dihargai dan dipahami.

Melalui komunikasi dua arah, pengasuh dapat lebih mudah mengidentifikasi kendala yang dihadapi santri serta memberikan solusi yang lebih tepat sasaran. Selain itu, santri juga menjadi lebih bertanggung jawab terhadap proses tahfidz karena merasa memiliki kontrol dan peran dalam pengambilan keputusan, seperti dalam menentukan target hafalan atau cara menyeter. Keterlibatan aktif ini secara tidak langsung meningkatkan motivasi internal dan kedisiplinan santri dalam belajar. Hal ini sejalan dengan ungkapan beberapa informan:

"Kami mendorong pengasuh untuk menerapkan komunikasi dua arah. Karena dalam pembinaan tahfidz, santri bukan hanya pendengar pasif, tapi subjek aktif yang perlu difasilitasi untuk bertanya, mengungkapkan perasaan, bahkan memberi masukan. Ini membuat mereka merasa dihargai dan bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri."⁴⁶

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa komunikasi dua arah dianggap penting dalam menciptakan ruang interaktif antara pengasuh dan santri.

⁴⁶Sitti Aminah, wawancara oleh penulis pada tanggal 1 Juni 2025, di RQM Lapadde, Jalan Lagaligo, Parepare.

Ketika santri diberi kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan pendapat, mereka merasa dihargai dan lebih bertanggung jawab terhadap proses tahfidz. Komunikasi semacam ini tidak hanya memperkuat keterlibatan, tetapi juga membentuk kemandirian belajar dan motivasi yang lebih stabil dari dalam diri santri.

"Dua arah tentu lebih dominan. Kami ingin santri bisa mengungkapkan apa yang mereka rasakan—apakah mereka jenuh, semangat, atau ada kendala. Dengan komunikasi dua arah, pendekatan yang kami berikan lebih tepat sasaran dan terasa manusiawi."⁴⁷

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka memungkinkan pengasuh mengetahui kondisi emosional santri secara lebih akurat. Ketika santri bisa mengekspresikan kejenuhan, kendala, atau semangatnya, pengasuh dapat menyesuaikan pendekatan pembinaan secara lebih manusiawi dan tepat sasaran. Hal ini memperkuat hubungan emosional antara santri dan pengasuh.

"Kalau saya, awalnya memang perlu satu arah untuk membangun pondasi. Tapi setelah santri paham nilai-nilainya, saya lebih senang membuka ruang dua arah. Diskusi tentang keutamaan tahfidz atau kisah sahabat bisa jadi sangat hidup kalau mereka ikut bicara."⁴⁸

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa meskipun komunikasi satu arah penting pada tahap awal untuk membentuk nilai, ruang dua arah menjadi krusial setelah pondasi itu terbentuk. Diskusi terbuka tentang nilai-nilai Qur'ani mendorong santri untuk lebih aktif, dan hal itu menjadikan proses pembelajaran lebih hidup dan bermakna.

"Remaja laki-laki justru perlu komunikasi dua arah. Kalau terlalu sering ceramah satu arah, mereka bosan. Saya beri mereka kesempatan

⁴⁷Rabiyah Tul Hadewiyah, wawancara oleh penulis pada tanggal 2 Juni 2025, di RQM Lapadde, Jalan Lagaligo, Parepare.

⁴⁸Ustadzah Jumarni, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2025, di RQM Andi Dewang, Jalan Andi Dewang No. 3, Parepare.

mengungkapkan pendapat, bahkan kadang saya minta mereka yang jadi pemimpin halaqah. Itu membangun rasa percaya diri."⁴⁹

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif yang memberi ruang diskusi dan kepemimpinan sangat cocok bagi remaja laki-laki. Ketika mereka diberi kepercayaan untuk menyampaikan pendapat bahkan memimpin halaqah, rasa percaya diri mereka tumbuh dan berdampak positif terhadap semangat hafalan.

"Untuk anak kecil, saya banyak pakai komunikasi dua arah meski bentuknya sederhana. Misalnya, saya tanya mereka dulu: 'Hari ini mau hafal ayat berapa?', atau 'Kalau bisa hafal ayat ini, mau hadiah apa?'. Mereka senang diajak bicara, dan itu memicu semangat."⁵⁰

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa komunikasi dua arah yang sederhana namun menyenangkan dapat membangkitkan semangat anak-anak. Memberi mereka pilihan dalam jumlah hafalan atau bentuk penghargaan membuat mereka merasa terlibat dan dihargai, sekaligus memicu semangat belajar yang alami.

"Kalau santri sedang jenuh, saya ajak ngobrol personal. Komunikasi dua arah penting sekali untuk mengetahui apa yang mereka rasakan. Dari situ saya tahu harus memberi afirmasi atau hanya mendengarkan dulu. Itu membangun kedekatan yang kuat."⁵¹

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pendekatan dua arah yang bersifat personal menjadi kunci untuk memahami kondisi emosional santri. Melalui percakapan santai dan penuh empati, pengasuh dapat memberikan afirmasi yang tepat dan membangun kembali semangat yang sempat menurun.

"Saya cenderung gunakan komunikasi dua arah, terutama dalam halaqah. Ketika santri perempuan diberi ruang bicara, mereka lebih terbuka dan

⁴⁹Ustadz Rian, wawancara oleh penulis pada tanggal 4 Juni 2025, di RQM Andi Dewang, Jalan Andi Dewang No. 3, Parepare.

⁵⁰Ustadzah Multi Khairat, wawancara oleh penulis pada tanggal 5 Juni 2025, di RQM Nurussamawati, Jalan Nurussamawati, Parepare.

⁵¹Ustadzah Armawati, wawancara oleh penulis pada tanggal 6 Juni 2025, di RQM Nurussamawati, Jalan Nurussamawati, Parepare.

saling menyemangati. Kadang diskusi antar santri lebih efektif daripada ceramah saya sendiri."⁵²

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa komunikasi terbuka antar santri dalam halaqah dapat memperkuat semangat kolektif. Ketika santri diberi ruang untuk saling menyemangati, mereka merasa lebih termotivasi karena mendapatkan dukungan dari lingkungan sosial yang positif.

"Saya kombinasikan. Untuk materi inti, saya gunakan komunikasi satu arah dulu agar fokus. Tapi setelah itu, saya buka forum dua arah supaya mereka bisa mengekspresikan diri. Biasanya saat evaluasi hafalan, mereka justru jujur saat diberi kesempatan bicara."⁵³

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa penggabungan komunikasi satu arah untuk penyampaian inti dan dua arah untuk evaluasi menjadi strategi yang efektif. Forum dua arah memberi kesempatan kepada santri untuk mengekspresikan perasaan dan kendala, yang sering kali tidak tersampaikan dalam komunikasi satu arah saja.

"Saya percaya komunikasi dua arah menciptakan kepercayaan. Saat santri merasa bisa bicara bebas, mereka lebih termotivasi. Apalagi ketika saya tanya, 'Apa alasanmu ingin jadi hafidz?', itu memicu refleksi dan motivasi yang lebih dalam."⁵⁴

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa komunikasi dua arah yang menggugah kesadaran akan tujuan spiritual dari tahfidz dapat memperkuat motivasi santri. Dengan mengajak santri merefleksikan niat dan alasan mereka menghafal, pengasuh membantu membentuk semangat yang tumbuh dari dalam.

"Komunikasi dua arah adalah kunci. Dalam halaqah motivasi, saya selalu ajak santri berdialog, bahkan menuliskan impian mereka lalu dibacakan. Itu memperkuat komitmen pribadi mereka dalam tahfidz. Mereka merasa proses ini milik mereka sendiri."⁵⁵

⁵²Ustadzah Sarina, wawancara oleh penulis pada tanggal 7 Juni 2025, di RQM Kebun Sayur, Jalan Kebun Sayur, Parepare.

⁵³Ustadz Muh. Diego Rusli, wawancara oleh penulis pada tanggal 8 Juni 2025, di RQM Kebun Sayur, Jalan Kebun Sayur, Parepare.

⁵⁴Ustadz Hamisa, wawancara oleh penulis pada tanggal 9 Juni 2025, di RQM Sahara, BTN Sahara, Parepare.

⁵⁵Ustadzah Madeyana, wawancara oleh penulis pada tanggal 12 Juni 2025, di RQM Sahara, BTN Sahara, Parepare.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa keterlibatan santri dalam dialog terbuka dan aktivitas visualisasi seperti menuliskan impian memiliki dampak besar dalam memperkuat semangat mereka. Komunikasi dua arah yang memberi ruang bagi santri untuk menyuarakan harapan pribadi membuat mereka merasa memiliki proses tersebut secara utuh.

2. Komunikasi Simbolik-Religius

Penggunaan komunikasi simbolik-religius menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam membangun semangat tahfidz di kalangan santri. Simbol-simbol seperti kutipan ayat Al-Qur'an, visualisasi surga, narasi tentang sahabat Nabi yang hafal Qur'an, serta janji pahala dari Allah menjadi media untuk membangkitkan motivasi spiritual santri. Pendekatan ini bukan hanya menyentuh akal, tetapi juga menggugah hati dan imajinasi santri terhadap keutamaan menghafal Al-Qur'an. Pesan-pesan keagamaan yang dikemas dalam bentuk simbol atau kisah menjadikan proses belajar lebih bermakna dan menyentuh sisi batiniah santri.

Melalui pendekatan simbolik-religius, santri diajak memaknai hafalan mereka bukan sekadar rutinitas, melainkan bagian dari perjalanan menuju derajat kemuliaan di sisi Allah. Ketika seorang pengasuh bercerita tentang sahabat Nabi yang menjaga hafalannya meski dalam kondisi sulit, atau ketika ditampilkan poster tentang keutamaan menjadi hafidz, maka semangat santri pun tumbuh dari kesadaran spiritual, bukan tekanan semata. Hal ini sejalan dengan ungkapan beberapa informan:

"Kami memang menanamkan nilai-nilai tahfidz tidak hanya lewat lisan, tapi juga melalui simbol dan narasi keagamaan. Buku Wafa yang kami gunakan, misalnya, sarat dengan ilustrasi kisah Islami yang menggugah

hati santri. Visualisasi seperti itu membuat anak-anak lebih mudah terhubung dengan nilai-nilai Qur'ani."⁵⁶

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa penggunaan media simbolik seperti buku Wafa yang sarat ilustrasi menjadi bagian penting dalam menyampaikan nilai-nilai Qur'ani secara tidak langsung namun bermakna. Ilustrasi dan cerita yang terintegrasi dalam materi pembelajaran membantu santri, terutama anak-anak, mengaitkan hafalan dengan pengalaman emosional yang menyenangkan dan inspiratif.

"Santri sangat tertarik dengan simbol dan narasi. Kami sering memutar audio Wafa, terutama untuk anak-anak usia dini. Saat mereka mendengar suara murottal atau kisah Nabi dari alat audio Wafa yang mereka tekan sendiri, ekspresi mereka berubah jadi antusias. Mereka merasa belajar itu menyenangkan, bukan beban."⁵⁷

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa audio pembelajaran berbasis simbol religius seperti murottal dan kisah Nabi menjadi stimulus positif bagi anak-anak. Ketika media simbolik diakses secara mandiri oleh santri, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna secara emosional, memperkuat hubungan antara suara, cerita, dan semangat tahfidz.

"Saya sering bercerita tentang para sahabat Nabi yang menjaga hafalan meski dalam kondisi sulit. Santri sangat tersentuh. Saya lihat beberapa dari mereka mulai berkata, 'Saya ingin jadi seperti Abu Hurairah'. Simbol-simbol seperti itu benar-benar hidup di hati mereka."⁵⁸

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa narasi perjuangan sahabat Nabi menjadi bentuk komunikasi simbolik yang efektif dalam membangun kedalaman makna tahfidz. Santri tidak hanya memahami hafalan sebagai kewajiban, tetapi sebagai bagian dari warisan spiritual para tokoh Islam yang mereka kagumi.

⁵⁶Sitti Aminah, wawancara oleh penulis pada tanggal 1 Juni 2025, di RQM Lapadde, Jalan Lagaligo, Parepare.

⁵⁷Rabiyah Tul Hadewiyah, wawancara oleh penulis pada tanggal 2 Juni 2025, di RQM Lapadde, Jalan Lagaligo, Parepare.

⁵⁸Ustadzah Jumarni, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2025, di RQM Andi Dewang, Jalan Andi Dewang No. 3, Parepare.

"Saya sering gunakan simbol akhirat—surga dan pahala—untuk menguatkan mental santri remaja. Mereka lebih termotivasi ketika saya katakan, 'Setiap huruf yang kamu hafal, Allah ganjar sepuluh kebaikan'. Itu jadi bahan refleksi buat mereka ketika mulai malas menghafal."⁵⁹

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa simbol-simbol kehidupan akhirat seperti surga, pahala, dan nilai ibadah menjadi penggerak semangat bagi remaja. Ketika hafalan dikaitkan dengan ganjaran besar dari Allah, santri mulai memandang hafalan sebagai investasi spiritual yang bernilai tinggi.

"Saya pakai buku Wafa yang penuh warna dan gambar. Anak-anak sangat antusias. Bahkan mereka suka menirukan ekspresi tokoh di dalam cerita. Alat peraga huruf juga kami gunakan untuk membangun asosiasi visual. Jadi simbol bukan cuma kata, tapi juga pengalaman belajar yang menyenangkan."⁶⁰

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa visualisasi dan pengalaman bermain menjadi cara simbolik yang efektif dalam pendidikan usia dini. Ketika anak-anak terlibat dengan warna, gambar, dan ekspresi dalam cerita, mereka tidak hanya memahami makna, tetapi juga menyerap nilai-nilai Qur'ani secara natural dan menyenangkan.

"Saya suka menempelkan stiker motivasi bergambar surga atau lafadz Al-Qur'an di meja santri. Bagi mereka, itu bukan sekadar dekorasi, tapi jadi pengingat spiritual. Saya juga suka menggunakan bahasa simbolik seperti 'setiap ayat adalah cahaya di kuburmu'. Santri jadi lebih semangat karena merasa hafalannya punya makna."⁶¹

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa simbol visual seperti stiker bergambar surga dan lafadz Al-Qur'an menjadi pengingat spiritual yang efektif. Simbol-simbol ini, dikombinasikan dengan bahasa metaforis, membantu membangun persepsi bahwa hafalan bukan hanya tugas, melainkan bentuk ibadah yang akan menemani santri hingga akhirat.

⁵⁹Ustadz Rian, wawancara oleh penulis pada tanggal 4 Juni 2025, di RQM Andi Dewang, Jalan Andi Dewang No. 3, Parepare.

⁶⁰Ustadzah Multi Khairat, wawancara oleh penulis pada tanggal 5 Juni 2025, di RQM Nurussamawati, Jalan Nurussamawati, Parepare.

⁶¹Ustadzah Armawati, wawancara oleh penulis pada tanggal 6 Juni 2025, di RQM Nurussamawati, Jalan Nurussamawati, Parepare.

"Simbol dan cerita menjadi alat utama saya untuk menguatkan nilai-nilai. Misalnya, saya sampaikan bahwa wanita penghafal Al-Qur'an akan dimuliakan Allah. Santri perempuan sangat merespons positif dan mulai bangga menyebut diri mereka calon hafidzah. Itu memperkuat identitas mereka."⁶²

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa simbol visual seperti stiker bergambar surga dan lafadz Al-Qur'an menjadi pengingat spiritual yang efektif. Simbol-simbol ini, dikombinasikan dengan bahasa metaforis, membantu membangun persepsi bahwa hafalan bukan hanya tugas, melainkan bentuk ibadah yang akan menemani santri hingga akhirat.

"Saya gunakan narasi perjuangan sahabat, kisah Umar bin Khattab yang keras tapi lembut pada Al-Qur'an, sebagai contoh. Simbol-simbol kekuatan spiritual seperti itu membuat remaja laki-laki merasa tokoh Islam itu keren. Mereka jadi lebih bangga menghafal."⁶³

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kisah tokoh-tokoh Islam yang tangguh namun lembut terhadap Al-Qur'an menjadi simbol kekuatan yang relevan bagi remaja laki-laki. Simbol kepahlawanan spiritual ini membantu mereka membentuk identitas religius yang membanggakan sekaligus memotivasi untuk lebih giat dalam tahfidz.

"Saya banyak menggunakan simbol-simbol dari Al-Qur'an langsung, seperti ayat tentang kemuliaan para penghafal. Kadang saya tanya santri: 'Kamu ingin nanti Allah banggakan kamu di akhirat karena hafalanmu?'. Itu membuat mereka terdiam, lalu mengangguk. Simbol seperti itu sangat dalam maknanya."⁶⁴

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa simbol-simbol yang bersumber langsung dari Al-Qur'an tentang kemuliaan penghafal menjadi sarana untuk membangkitkan kesadaran spiritual. Ketika santri diajak merenungi ayat

⁶²Ustadzah Sarina, wawancara oleh penulis pada tanggal 7 Juni 2025, di RQM Kebun Sayur, Jalan Kebun Sayur, Parepare.

⁶³Ustadz Muh. Diego Rusli, wawancara oleh penulis pada tanggal 8 Juni 2025, di RQM Kebun Sayur, Jalan Kebun Sayur, Parepare.

⁶⁴Ustadz Hamisa, wawancara oleh penulis pada tanggal 9 Juni 2025, di RQM Sahara, BTN Sahara, Parepare.

dan dampaknya di akhirat, mereka mulai memaknai hafalan sebagai bentuk penghormatan diri di hadapan Allah.

"Saya mengajak santri membayangkan ibu mereka diberi mahkota di surga karena mereka menghafal. Itu membuat mereka menangis haru. Selain itu, saya gunakan banner motivasi di dinding yang bertuliskan 'Penghafal Qur'an, Pewaris Cahaya'. Santri sering berdiri di depannya dan membaca dalam hati. Itu memperkuat niat mereka."⁶⁵

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa imajinasi religius, seperti membayangkan orang tua diberi mahkota di surga, memiliki kekuatan emosional yang sangat besar. Ditambah dengan simbol-simbol visual seperti banner motivasi, santri mengalami proses internalisasi nilai yang mendalam dan berkelanjutan.

a. Makna melalui simbol atau pesan religius

Penggunaan simbol dan pesan religius dalam komunikasi pengasuh memainkan peran penting dalam membangun semangat tahfidz santri. Simbol-simbol ini dapat berupa kutipan ayat Al-Qur'an yang ditempel di dinding kelas, ilustrasi surga dan pahala bagi para penghafal, hingga narasi tentang perjuangan sahabat Nabi dalam menjaga hafalan. Penyampaian pesan secara simbolik tidak hanya memperkuat aspek kognitif santri, tetapi juga menggugah dimensi emosional dan spiritual mereka. Ketika santri melihat atau mendengar pesan religius yang menyentuh, mereka tidak hanya memahami pesan itu secara harfiah, tetapi juga merasakan panggilan hati untuk lebih dekat dengan Al-Qur'an.

Selain itu, pendekatan simbolik membuat proses pembelajaran terasa lebih bermakna dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari santri. Misalnya, ketika pengasuh mengaitkan perjuangan tahfidz dengan pahala untuk orang

⁶⁵Ustadzah Madeyana, wawancara oleh penulis pada tanggal 12 Juni 2025, di RQM Sahara, BTN Sahara, Parepare.

tua di akhirat, santri menjadi lebih terdorong karena merasa bahwa hafalannya memiliki nilai yang melampaui sekadar hafalan teks. Narasi religius seperti janji Allah kepada para penghafal Qur'an, atau kisah sahabat yang menjaga hafalannya di tengah medan perang, mampu membentuk kesadaran dan motivasi batin yang mendalam. Hal ini sejalan dengan ungkapan beberapa informan:

"Makna utama yang saya tanamkan adalah bahwa menghafal Al-Qur'an bukan sekadar prestasi duniawi, tetapi sebuah kehormatan dari Allah. Saya ingin setiap santri sadar bahwa mereka sedang menapaki jalan mulia yang akan memberi cahaya di dunia dan akhirat."⁶⁶

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa penanaman makna tahfidz oleh kepala lembaga difokuskan pada kesadaran spiritual mendalam. Menghafal Al-Qur'an diposisikan bukan sebagai capaian akademik semata, melainkan sebagai kehormatan yang Allah berikan. Dengan membangun persepsi mulia terhadap aktivitas menghafal, santri diarahkan untuk menapaki jalur keberkahan yang menyinari kehidupan dunia dan akhirat.

"Kami ingin membentuk pola pikir bahwa tahfidz itu bukan beban, tapi ibadah yang mendekatkan mereka kepada Allah. Simbol dan narasi religius kami gunakan agar santri merasa bangga dan istimewa karena terpilih menjadi penjaga kalam Allah."⁶⁷

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa melalui simbol dan narasi religius, para pengasuh ingin mengubah persepsi santri terhadap hafalan. Hafalan Al-Qur'an ditanamkan sebagai bentuk ibadah penuh kemuliaan, bukan beban atau kewajiban kaku. Dengan cara ini, santri akan

⁶⁶Sitti Aminah, wawancara oleh penulis pada tanggal 1 Juni 2025, di RQM Lapadde, Jalan Lagaligo, Parepare.

⁶⁷Rabiyah Tul Hadewiyah, wawancara oleh penulis pada tanggal 2 Juni 2025, di RQM Lapadde, Jalan Lagaligo, Parepare.

merasa bangga atas perannya sebagai penjaga kalam Allah, sehingga semangat mereka bertumbuh secara alami.

"Saya ingin menanamkan makna bahwa hidup ini sementara, dan hafalan Qur'an adalah bekal abadi. Kisah sahabat dan pahala yang saya sampaikan bertujuan agar mereka mencintai proses, bukan hanya hasil. Karena cinta itu akan menjaga hafalan mereka."⁶⁸

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kisah-kisah inspiratif dari para sahabat Nabi digunakan untuk membentuk pandangan jangka panjang terhadap hafalan. Hafalan tidak dipersepsikan sebagai tujuan sesaat, melainkan sebagai bekal abadi. Penekanan pada cinta terhadap proses tahfidz menjadi strategi utama agar semangat santri bertahan meskipun menghadapi tantangan.

"Saya tanamkan makna bahwa setiap ayat yang mereka hafal adalah investasi untuk masa depan. Saya ingin mereka paham bahwa menghafal itu akan mengangkat derajat mereka di sisi Allah, bahkan ketika orang lain tidak melihatnya."⁶⁹

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa bagi santri remaja laki-laki, hafalan dipahami sebagai bentuk investasi menuju derajat mulia di sisi Allah. Simbol pahala dan ganjaran spiritual menjadi motivator utama. Santri diajak untuk melihat hafalan sebagai pencapaian yang tidak harus diakui oleh manusia, tetapi dicatat dan dihargai di sisi Tuhan.

"Untuk anak-anak kecil, saya lebih banyak menanamkan rasa cinta dan bahagia saat berinteraksi dengan Al-Qur'an. Saya ingin mereka tumbuh dengan memori manis tentang tahfidz, sehingga ketika dewasa, mereka akan kembali ke jalan itu dengan kesadaran sendiri."⁷⁰

⁶⁸Ustadz Rian, wawancara oleh penulis pada tanggal 4 Juni 2025, di RQM Andi Dewang, Jalan Andi Dewang No. 3, Parepare.

⁶⁹Ustadzah Multi Khairat, wawancara oleh penulis pada tanggal 5 Juni 2025, di RQM Nurussamawati, Jalan Nurussamawati, Parepare.

⁷⁰Ustadzah Armawati, wawancara oleh penulis pada tanggal 6 Juni 2025, di RQM Nurussamawati, Jalan Nurussamawati, Parepare.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa dalam tahap usia dini, makna yang dibentuk berfokus pada rasa cinta, aman, dan bahagia. Pengalaman positif yang melekat dalam benak santri kecil diharapkan menjadi memori yang akan mengarahkan mereka kembali pada jalan Al-Qur'an ketika dewasa. Proses ini menjadi fondasi kuat bagi semangat yang tumbuh tanpa tekanan.

"Saya ingin menanamkan makna bahwa menghafal itu adalah bagian dari perjalanan spiritual. Bahkan ketika lelah, itu tetap bagian dari ibadah. Dengan simbol dan afirmasi, saya harap mereka bisa menemukan kedamaian dalam proses, bukan hanya hasil."⁷¹

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa menghafal Al-Qur'an ditanamkan sebagai perjalanan spiritual, bukan sekadar kewajiban hafalan. Dengan pendekatan simbolik dan afirmatif, santri didorong untuk menemukan kedamaian dalam setiap proses, termasuk saat mereka merasa lelah. Perspektif ini membantu mereka terus bertahan dalam semangat tahfidz.

"Makna yang saya bangun adalah bahwa santri perempuan pun bisa menjadi agen perubahan melalui Al-Qur'an. Saya ingin mereka percaya diri, bangga sebagai penghafal, dan merasa bahwa mereka punya peran besar di masyarakat."⁷²

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa tahfidz juga menjadi sarana untuk membangun identitas religius dan sosial santri perempuan. Ketika santri merasa bahwa mereka memiliki peran besar dalam masyarakat melalui hafalan Al-Qur'an, rasa percaya diri dan kebanggaan mereka tumbuh, yang memperkuat motivasi untuk terus berproses.

"Makna yang saya tanamkan adalah bahwa kekuatan seorang lelaki itu bukan hanya pada fisik, tapi juga pada iman dan hafalan

⁷¹Ustadzah Armawati, wawancara oleh penulis pada tanggal 6 Juni 2025, di RQM Nurussamawati, Jalan Nurussamawati, Parepare.

⁷²Ustadzah Sarina, wawancara oleh penulis pada tanggal 7 Juni 2025, di RQM Kebun Sayur, Jalan Kebun Sayur, Parepare.

Qur'an-nya. Saya ingin mereka tumbuh sebagai pribadi tangguh yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pegangan hidup."⁷³

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa konsep maskulinitas diredefinisi dalam konteks tahfidz. Hafalan Al-Qur'an digambarkan sebagai kekuatan sejati seorang laki-laki. Dengan membangun simbol kekuatan yang berpijak pada iman dan ilmu, santri laki-laki terdorong untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan kepribadian mereka.

"Simbol religius saya arahkan untuk menanamkan kesadaran spiritual. Saya ingin mereka merasa dicintai Allah karena sedang menjaga firman-Nya. Itu membuat mereka lebih ikhlas dan tidak mudah menyerah saat mengalami kesulitan."⁷⁴

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa makna religius dari hafalan disampaikan untuk membangun perasaan bahwa santri sedang melakukan sesuatu yang dicintai Allah. Simbol cinta Ilahi yang dihadirkan membuat santri lebih ikhlas dan tahan menghadapi kesulitan, karena mereka merasa tidak sedang bekerja sendiri, melainkan sedang dijaga oleh kasih Tuhan.

"Makna yang ingin saya tanamkan adalah bahwa setiap huruf yang mereka hafal adalah mahkota untuk orang tuanya di akhirat. Saya ingin mereka memahami bahwa tahfidz bukan hanya tentang diri mereka, tapi tentang keluarga, generasi, dan umat."⁷⁵

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa tahfidz ditanamkan sebagai amanah besar yang melibatkan keluarga dan umat. Santri dimotivasi dengan gambaran simbolik seperti mahkota di surga untuk orang tua. Makna kolektif ini memperluas cakupan motivasi santri, menjadikannya bukan

⁷³Ustadz Muh. Diego Rusli, wawancara oleh penulis pada tanggal 8 Juni 2025, di RQM Kebun Sayur, Jalan Kebun Sayur, Parepare.

⁷⁴Ustadz Hamisa, wawancara oleh penulis pada tanggal 9 Juni 2025, di RQM Sahara, BTN Sahara, Parepare.

⁷⁵Ustadzah Madeyana, wawancara oleh penulis pada tanggal 12 Juni 2025, di RQM Sahara, BTN Sahara, Parepare.

hanya tanggung jawab pribadi, tetapi juga persembahan mulia bagi orang-orang tercinta.

3. Komunikasi Interpersonal dan Relasional

Kedekatan personal antara pengasuh dan santri memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk semangat serta konsistensi santri dalam menghafal Al-Qur'an. Komunikasi yang bersifat interpersonal dan relasional memungkinkan santri merasa diterima, diperhatikan, dan dihargai sebagai individu. Relasi yang hangat antara pengasuh dan santri menciptakan ruang aman untuk mengekspresikan perasaan, menyampaikan kesulitan hafalan, hingga menerima bimbingan dengan hati terbuka. Kehadiran pengasuh tidak hanya sebagai guru, tetapi juga sebagai pendamping spiritual dan emosional, menjadikan proses tahfidz lebih menyentuh dan bermakna bagi santri.

Dalam situasi seperti ini, santri lebih mudah termotivasi karena merasa dihargai bukan hanya karena prestasi hafalan, tetapi juga karena proses dan usahanya. Kedekatan emosional itu membentuk ikatan kepercayaan, yang kemudian menjadi jembatan untuk penyampaian nilai-nilai Qur'ani secara lebih efektif. Bahkan pada santri yang sempat mengalami penurunan semangat, komunikasi relasional mampu menjadi pemulih yang kuat—baik melalui sapaan hangat, pelukan ringan, atau waktu khusus untuk mendengarkan keluh kesah mereka. Hal ini sejalan dengan ungkapan beberapa informan:

"Kedekatan personal sangat berpengaruh. Santri yang merasa dekat dengan pengasuh akan lebih terbuka, tidak malu bertanya, dan tidak ragu mengungkapkan kesulitannya dalam menghafal. Kami membangun relasi itu sejak awal agar mereka merasa dihargai dan aman secara emosional."⁷⁶

⁷⁶Sitti Aminah, wawancara oleh penulis pada tanggal 1 Juni 2025, di RQM Lapadde, Jalan Lagaligo, Parepare.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kedekatan emosional antara pengasuh dan santri merupakan fondasi utama dalam proses pembinaan tahfidz. Dengan menciptakan ruang yang aman dan suportif, santri menjadi lebih terbuka untuk bertanya dan menyampaikan kendala. Rasa dihargai yang muncul dari relasi personal ini memperkuat semangat belajar dan kepercayaan diri santri.

"Ketika santri merasa diperhatikan secara personal, mereka lebih mudah termotivasi. Bahkan satu sapaan kecil atau panggilan nama bisa membuat mereka merasa dihargai. Dari situ semangat mereka dalam menghafal meningkat, karena mereka merasa ada yang mendampingi."⁷⁷

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa perhatian sederhana seperti menyapa dengan nama atau memberikan sapaan ringan dapat menumbuhkan motivasi besar bagi santri. Ketika santri merasa eksistensinya diakui, mereka menunjukkan peningkatan semangat dalam menghafal karena merasa didampingi dalam prosesnya.

"Saya melihat langsung bahwa santri yang dekat dengan pengasuh lebih cepat berkembang hafalannya. Mereka lebih percaya diri, lebih patuh, dan merasa nyaman saat dibimbing. Komunikasi menjadi lebih hidup karena ada ikatan emosional."⁷⁸

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kedekatan emosional berbanding lurus dengan perkembangan hafalan santri. Relasi hangat antara pengasuh dan santri membuat suasana belajar lebih kondusif dan penuh kepercayaan, sehingga komunikasi menjadi lebih efektif dan bermakna.

"Anak remaja itu sensitif. Kalau tidak merasa dekat, mereka cenderung menutup diri. Saya selalu menyapa, berbagi cerita, dan mendengarkan keluh kesah mereka. Dari situ saya bisa menyuntikkan motivasi yang lebih mengena dan sesuai dengan kebutuhan mereka."⁷⁹

⁷⁷Rabiyah Tul Hadewiyah, wawancara oleh penulis pada tanggal 2 Juni 2025, di RQM Lapadde, Jalan Lagaligo, Parepare.

⁷⁸Ustadzah Jumarni, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2025, di RQM Andi Dewang, Jalan Andi Dewang No. 3, Parepare.

⁷⁹Ustadz Rian, wawancara oleh penulis pada tanggal 4 Juni 2025, di RQM Andi Dewang, Jalan Andi Dewang No. 3, Parepare.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa remaja membutuhkan pendekatan berbasis persahabatan. Ketika mereka merasa didengar dan ditemani, mereka cenderung lebih terbuka dan responsif terhadap motivasi yang diberikan, yang pada akhirnya memengaruhi konsistensi hafalan.

"Santri usia dini sangat membutuhkan pendekatan personal. Kalau mereka merasa disayang, mereka akan lebih mudah diarahkan dan antusias menghafal. Bahkan kadang hanya dengan pelukan atau pujian kecil bisa membuat mereka kembali semangat setelah menangis."⁸⁰

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa anak-anak usia dini sangat peka terhadap pendekatan emosional. Sentuhan lembut, pelukan, dan pujian sederhana mampu memulihkan semangat mereka secara cepat, menjadikan hafalan terasa seperti bagian dari pengalaman menyenangkan.

"Saya selalu menyempatkan waktu untuk ngobrol pribadi dengan santri, walaupun sebentar. Ternyata itu sangat berdampak. Mereka merasa punya 'teman' bukan sekadar guru. Ini membuat mereka lebih gigih dan percaya diri saat menyetorkan hafalan."⁸¹

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa interaksi ringan dan personal mampu menjembatani relasi antara guru dan murid menjadi relasi yang setara dan mendukung. Ketika santri merasa memiliki teman sekaligus pembimbing, mereka lebih percaya diri dan semangat saat menyetorkan hafalan.

"Santri perempuan cenderung lebih emosional, jadi kedekatan itu sangat penting. Ketika mereka merasa dimengerti dan tidak dihakimi, mereka akan lebih terbuka, dan itu membuat saya lebih mudah menyemangati mereka dalam proses menghafal."⁸²

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa empati dan rasa dimengerti sangat penting bagi santri perempuan. Ketika mereka merasa diterima dan tidak

⁸⁰Ustadzah Multi Khairat, wawancara oleh penulis pada tanggal 5 Juni 2025, di RQM Nurussamawati, Jalan Nurussamawati, Parepare.

⁸¹Ustadzah Armawati, wawancara oleh penulis pada tanggal 6 Juni 2025, di RQM Nurussamawati, Jalan Nurussamawati, Parepare.

⁸²Ustadzah Sarina, wawancara oleh penulis pada tanggal 7 Juni 2025, di RQM Kebun Sayur, Jalan Kebun Sayur, Parepare.

dihakimi, semangat untuk berjuang dalam tahfidz menjadi lebih kuat karena mereka merasa didukung secara emosional.

"Saya lebih banyak menggunakan pendekatan persahabatan. Kalau sudah merasa dekat, mereka jadi lebih berani menyampaikan kendala, dan lebih terbuka terhadap nasihat. Kedekatan itu membangun kepercayaan yang sangat dibutuhkan dalam proses tahfidz."⁸³

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa membangun kedekatan dalam bentuk persahabatan mendorong santri untuk membuka diri terhadap nasihat. Komunikasi yang dilandasi kepercayaan memudahkan proses mentoring dalam tahfidz.

"Kedekatan bukan hanya membuat mereka semangat, tapi juga membuat proses belajar lebih tenang. Santri yang merasa didengar akan jauh lebih stabil emosinya, dan itu sangat berpengaruh terhadap kualitas hafalannya."⁸⁴

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa ketenangan dalam proses belajar muncul dari kedekatan emosional. Ketika santri merasa didengarkan, kondisi psikologis mereka menjadi lebih stabil, yang berdampak langsung pada kualitas dan konsistensi hafalan.

"Menurut saya, kedekatan emosional itu pondasi utama. Bahkan sebelum berbicara soal target hafalan, saya pastikan dulu mereka merasa nyaman. Ketika hati mereka sudah 'terbuka', ilmu dan semangat akan lebih mudah masuk. Dan hasilnya luar biasa."⁸⁵

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa sebelum target hafalan ditetapkan, membangun kenyamanan emosional lebih dahulu menjadi kunci keberhasilan. Ketika hati santri telah terbuka melalui kedekatan, semangat dan ketekunan dalam menghafal tumbuh dengan alami dan kuat.

Komunikasi Empatik dan Personal

⁸³Ustadz Muh. Diego Rusli, wawancara oleh penulis pada tanggal 8 Juni 2025, di RQM Kebun Sayur, Jalan Kebun Sayur, Parepare.

⁸⁴Ustadz Hamisa, wawancara oleh penulis pada tanggal 9 Juni 2025, di RQM Sahara, BTN Sahara, Parepare.

⁸⁵Ustadzah Madeyana, wawancara oleh penulis pada tanggal 12 Juni 2025, di RQM Sahara, BTN Sahara, Parepare.

Komunikasi empatik dan personal berperan penting dalam membangkitkan semangat dan kenyamanan santri dalam proses menghafal Al-Qur'an. Pendekatan ini menekankan pada kemampuan pengasuh untuk memahami perasaan, kebutuhan, serta kondisi emosional santri secara mendalam. Dengan mendengarkan secara aktif dan memberikan respons yang penuh perhatian, pengasuh membangun relasi yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga penuh kasih dan penguatan psikologis. Santri yang merasa dimengerti cenderung lebih terbuka, lebih percaya diri, dan memiliki motivasi internal yang kuat untuk terus melanjutkan hafalannya.

Ketika pengasuh menyapa santri secara personal, menanyakan kabar mereka, atau memberikan pujian kecil atas usaha yang dilakukan, hal tersebut menjadi bentuk komunikasi yang sangat bermakna bagi santri. Meskipun sederhana, tindakan tersebut menciptakan suasana yang suportif dan memotivasi. Perhatian dan empati dari pengasuh dapat mengubah perasaan minder menjadi semangat, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab spiritual pada diri santri. Hal ini sejalan dengan ungkapan beberapa informan:

"Iya, santri sering menyampaikan kalau mereka merasa lebih tenang dan semangat ketika saya berbicara dengan suara lembut dan memberi senyum. Salah satu santri bahkan pernah berkata, 'Kalau Ustadzah yang berbicara, saya merasa tenang dan tidak takut salah.' Itu membuat saya sadar bahwa cara kita menyampaikan pesan sangat berpengaruh."⁸⁶

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa nada bicara yang lembut dan ekspresi wajah yang hangat memiliki pengaruh signifikan terhadap kenyamanan emosional santri. Ketika pengasuh menyampaikan pesan dengan ketenangan dan senyuman, santri lebih terbuka dan tidak merasa takut melakukan kesalahan. Ini

⁸⁶Sitti Aminah, wawancara oleh penulis pada tanggal 1 Juni 2025, di RQM Lapadde, Jalan Lagaligo, Parepare.

membuktikan bahwa kualitas komunikasi interpersonal sangat menentukan penerimaan santri terhadap proses tahfidz.

"Ada santri yang bilang bahwa perhatian kecil seperti menanyakan kabar atau memuji mereka saat setor hafalan sangat menyemangati mereka. Saya pernah dengar dari santri, 'Kalau Ustadzah bilang saya bagus, rasanya mau setor hafalan terus setiap hari.' Hal-hal kecil itu ternyata memberi pengaruh besar."⁸⁷

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa perhatian kecil dalam bentuk pujian dan kepedulian verbal mampu membangun dorongan internal pada santri. Komunikasi yang melibatkan penghargaan langsung membuat santri merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk terus berusaha dalam menghafal. Komentar positif yang sederhana ternyata berdampak besar pada ketekunan mereka.

"Beberapa santri pernah mendekat setelah saya beri motivasi dan bilang, 'Ustadzah kalau bicara seperti itu, saya jadi merasa sedang dibimbing langsung oleh Rasulullah.' Saya sering gunakan kisah sahabat dalam nasihat saya, dan mereka sangat terkesan. Kata-kata dengan nuansa religius membuat mereka lebih sadar tujuan mereka menghafal."⁸⁸

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa penggunaan bahasa religius dan kisah teladan dari para sahabat Nabi mampu menyentuh aspek spiritual santri. Ketika komunikasi dibalut dengan nilai-nilai keteladanan dan kelembutan, santri merasa lebih terhubung secara emosional dan spiritual. Komunikasi semacam ini bukan hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk kesadaran makna dalam proses tahfidz.

"Saya banyak berdialog santai dengan santri remaja, dan mereka pernah bilang, 'Ustadz, kalau kita bicara sama Ustadz, hati jadi tenang dan ingin lebih serius hafalan.' Padahal saya hanya berbicara seperti biasa, tapi dengan nada bersahabat. Itu artinya pendekatan personal memang penting."⁸⁹

⁸⁷Rabiyah Tul Hadewiyah, wawancara oleh penulis pada tanggal 2 Juni 2025, di RQM Lapadde, Jalan Lagaligo, Parepare.

⁸⁸Ustadzah Jumarni, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2025, di RQM Andi Dewang, Jalan Andi Dewang No. 3, Parepare.

⁸⁹Ustadz Rian, wawancara oleh penulis pada tanggal 4 Juni 2025, di RQM Andi Dewang, Jalan Andi Dewang No. 3, Parepare.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa komunikasi yang santai namun bersahabat membentuk kedekatan emosional yang signifikan antara pengasuh dan santri remaja. Nada bicara yang bersahabat namun tidak menggurui membuat santri merasa didengar dan dihargai, sehingga muncul semangat dan kenyamanan dalam menjalani proses tahfidz.

"Anak-anak usia dini biasanya ekspresif. Ada yang langsung berkata, 'Ustadzah sayang saya ya, saya jadi mau hafal lebih banyak.' Mereka suka kalau saya peluk, beri pujian ringan seperti 'anak shalihah', dan itu menjadi pemicu semangat mereka. Cara bicara lembut dan penuh afeksi sangat efektif di usia ini."⁹⁰

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa santri usia dini sangat merespons komunikasi afektif seperti pelukan, sapaan positif, dan panggilan sayang. Bentuk komunikasi yang penuh kasih sayang menumbuhkan kelekatan emosional yang menjadi fondasi penting dalam membangun semangat belajar pada anak-anak. Pendekatan interpersonal yang lembut dan menyenangkan terbukti menjadi pemicu motivasi yang efektif.

"Pernah satu santri perempuan yang hampir putus asa bilang, 'Kalau bukan karena Ustadzah semangatkan saya terus, saya sudah berhenti hafalan.' Ternyata, kalimat seperti 'kamu mampu' atau 'ini hanya ujian sebentar' sangat berdampak secara psikologis bagi mereka."⁹¹

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa ungkapan semangat dan afirmasi positif dapat menjadi penopang utama bagi santri yang nyaris kehilangan motivasi. Kalimat pendek penuh makna seperti "kamu mampu" dapat menjadi kekuatan psikologis yang besar. Komunikasi interpersonal yang konsisten dan penuh dorongan membangkitkan kembali semangat juang santri dalam menghafal.

"Saya sering disapa santri dengan ucapan, 'Ustadzah, kalau dengar suara Ustadzah pas setor hafalan, saya langsung semangat lagi.' Mereka suka

⁹⁰Ustadzah Multi Khairat, wawancara oleh penulis pada tanggal 5 Juni 2025, di RQM Nurussamawati, Jalan Nurussamawati, Parepare.

⁹¹Ustadzah Armawati, wawancara oleh penulis pada tanggal 6 Juni 2025, di RQM Nurussamawati, Jalan Nurussamawati, Parepare.

dengan nada suara yang hangat dan tidak menghakimi. Itu membuat mereka tidak takut salah dan mau mencoba lagi."⁹²

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa nada suara yang lembut dan hangat memberi efek menenangkan dan membangun keberanian santri perempuan dalam proses setoran. Suara yang tidak menghakimi membuat mereka merasa aman untuk mencoba dan memperbaiki diri. Komunikasi yang empatik meningkatkan rasa percaya diri dan menguatkan semangat belajar mereka.

"Santri remaja laki-laki sering menyembunyikan perasaan, tapi ada yang pernah bilang, 'Ustadz, kalau antum serius nasihat, kami jadi merasa malu kalau malas.' Jadi walaupun saya tegas, mereka tahu saya peduli. Itu yang mereka butuhkan—kejujuran dan ketegasan yang hangat."⁹³

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa komunikasi yang jujur dan tegas namun tetap hangat mampu menjangkau emosi terdalam santri laki-laki, yang seringkali tidak ekspresif secara verbal. Teguran atau nasihat yang disampaikan dengan ketulusan dapat menimbulkan rasa malu yang sehat dan menumbuhkan kesadaran diri. Mereka membutuhkan komunikasi yang menggabungkan ketegasan dan kepedulian.

"Saya suka memberikan perhatian saat mereka terlihat murung. Pernah saya hanya tanya, 'Kamu kenapa hari ini?' lalu ia menjawab, 'Ustadzah peduli ya... saya semangat lagi sekarang.' Ternyata, perhatian kecil dan sapaan bisa membangkitkan semangat mereka yang sedang turun."⁹⁴

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa bentuk komunikasi sederhana seperti pertanyaan penuh perhatian dapat menjadi titik balik motivasi santri. Perhatian yang tulus dari pengasuh menjadi peneguh bahwa keberadaan mereka dihargai, dan hal ini sangat berpengaruh pada pemulihan semangat santri yang sedang mengalami penurunan motivasi.

⁹²Ustadzah Sarina, wawancara oleh penulis pada tanggal 7 Juni 2025, di RQM Kebun Sayur, Jalan Kebun Sayur, Parepare.

⁹³Ustadz Muh. Diego Rusli, wawancara oleh penulis pada tanggal 8 Juni 2025, di RQM Kebun Sayur, Jalan Kebun Sayur, Parepare.

⁹⁴Ustadz Hamisa, wawancara oleh penulis pada tanggal 9 Juni 2025, di RQM Sahara, BTN Sahara, Parepare.

"Saya sering memberi motivasi di halaqah. Banyak yang datang setelahnya dan berkata, 'Ustadzah, saya merasa diperhatikan dan dimengerti.' Bahkan ada yang sampai menangis karena merasa tersentuh. Kata mereka, 'Kalau Ustadzah bicara, rasanya hati ini bergerak ingin hafal lebih banyak.' Itu bentuk komunikasi yang menyentuh batin mereka."⁹⁵

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa komunikasi yang menyentuh batin, terutama saat halaqah, mampu membangkitkan kesadaran dan semangat yang mendalam dari dalam diri santri. Sentuhan kata-kata yang tepat, penuh makna, dan disampaikan dalam suasana ruhiyah, memperkuat hubungan emosional antara santri dan Al-Qur'an, serta memperkuat peran pengasuh sebagai motivator spiritual.

4. Komunikasi Non-verbal

Komunikasi non-verbal menjadi bagian penting dalam proses pembinaan tahfidz, terutama ketika pengasuh ingin menyampaikan semangat, dukungan, dan penghargaan kepada santri tanpa harus selalu menggunakan kata-kata. Bahasa tubuh seperti senyuman hangat, anggukan kepala saat santri menyetor hafalan, tepukan lembut di bahu, atau pelukan apresiatif menjadi bentuk komunikasi emosional yang mampu menyentuh hati santri. Ekspresi wajah yang bersahabat dan sikap tubuh yang terbuka memberikan rasa aman dan nyaman, serta menciptakan iklim pembelajaran yang positif dan penuh dorongan moral.

Interaksi seperti ini sangat membantu dalam membangun kedekatan antara pengasuh dan santri, terutama pada saat-saat santri merasa ragu atau kurang percaya diri dalam menyetorkan hafalan. Sikap pengasuh yang hadir secara utuh dengan perhatian dan gerak tubuh yang suportif sering kali mampu menguatkan mental santri lebih dari sekadar nasihat lisan. Komunikasi semacam ini menumbuhkan suasana yang penuh empati dan penguatan batin, sehingga santri

⁹⁵Ustadzah Madeyana, wawancara oleh penulis pada tanggal 12 Juni 2025, di RQM Sahara, BTN Sahara, Parepare.

merasa dihargai dan termotivasi untuk terus melangkah. Hal ini sejalan dengan ungkapan beberapa informan:

"Bahasa tubuh itu sangat penting. Ketika saya mendekat ke santri dan duduk di sampingnya saat ia sedang menghafal, mereka merasa diperhatikan. Saya juga sering tersenyum ketika mereka berhasil menghafal satu ayat, dan mereka terlihat bahagia. Senyuman dan pelukan kecil bisa membangkitkan semangat mereka."⁹⁶

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa penyampaian pesan yang disertai kelembutan dan ekspresi afeksi seperti senyum memberikan dampak signifikan terhadap kenyamanan dan semangat santri. Ketika santri merasa aman secara emosional, mereka lebih percaya diri dan tidak takut melakukan kesalahan dalam proses hafalan.

"Saya sering mengangguk atau menunjukkan jempol ketika santri menyetorkan hafalannya dengan lancar. Gerakan kecil itu membuat mereka lebih percaya diri. Ada santri yang berkata, 'Kalau Ustadzah angkat jempol, saya semangat lagi mau setor besoknya.' Ternyata nonverbal itu juga punya kekuatan tersendiri."⁹⁷

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa perhatian sederhana dan pujian yang tulus dari pengasuh memiliki daya dorong besar bagi semangat santri. Kalimat positif seperti "bagus" atau sekadar sapaan hangat mampu meningkatkan kepercayaan diri dan antusiasme dalam menghafal Al-Qur'an.

"Kadang saya hanya mengelus bahu santri yang terlihat lelah atau murung. Mereka tidak selalu butuh kata-kata, cukup dengan sentuhan lembut dan tatapan mata penuh kasih sayang. Santri biasanya langsung tersenyum dan melanjutkan hafalan dengan semangat baru."⁹⁸

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pesan-pesan yang dikemas dalam narasi spiritual seperti kisah sahabat atau nuansa kenabian dapat membangkitkan kesadaran religius santri. Santri merasa terhubung secara batiniah

⁹⁶Sitti Aminah, wawancara oleh penulis pada tanggal 1 Juni 2025, di RQM Lapadde, Jalan Lagaligo, Parepare.

⁹⁷Rabiyah Tul Hadewiyah, wawancara oleh penulis pada tanggal 2 Juni 2025, di RQM Lapadde, Jalan Lagaligo, Parepare.

⁹⁸Ustadzah Jumarni, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2025, di RQM Andi Dewang, Jalan Andi Dewang No. 3, Parepare.

dengan nilai-nilai luhur yang mereka pelajari, sehingga motivasi mereka meningkat secara mendalam.

"Remaja lebih peka terhadap sikap daripada ucapan. Saya biasanya berdiri di samping mereka dengan posisi sejajar, tidak menggurui. Saya juga banyak menggunakan mimik wajah seperti mengangkat alis atau tersenyum lebar. Itu membantu membangun komunikasi yang lebih cair."⁹⁹

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa remaja sangat terpengaruh oleh gaya komunikasi yang bersahabat dan santai. Suasana non-formal membuat mereka merasa diterima dan dihargai, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

"Bahasa tubuh sangat efektif untuk anak-anak. Saya sering menepuk tangan dengan gembira saat mereka berhasil menghafal. Kadang saya juga bertepuk tangan bersama mereka. Mereka jadi merasa ini seperti permainan yang menyenangkan, bukan beban."¹⁰⁰

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa anak usia dini sangat responsif terhadap sentuhan afeksi seperti pelukan, sapaan lembut, dan pujian positif. Komunikasi semacam ini memperkuat ikatan emosional dan menjadikan proses tahfidz sebagai kegiatan yang menyenangkan dan dicintai.

"Saya sering mengangguk dan memberikan tepukan ringan di pundak mereka ketika hafalan mereka bagus. Bahkan saat mereka salah, saya hanya tersenyum dan memberi isyarat 'ayo coba lagi.' Dengan begitu mereka tidak takut mencoba lagi."¹⁰¹

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa komunikasi afirmatif seperti memberi semangat saat santri hampir menyerah mampu menjadi faktor penyelamat. Kalimat pendek yang mengandung penguatan psikologis dapat mencegah santri berhenti dan justru membangkitkan kembali semangatnya.

⁹⁹Ustadz Rian, wawancara oleh penulis pada tanggal 4 Juni 2025, di RQM Andi Dewang, Jalan Andi Dewang No. 3, Parepare.

¹⁰⁰Ustadzah Multi Khairat, wawancara oleh penulis pada tanggal 5 Juni 2025, di RQM Nurussamawati, Jalan Nurussamawati, Parepare.

¹⁰¹Ustadzah Armawati, wawancara oleh penulis pada tanggal 6 Juni 2025, di RQM Nurussamawati, Jalan Nurussamawati, Parepare.

"Bagi saya, kontak mata dan senyuman saat mereka membaca itu sangat berpengaruh. Bahkan ketika saya tidak bicara, mereka tahu saya mendukung mereka. Beberapa santri pernah berkata, 'Kalau Ustadzah lihat saya dan senyum, saya semangat lanjut hafalan.'"¹⁰²

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa santri perempuan cenderung merespons positif terhadap nada suara yang lembut dan tidak menghakimi. Suasana emosional yang aman mendorong mereka untuk mencoba, meski sebelumnya ragu atau takut salah.

"Saya lebih banyak menggunakan gestur tubuh seperti memberi isyarat semangat dengan tangan atau menepuk meja pelan saat mereka sukses. Itu membuat suasana halaqah lebih hidup. Santri merasa ada energi positif dari sikap saya."¹⁰³

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa komunikasi tegas yang disampaikan dengan kepedulian justru memberi pengaruh kuat terhadap santri laki-laki. Ketegasan yang hangat membuat mereka merasa dihargai dan bertanggung jawab, serta termotivasi untuk tidak bermalas-malasan.

"Santri lebih cepat menangkap semangat dari bahasa tubuh saya dibanding kata-kata panjang. Jika saya berdiri tegap saat menyemangati mereka, atau meletakkan tangan di dada ketika berbicara serius, mereka menyimak penuh dan merasa dihargai."¹⁰⁴

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa perhatian yang tulus terhadap kondisi emosional santri bisa memulihkan semangat mereka yang sempat menurun. Tindakan sederhana seperti menyapa atau menanyakan kabar bisa menjadi pemicu kebangkitan semangat.

"Saya menggunakan ekspresi wajah secara sadar—senyum, anggukan, bahkan ekspresi kagum ketika mereka hafalannya bagus. Itu membuat mereka bangga dan ingin menunjukkan kemampuan lagi. Santri sering bilang, 'Saya hafal karena Ustadzah percaya saya bisa.'"¹⁰⁵

¹⁰²Ustadzah Sarina, wawancara oleh penulis pada tanggal 7 Juni 2025, di RQM Kebun Sayur, Jalan Kebun Sayur, Parepare.

¹⁰³Ustadz Muh. Diego Rusli, wawancara oleh penulis pada tanggal 8 Juni 2025, di RQM Kebun Sayur, Jalan Kebun Sayur, Parepare.

¹⁰⁴Ustadz Hamisa, wawancara oleh penulis pada tanggal 9 Juni 2025, di RQM Sahara, BTN Sahara, Parepare.

¹⁰⁵Ustadzah Madeyana, wawancara oleh penulis pada tanggal 12 Juni 2025, di RQM Sahara, BTN Sahara, Parepare.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pesan-pesan motivatif yang disampaikan dengan kedalaman emosional dapat menyentuh hati santri dan membangkitkan tekad mereka untuk terus menghafal. Komunikasi seperti ini membuka ruang batin yang mendorong perubahan dari dalam.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Komunikasi

1. Faktor dari Pengasuh

Sikap dan keterampilan komunikasi dari pengasuh menjadi elemen krusial dalam membentuk semangat santri dalam menghafal Al-Qur'an. Pengasuh yang mampu menunjukkan empati, kesabaran, serta keteladanan dalam tutur kata dan perilaku akan lebih mudah menjangkau hati santri. Komunikasi yang dibangun dengan penuh kasih sayang, tidak menghakimi, serta disertai dengan motivasi yang membangkitkan rasa percaya diri dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif. Ketika santri merasa dipahami dan dihargai, mereka lebih terdorong untuk meningkatkan hafalan secara mandiri.

Di samping itu, keterampilan seperti mendengarkan aktif, memberikan umpan balik yang membangun, serta kemampuan menyesuaikan gaya komunikasi dengan usia dan karakter santri juga sangat menentukan keberhasilan pendekatan yang dilakukan. Pengasuh yang peka terhadap perubahan emosional santri, dan mampu merespons dengan bahasa yang tepat, akan membangun kedekatan yang memberi pengaruh positif pada semangat dan konsistensi mereka dalam menghafal. Hal ini sejalan dengan ungkapan beberapa informan:

"Saya meyakini bahwa ketulusan adalah inti dari komunikasi yang menyentuh hati santri. Kadang hanya dengan sapaan sederhana seperti 'Bagaimana hafalanmu hari ini?' tapi disampaikan dengan senyum dan perhatian sungguh-sungguh, santri merasa diperhatikan. Pernah ada satu santri yang hampir berhenti menghafal karena merasa tertinggal dari teman-temannya. Saya dekati dia setiap pagi, tanya kabar, beri pelukan hangat. Beberapa minggu kemudian dia datang dan bilang, 'Ustadzah, saya

tidak jadi berhenti, saya ingin lanjut karena ustadzah percaya saya bisa.' Saat itu saya menangis diam-diam."¹⁰⁶

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa ketulusan dalam menyapa dan memberi perhatian personal sangat berpengaruh terhadap ketahanan semangat santri. Ketika komunikasi dilakukan dengan empati yang nyata, bahkan tanpa kalimat panjang, santri merasa dihargai dan diperjuangkan. Keteladanan seperti ini menciptakan hubungan yang mendalam antara pengasuh dan santri.

"Kemampuan mendengarkan menurut saya sangat penting. Banyak santri kita yang menyimpan rasa kecewa atau takut dalam diam. Saya ingat ada santri yang tiba-tiba malas muroja'ah, rupanya dia malu karena pernah ditegur keras di depan teman-temannya. Sejak itu saya biasakan ngobrol santai di sela waktu, saya hanya mendengarkan—tanpa menyalahkan. Lama-lama dia cerita sendiri dan akhirnya kembali semangat. Komunikasi bukan hanya soal berbicara, tapi menciptakan ruang aman bagi mereka."¹⁰⁷

Hasil wawancara di atas menunjukkan pentingnya keterampilan mendengarkan secara aktif sebagai bentuk komunikasi yang membangun kepercayaan. Ketika santri diberi ruang untuk bercerita tanpa dihakimi, mereka akan lebih terbuka dan bersedia kembali ke proses tahfidz dengan hati yang lebih tenang. Hal ini menumbuhkan semangat melalui kenyamanan psikologis.

"Teladan itu bicara lebih lantang dari kata-kata. Kalau saya ingin santri bangun sebelum subuh, saya juga harus sudah bangun sebelum mereka. Kalau ingin mereka disiplin, saya juga tidak boleh terlambat masuk halaqah. Mereka memperhatikan semuanya. Suatu kali ada santri perempuan yang meniru gaya saya membacakan doa pembuka kelas—intonasinya persis—lalu dia bilang, 'Saya mau kayak ustadzah.' Itulah motivasi yang tumbuh dari figur, bukan sekadar nasihat."¹⁰⁸

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa teladan nyata yang ditampilkan pengasuh lebih kuat daripada instruksi verbal. Santri melihat, meniru, dan terinspirasi dari gaya hidup pengasuh. Dengan menjadikan diri sebagai

¹⁰⁶Sitti Aminah, wawancara oleh penulis pada tanggal 1 Juni 2025, di RQM Lapadde, Jalan Lagaligo, Parepare.

¹⁰⁷Rabiyah Tul Hadewiyah, wawancara oleh penulis pada tanggal 2 Juni 2025, di RQM Lapadde, Jalan Lagaligo, Parepare.

¹⁰⁸Ustadzah Jumarni, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2025, di RQM Andi Dewang, Jalan Andi Dewang No. 3, Parepare.

panutan, komunikasi yang terbangun menjadi simbol figuratif yang mendorong motivasi secara natural dan mendalam.

"Remaja laki-laki beda pendekatannya. Mereka tidak suka terlalu banyak aturan, tapi justru mudah tersentuh kalau kita beri tantangan. Saya pernah membuat program 'tantangan hafalan 1 halaman' dalam seminggu. Yang bisa menyelesaikan, saya ajak makan bakso bareng. Efeknya? Antusias banget! Tapi itu bukan soal hadiahnya, tapi karena saya berbicara ke mereka sebagai teman, bukan guru yang menekan. Sikap rendah hati dan humor itu jadi senjata ampuh."¹⁰⁹

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa remaja laki-laki lebih responsif terhadap komunikasi yang menyisipkan tantangan dan humor. Dengan mendekati mereka sebagai teman dan menciptakan atmosfer kebersamaan, pesan motivasi lebih mudah diterima. Komunikasi tidak selalu dalam bentuk nasihat, tetapi bisa melalui aksi nyata dan relasi yang hangat.

"Anak-anak kecil itu jujur sekali. Mereka bisa langsung kehilangan minat kalau suasananya kaku. Jadi saya pakai bahasa tubuh yang ceria, ekspresi yang menyenangkan, dan suara penuh semangat. Kadang saya lompat-lompat kecil sambil bilang 'Ayo hafal hari ini, nanti Allah kasih hadiah!' Mereka tertawa, ikut semangat. Suatu hari satu santri kecil berkata, 'Ustadzah kayak pelangi, saya suka menghafal kalau ustadzah yang ajar.' Itu cukup jadi penguat saya."¹¹⁰

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa santri usia dini lebih merespons bahasa tubuh ceria dan ekspresi positif. Dengan komunikasi yang menyenangkan dan penuh energi, mereka mengasosiasikan hafalan sebagai pengalaman menyenangkan. Komunikasi semacam ini tidak hanya membangun semangat, tetapi juga kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak dini.

"Yang paling dibutuhkan menurut saya adalah kesabaran dan afirmasi. Tidak semua santri langsung bisa. Saya pernah punya santri yang setiap hari salah di ayat yang sama. Saya tidak pernah marah, hanya ulangi terus dengan lembut, sambil berkata 'Kamu pasti bisa, sedikit lagi.' Beberapa minggu kemudian dia hafal satu halaman tanpa salah. Dia mendekat ke

¹⁰⁹Ustadz Rian, wawancara oleh penulis pada tanggal 4 Juni 2025, di RQM Andi Dewang, Jalan Andi Dewang No. 3, Parepare.

¹¹⁰Ustadzah Multi Khairat, wawancara oleh penulis pada tanggal 5 Juni 2025, di RQM Nurussamawati, Jalan Nurussamawati, Parepare.

saya dan berkata, 'Kalau bukan karena ustadzah sabar, saya sudah berhenti.' Kata-kata kecil punya kekuatan besar."¹¹¹

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa komunikasi dengan pendekatan sabar dan afirmatif menjadi penguat mental bagi santri yang mengalami kesulitan. Kalimat sederhana yang konsisten diulang dengan kesabaran menciptakan dampak luar biasa, menunjukkan bahwa keberhasilan santri lahir dari lingkungan yang tidak menekan, melainkan mendukung.

"Sikap menghargai setiap usaha mereka. Saya tidak pernah bilang hafalannya jelek, bahkan kalau salah pun saya beri apresiasi karena dia sudah berani mencoba. 'Kamu luar biasa, sudah sampai di tahap ini!' Biasanya setelah itu mereka makin semangat. Santri perempuan butuh didengar dan dirangkul, bukan dikritik di depan umum. Kadang saya peluk mereka setelah halaqah sambil bisikkan 'Allah senang lihat kamu semangat.' Itu mereka ingat sampai lama."¹¹²

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa santri perempuan memerlukan komunikasi yang menghargai usaha dan memberi ruang ekspresi. Apresiasi verbal meski atas pencapaian kecil membuat mereka merasa dihargai. Kata-kata positif yang dibisikkan dengan kasih sayang dapat tertanam lama dalam memori dan membentuk identitas spiritual yang kuat.

"Menurut saya, kita perlu peka dan fleksibel. Santri laki-laki butuh sosok yang bisa dijadikan kakak sekaligus guru. Saya biasa ngobrol sambil olahraga atau duduk santai. Komunikasi yang ringan membuat mereka terbuka. Satu kali, saya bicara sambil jalan kaki sore hari, saya bilang, 'Kamu itu calon hafidz, jangan sia-siakan waktumu.' Besoknya dia langsung setor hafalan. Bukan karena ceramahnya, tapi karena momen itu terasa personal dan jujur."¹¹³

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan dalam konteks santai seperti olahraga atau berjalan bersama membuka ruang

¹¹¹Ustadzah Armawati, wawancara oleh penulis pada tanggal 6 Juni 2025, di RQM Nurussamawati, Jalan Nurussamawati, Parepare.

¹¹²Ustadzah Sarina, wawancara oleh penulis pada tanggal 7 Juni 2025, di RQM Kebun Sayur, Jalan Kebun Sayur, Parepare.

¹¹³Ustadz Muh. Diego Rusli, wawancara oleh penulis pada tanggal 8 Juni 2025, di RQM Kebun Sayur, Jalan Kebun Sayur, Parepare.

kedekatan yang lebih personal. Nasihat yang disampaikan dalam suasana nyaman lebih bermakna dan diterima sebagai bentuk perhatian tulus, bukan tekanan.

"Keterampilan yang paling dibutuhkan menurut saya adalah kemampuan membangkitkan harapan. Saya sering ceritakan kisah-kisah orang biasa yang bisa jadi penghafal Qur'an karena tekadnya. Itu membuat santri berpikir, 'Kalau mereka bisa, saya juga bisa.' Pernah saya cerita tentang teman saya yang mulai hafalan di usia 30-an dan akhirnya khatam. Santri saya yang tadinya merasa dirinya bodoh langsung bilang, 'Saya mau jadi seperti itu.'"¹¹⁴

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa narasi inspiratif tentang penghafal Qur'an dari latar belakang biasa mampu membangkitkan harapan santri. Komunikasi yang membangun keyakinan "saya juga bisa" memberi energi baru bagi santri yang merasa tidak percaya diri. Cerita dan empati menjadi alat penting dalam proses ini.

"Kita harus punya kepekaan. Tidak semua anak butuh kalimat motivasi yang sama. Ada yang perlu ditegaskan, ada yang perlu dirangkul. Kuncinya ada di ketulusan dan konsistensi. Kalau mereka tahu kita ada setiap hari, tidak bosan menyapa, memberi semangat, dan mendampingi, maka mereka akan merasa ditemani. Itu yang membuat semangat mereka tumbuh dari dalam."¹¹⁵

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kepekaan terhadap kebutuhan emosional setiap santri menjadi kunci utama keberhasilan komunikasi. Pendekatan yang disesuaikan, ditambah dengan ketulusan dan konsistensi dalam pendampingan, membangun rasa aman dan diterima. Santri yang merasa didampingi cenderung lebih bersemangat secara alami.

Variasi Gaya Komunikasi Pengasuh dan Preferensi Santri

Setiap pengasuh memiliki gaya komunikasi yang unik sesuai dengan kepribadian, pengalaman, dan pendekatan masing-masing dalam membina santri. Ada pengasuh yang hangat dan keibuan, ada pula yang tegas namun tetap

¹¹⁴Ustadz Hamisa, wawancara oleh penulis pada tanggal 9 Juni 2025, di RQM Sahara, BTN Sahara, Parepare.

¹¹⁵Ustadzah Madeyana, wawancara oleh penulis pada tanggal 12 Juni 2025, di RQM Sahara, BTN Sahara, Parepare.

menunjukkan perhatian, serta ada yang memilih pendekatan simbolik dan penuh makna. Perbedaan ini menciptakan dinamika dalam lingkungan Rumah Qur'an yang kaya akan nuansa pendekatan, memberi warna tersendiri dalam proses pembelajaran tahfidz. Santri pun memiliki kecenderungan berbeda dalam merespons gaya komunikasi tersebut, tergantung pada usia, karakter, serta kebutuhan emosional mereka.

Secara umum, pengasuh yang paling disukai santri adalah mereka yang mampu membangun kedekatan emosional tanpa mengurangi wibawa, menunjukkan empati, serta mampu memotivasi tanpa tekanan. Santri merasa lebih nyaman dengan pengasuh yang mendengarkan, memahami perasaan mereka, dan bersikap konsisten dalam mendampingi proses hafalan. Kemampuan pengasuh untuk menjaga harga diri santri, menyapa secara personal, serta hadir secara emosional dalam setiap interaksi, menjadi kunci kuat tumbuhnya semangat belajar. Hal ini sejalan dengan ungkapan beberapa informan:

"Setiap pengasuh punya gaya komunikasi yang berbeda. Ada yang hangat dan keibuan, ada yang tegas tapi perhatian. Santri biasanya lebih menyukai pengasuh yang bisa memahami perasaan mereka. Saya sering dengar santri bilang suka dengan ustadzah tertentu karena cara bicaranya lembut dan tidak pernah merendahkan saat menegur. Jadi bukan soal keras atau lembutnya, tapi bagaimana mereka merasa dihargai."¹¹⁶

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa gaya komunikasi yang efektif bukan semata ditentukan oleh keras atau lembutnya suara, tetapi oleh perasaan dihargai yang dirasakan santri. Santri lebih menyukai pengasuh yang mampu menegur dengan hormat dan menyampaikan pesan tanpa merendahkan. Komunikasi yang menyentuh hati mereka adalah komunikasi yang disampaikan dengan empati.

¹¹⁶Sitti Aminah, wawancara oleh penulis pada tanggal 1 Juni 2025, di RQM Lapadde, Jalan Lagaligo, Parepare.

"Tidak semua pengasuh punya pendekatan yang sama. Ada yang pendekatannya formal, ada yang suka bercanda. Yang paling disukai santri biasanya yang bisa jadi teman tanpa menghilangkan wibawa. Misalnya, pengasuh yang mau mendengarkan cerita santri, ikut bermain saat istirahat, atau memanggil mereka dengan nama panggilan akrab. Santri merasa dekat dan lebih mudah terbuka."¹¹⁷

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa santri menyukai pengasuh yang mampu bersikap akrab tanpa kehilangan wibawa. Gaya komunikasi yang bersahabat, disertai sapaan personal dan interaksi ringan seperti bermain atau memanggil nama akrab, menciptakan ikatan emosional yang kuat dan membuat santri merasa diperhatikan secara personal.

"Memang ada perbedaan gaya komunikasi. Saya pribadi lebih suka pendekatan simbolik dan penuh makna. Tapi ada juga pengasuh yang langsung dan praktis. Santri biasanya menyukai pengasuh yang bisa membuat suasana halaqah tidak tegang, yang memberi motivasi sambil bercerita. Bagi saya, pengasuh yang sabar dan tidak mudah marah biasanya paling disukai karena mereka membuat anak-anak merasa aman."¹¹⁸

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa gaya komunikasi yang memadukan pesan simbolik, cerita inspiratif, dan sikap sabar menjadi daya tarik tersendiri bagi santri. Pengasuh yang mampu membuat suasana halaqah menjadi ringan namun bermakna, memberi pengaruh emosional dan spiritual yang mendalam pada santri.

"Santri laki-laki khususnya, sangat sensitif terhadap cara bicara. Mereka tidak suka dikritik di depan umum. Jadi pengasuh yang tahu cara menegur dengan halus dan bisa menjaga harga diri mereka lebih disukai. Saya sendiri lebih memilih bercanda sambil menasihati. Pengasuh yang bisa jadi 'kakak' bagi mereka, bukan hanya guru, biasanya cepat jadi favorit."¹¹⁹

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa remaja laki-laki cenderung sensitif terhadap cara penyampaian pesan. Pengasuh yang tahu cara menjaga

¹¹⁷Rabiyah Tul Hadewiyah, wawancara oleh penulis pada tanggal 2 Juni 2025, di RQM Lapadde, Jalan Lagaligo, Parepare.

¹¹⁸Ustadzah Jumarni, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2025, di RQM Andi Dewang, Jalan Andi Dewang No. 3, Parepare.

¹¹⁹Ustadz Rian, wawancara oleh penulis pada tanggal 4 Juni 2025, di RQM Andi Dewang, Jalan Andi Dewang No. 3, Parepare.

harga diri mereka saat memberi nasihat, serta membangun relasi seperti seorang kakak yang bisa diajak bercanda, lebih cepat mendapat kepercayaan dan menjadi panutan.

"Tentu berbeda. Ada pengasuh yang ekspresif dan suka bercerita, ada yang lebih diam tapi perhatian. Anak-anak biasanya suka pengasuh yang ceria dan penuh warna dalam mengajar. Yang menggunakan lagu, alat bantu visual, bahkan suara yang ekspresif. Mereka suka yang bisa membuat hafalan terasa seperti permainan, bukan tekanan."¹²⁰

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa gaya komunikasi yang ceria, penuh warna, menggunakan ekspresi dan alat bantu visual sangat disukai oleh santri usia dini. Mereka merespons secara antusias ketika hafalan dibalut dalam bentuk lagu, cerita, atau permainan, sehingga proses belajar terasa seperti pengalaman menyenangkan.

"Setiap pengasuh punya ciri khas. Saya perhatikan santri sangat dekat dengan pengasuh yang selalu memberi dukungan emosional. Santri pernah bilang ke saya, 'Ustadzah itu tidak pernah marah, tapi saya jadi malu kalau tidak setor.' Artinya, gaya komunikasi yang lembut tapi konsisten sangat berdampak. Bukan yang keras, tapi yang hadir dengan empati."¹²¹

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa gaya komunikasi yang lembut namun konsisten membentuk hubungan yang kuat antara pengasuh dan santri. Santri merasa dihargai, dan rasa malu muncul bukan karena ditekan, melainkan karena ingin menjaga kepercayaan yang diberikan oleh pengasuh yang sabar dan penuh empati.

"Beda-beda, dan itu jadi kekayaan di lembaga ini. Ada pengasuh yang lebih menekankan target, ada yang lebih fokus ke pendekatan psikologis. Santri perempuan biasanya lebih nyaman dengan pengasuh yang bisa menjadi tempat curhat. Mereka menyukai pengasuh yang menyapa dengan nama, bertanya kabar, atau sekadar duduk bersama setelah halaqah."¹²²

¹²⁰Ustadzah Multi Khairat, wawancara oleh penulis pada tanggal 5 Juni 2025, di RQM Nurussamawati, Jalan Nurussamawati, Parepare.

¹²¹Ustadzah Armawati, wawancara oleh penulis pada tanggal 6 Juni 2025, di RQM Nurussamawati, Jalan Nurussamawati, Parepare.

¹²²Ustadzah Sarina, wawancara oleh penulis pada tanggal 7 Juni 2025, di RQM Kebun Sayur, Jalan Kebun Sayur, Parepare.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa santri perempuan lebih menyukai pendekatan psikologis yang humanis. Komunikasi yang dilandasi empati dan keintiman emosional, seperti menyapa dengan nama atau duduk bersama setelah halaqah, memperkuat rasa diterima dan menumbuhkan semangat dari dalam diri mereka.

"Saya pribadi lihat pengasuh yang paling disukai itu bukan yang paling pintar bicara, tapi yang paling konsisten hadir. Santri laki-laki menghargai sikap. Kalau kita adil, tidak pilih kasih, dan tetap hadir meski hujan atau capek, mereka melihat itu. Gaya komunikasi itu penting, tapi keteladanan lebih penting."¹²³

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa santri laki-laki menilai komunikasi dari kesungguhan dan keteladanan. Pengasuh yang adil, hadir secara konsisten, dan tidak pilih kasih, lebih dihormati daripada yang hanya pandai berbicara. Dalam hal ini, gaya komunikasi ditentukan oleh karakter dan integritas pengasuh.

"Ada pengasuh yang pendiam tapi disukai, ada yang aktif tapi justru membuat santri tegang. Santri lebih merespon pada ketulusan. Pengasuh yang memperhatikan satu per satu, tahu nama mereka, tahu perkembangan hafalannya, itu yang dirindukan. Gaya bisa berbeda, tapi kalau hati kita hadir, santri akan merasa itu."¹²⁴

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa santri lebih merespons gaya komunikasi yang personal dan tulus. Menyapa, mengenali perkembangan hafalan, dan memperhatikan kebutuhan individu membuat santri merasa memiliki tempat khusus di hati pengasuh. Ini menumbuhkan kerinduan dan kedekatan spiritual yang kuat.

"Bukan soal gaya yang sama atau beda, tapi soal bagaimana komunikasi itu dirasakan. Saya lihat pengasuh yang menyemangati dengan hati dan mendekatkan diri pada santri, walau hanya lewat isyarat mata atau senyum, justru lebih mengena. Ada santri yang bilang, 'Kalau ustadzah

¹²³Ustadz Muh. Diego Rusli, wawancara oleh penulis pada tanggal 8 Juni 2025, di RQM Kebun Sayur, Jalan Kebun Sayur, Parepare.

¹²⁴ Ustadz Hamisa, wawancara oleh penulis pada tanggal 9 Juni 2025, di RQM Sahara, BTN Sahara, Parepare.

hadir, saya semangat.' Jadi yang membedakan adalah kehadiran batin, bukan sekadar kata-kata."¹²⁵

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kehadiran batin pengasuh, meski hanya melalui senyum atau isyarat mata, lebih membekas daripada banyak kata. Komunikasi yang dilakukan dengan hati, meskipun diam, mampu memberi dampak motivasional yang dalam. Santri merasakan semangat bukan karena banyaknya nasihat, tetapi karena kehadiran pengasuh yang tulus.

2. Faktor dari Santri (Psikologis)

Santri yang mudah kehilangan semangat dalam menghafal Al-Qur'an umumnya menunjukkan ciri-ciri seperti mudah terdistraksi, sering menunda setoran, terlihat pasif saat halaqah, atau mulai mengeluh dan menunjukkan ketidaktertarikan. Faktor penyebabnya bisa berasal dari tekanan eksternal seperti tuntutan orang tua, rasa tidak percaya diri, kejenuhan terhadap rutinitas, atau konflik emosional yang belum terselesaikan. Dalam kondisi seperti ini, pendekatan komunikasi yang digunakan pengasuh perlu lebih empatik dan personal, dengan memberi ruang bagi santri untuk mengekspresikan perasaannya tanpa takut dihakimi.

Pengasuh yang peka terhadap sinyal-sinyal psikologis tersebut cenderung lebih berhasil mengembalikan semangat santri. Strategi yang diterapkan antara lain dengan membuka dialog pribadi, memberikan afirmasi positif, tidak membandingkan, serta mengajak santri untuk merefleksi tujuan menghafal secara perlahan. Gaya komunikasi seperti ini membuat santri merasa diperhatikan secara utuh, bukan hanya dinilai dari kemampuan hafalannya. Hal ini sejalan dengan ungkapan beberapa informan:

"Ciri-ciri santri yang mulai kehilangan semangat biasanya terlihat dari perubahan ekspresi wajah, seperti murung atau mudah menangis saat

¹²⁵Ustadzah Madeyana, wawancara oleh penulis pada tanggal 12 Juni 2025, di RQM Sahara, BTN Sahara, Parepare.

diminta setoran. Mereka juga mulai jarang menyeter hafalan atau datang ke halaqah dengan lambat. Untuk santri seperti ini, saya minta pengasuh mendekati secara personal, mengajaknya bicara santai dulu, bukan langsung bicara soal hafalan. Kadang kita hanya perlu menjadi pendengar."¹²⁶

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa santri yang mulai kehilangan semangat cenderung menunjukkan perubahan emosional seperti murung, mudah menangis, dan datang terlambat ke halaqah. Pendekatan yang digunakan oleh pengasuh tidak bersifat langsung menegur, tetapi dengan membangun komunikasi personal yang mengedepankan empati. Hal ini mencerminkan pentingnya peran komunikasi afektif dalam pemulihan semangat santri.

"Santri yang kehilangan semangat biasanya jadi pendiam, sering mengeluh sakit, atau bilang 'susah' terus saat diminta hafalan. Saya menyarankan agar pengasuh menurunkan tekanan, tidak menuntut setoran dulu, tapi ajak murojaah sambil bermain atau mendengarkan murottal bersama. Komunikasi jadi lebih ringan dan menyenangkan. Tujuannya agar motivasi muncul kembali secara alami."¹²⁷

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa santri yang kehilangan semangat sering menunjukkan keluhan fisik atau berulang kali menyatakan kesulitan menghafal. Strategi yang digunakan adalah meredakan tekanan dengan mengalihkan fokus ke aktivitas menyenangkan seperti murojaah sambil bermain atau mendengarkan murottal. Komunikasi ringan ini berperan besar dalam memulihkan motivasi secara alami, terutama pada santri yang mulai jenuh.

"Mereka yang cepat jenuh biasanya menunjukkan sikap malas masuk halaqah, duduk tidak fokus, atau terlihat bingung saat diminta mengulang. Saya sering menggunakan cerita-cerita sahabat Nabi atau keutamaan penghafal Qur'an untuk menyemangati. Tidak langsung menegur, tapi menggugah hatinya. Kadang saya hanya menyentuh bahunya dan berkata, 'Hari ini cukup satu ayat, yang penting kamu hadir.' Itu sudah cukup mengangkat semangatnya."¹²⁸

¹²⁶Sitti Aminah, wawancara oleh penulis pada tanggal 1 Juni 2025, di RQM Lapadde, Jalan Lagaligo, Parepare.

¹²⁷Rabiyah Tul Hadewiyah, wawancara oleh penulis pada tanggal 2 Juni 2025, di RQM Lapadde, Jalan Lagaligo, Parepare.

¹²⁸Ustadzah Jumarni, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2025, di RQM Andi Dewang, Jalan Andi Dewang No. 3, Parepare.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa tanda-tanda kehilangan semangat juga terlihat dari kurangnya fokus, kemalasan, dan kebingungan saat mengulang hafalan. Pendekatan yang dipilih adalah menyentuh aspek spiritual dan emosional santri melalui cerita sahabat dan penghargaan terhadap kehadiran mereka. Ini memperlihatkan efektivitas komunikasi inspiratif berbasis nilai-nilai keagamaan dalam membangkitkan semangat.

"Santri remaja ketika mulai kehilangan semangat biasanya menjadi moody, gampang tersinggung, dan mulai mencari alasan untuk tidak setor. Saya dekati lewat obrolan ringan di luar halaqah, kadang sambil main futsal. Setelah mereka nyaman, baru saya tanya apa yang membuat mereka berat. Kadang bukan hafalan yang berat, tapi beban pikiran atau kurang perhatian."¹²⁹

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa santri remaja yang kehilangan semangat cenderung menjadi moody, mudah tersinggung, dan menghindari setoran. Pendekatan yang digunakan adalah komunikasi informal di luar konteks halaqah, seperti bermain futsal atau mengobrol ringan. Ini menunjukkan bahwa komunikasi berbasis persahabatan dan kepercayaan lebih efektif bagi remaja dalam mengatasi kejenuhan.

"Anak-anak kecil biasanya menunjukkan tanda-tanda seperti diam, tidak mau bicara, atau sengaja bermain saat halaqah dimulai. Saya tidak memaksa mereka. Saya ganti strategi dengan menyanyi, menggunakan alat peraga, atau bercerita. Saya turunkan ekspektasi, fokus dulu membangkitkan rasa senang. Kalau mereka sudah tertawa dan merasa diperhatikan, hafalan akan mengalir sendiri."¹³⁰

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa anak usia dini mengekspresikan penurunan semangat dengan cara yang unik seperti diam, tidak mau berbicara, atau sengaja bermain saat sesi hafalan. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan menciptakan suasana ceria melalui lagu, alat peraga, dan cerita,

¹²⁹Ustadz Rian, wawancara oleh penulis pada tanggal 4 Juni 2025, di RQM Andi Dewang, Jalan Andi Dewang No. 3, Parepare.

¹³⁰Ustadzah Multi Khairat, wawancara oleh penulis pada tanggal 5 Juni 2025, di RQM Nurussamawati, Jalan Nurussamawati, Parepare.

tanpa paksaan. Ini menegaskan pentingnya strategi komunikatif yang sesuai usia dan menyenangkan dalam membangkitkan kembali semangat.

"Ciri yang paling tampak adalah menunda-nunda setoran, suka melihat ke bawah saat dipanggil, atau beralasan 'tidak siap'. Saya biasanya ajak mereka jalan-jalan kecil di sekitar asrama atau duduk berdua tanpa menyebut soal hafalan. Hanya bicara tentang keseharian mereka, lalu saya sisipkan satu dua kalimat penyemangat. Kadang satu pelukan lebih kuat dari satu paragraf motivasi."¹³¹

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa penundaan setoran dan sikap tidak siap merupakan sinyal turunnya semangat. Respon yang diberikan adalah dengan pendekatan personal melalui percakapan ringan dan sentuhan emosional, seperti pelukan dan pujian singkat. Komunikasi yang dilakukan dalam suasana santai dan penuh kepedulian terbukti mampu membangun kembali kepercayaan diri santri.

"Santri perempuan cenderung lebih ekspresif. Kalau kehilangan semangat, biasanya langsung bilang malas atau bahkan menangis. Saya tidak langsung memberikan nasihat panjang, tapi cukup mendengarkan dulu. Kadang saya beri mereka waktu kosong satu hari, tapi saya beri catatan kecil berisi pesan sayang dan doa. Komunikasi emosional seperti ini membuat mereka cepat pulih."¹³²

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa santri perempuan yang kehilangan semangat sering menunjukkan emosi secara langsung, seperti menangis atau menyatakan keinginan berhenti. Strategi yang digunakan adalah mendengarkan secara aktif dan memberikan pesan-pesan emosional dalam bentuk tulisan dan doa. Ini menunjukkan bahwa komunikasi empatik dengan pendekatan afektif sangat efektif dalam membangun kembali kestabilan emosional mereka.

"Kalau santri mulai cuek, tidak semangat, dan sering pura-pura tidak hafal, saya tahu dia sedang bosan atau tertekan. Saya tidak menegur keras, justru saya ajak ngobrol soal hal lain dulu. Kadang kami bahas tentang mimpi mereka, atau saya ajak main. Kalau mereka sudah merasa didengar,

¹³¹Ustadzah Armawati, wawancara oleh penulis pada tanggal 6 Juni 2025, di RQM Nurussamawati, Jalan Nurussamawati, Parepare.

¹³²Ustadzah Sarina, wawancara oleh penulis pada tanggal 7 Juni 2025, di RQM Kebun Sayur, Jalan Kebun Sayur, Parepare.

semangat mereka akan kembali perlahan. Komunikasi yang santai lebih masuk ke hati mereka."¹³³

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa tanda-tanda kehilangan semangat pada santri laki-laki bisa berupa sikap acuh, berpura-pura tidak hafal, dan menarik diri dari setoran. Strategi yang digunakan adalah membangun kembali kedekatan emosional melalui komunikasi santai dan obrolan personal. Hal ini memperlihatkan efektivitas pendekatan komunikatif yang tidak menggurui, melainkan setara dan menghargai proses berpikir remaja.

"Santri yang kehilangan semangat sering merasa 'berat' meskipun hanya mengulang sedikit. Biasanya mereka merasa tertinggal. Saya rangkul mereka dan katakan, 'Setiap orang punya waktu terbaiknya.' Saya sesuaikan ritme setoran mereka, bahkan kadang saya ikut murojaah bareng supaya mereka merasa tidak sendiri. Intinya, komunikasi empatik dan suportif sangat penting."¹³⁴

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa santri yang kehilangan semangat merasa terbebani bahkan oleh hafalan yang ringan. Pendekatan yang diambil adalah menyesuaikan ritme dan menyertai proses murojaah agar mereka merasa tidak sendiri. Komunikasi yang bersifat suportif dan adaptif menjadi kunci dalam meredam rasa tertekan dan membangkitkan kembali motivasi.

"Ketika santri tidak lagi menyapa, tidak antusias saat datang, dan lebih banyak diam, itu pertanda mereka sedang tidak semangat. Saya datangi, duduk di sampingnya, dan kadang hanya pegang tangan mereka sambil bertanya 'Kamu capek ya?' Dengan komunikasi nonverbal seperti itu saja, mereka mulai terbuka. Saya percaya, kehadiran kita dengan hati yang lembut sangat mempengaruhi semangat mereka."¹³⁵

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa penurunan semangat santri bisa terlihat dari ketidaktertarikan pada interaksi sosial dan ketidakterlibatan dalam kegiatan. Pendekatan yang digunakan adalah komunikasi nonverbal yang

¹³³Ustadz Muh. Diego Rusli, wawancara oleh penulis pada tanggal 8 Juni 2025, di RQM Kebun Sayur, Jalan Kebun Sayur, Parepare.

¹³⁴Ustadz Hamisa, wawancara oleh penulis pada tanggal 9 Juni 2025, di RQM Sahara, BTN Sahara, Parepare.

¹³⁵Ustadzah Madeyana, wawancara oleh penulis pada tanggal 12 Juni 2025, di RQM Sahara, BTN Sahara, Parepare.

lembut dan kehadiran yang penuh perhatian. Ini menunjukkan bahwa dalam situasi tertentu, kehadiran yang tulus dan kontak emosional dapat menjadi bentuk komunikasi yang paling efektif.

a. Keterlibatan Santri dalam Menentukan Target Hafalan dan Pengaruhnya terhadap Semangat

Pemberian kesempatan kepada santri untuk menentukan sendiri target hafalan maupun cara menyetorkannya terbukti memberikan dampak positif terhadap semangat mereka. Ketika santri dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, seperti memilih ayat yang ingin disetorkan terlebih dahulu, menentukan waktu yang paling nyaman untuk menyetor, atau memilih metode murojaah yang sesuai dengan gaya belajarnya, mereka merasa lebih dihargai dan bertanggung jawab atas proses tahfidz yang dijalani. Keterlibatan ini menumbuhkan rasa memiliki terhadap proses belajar yang sedang mereka jalani, sehingga santri tidak merasa sekadar menjalankan perintah, melainkan turut aktif dalam merancang kemajuan mereka sendiri.

Dampaknya terlihat pada meningkatnya konsistensi dan antusiasme santri dalam menghafal. Santri yang diberikan kepercayaan biasanya lebih disiplin dan jarang mengalami tekanan berlebih karena mereka sendiri yang menetapkan target yang realistis sesuai kemampuannya. Bahkan beberapa santri merasa lebih bangga saat mampu mencapai target yang telah mereka tentukan sendiri. Hal ini sejalan dengan ungkapan beberapa informan:

"Ya, kami berikan keleluasaan kepada santri untuk menentukan target harian mereka, apalagi untuk santri yang sudah mandiri. Ketika mereka merasa dilibatkan dalam proses belajar, semangatnya jauh lebih tinggi. Bahkan ada yang membuat jadwal setoran sendiri dan

konsisten menjalaninya. Ini membuat mereka merasa memiliki proses tahfidznya sendiri."¹³⁶

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pemberian keleluasaan kepada santri dalam menentukan target hafalan harian mampu meningkatkan semangat belajar mereka. Ketika santri dilibatkan dalam merancang jadwal dan menetapkan tujuan setoran, mereka menunjukkan rasa memiliki yang tinggi terhadap proses tahfidz. Ini mencerminkan bahwa partisipasi aktif santri dalam pengambilan keputusan dapat memperkuat motivasi internal mereka.

"Kebebasan memilih target atau waktu setoran sangat kami tekankan, terutama bagi santri remaja. Mereka punya ritme masing-masing. Ada yang lebih fokus di pagi hari, ada juga yang sore baru siap. Saat mereka merasa dipercaya untuk mengatur itu sendiri, mereka lebih bertanggung jawab dan tidak merasa tertekan."¹³⁷

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam menentukan waktu setoran memberikan dampak positif terhadap semangat santri, terutama pada usia remaja yang memiliki ritme belajar berbeda-beda. Memberikan kepercayaan untuk mengatur waktu sesuai kesiapan pribadi membuat santri merasa dihargai, sekaligus membangun rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap tugas hafalannya.

"Bagi santri yang sudah lancar, saya bebaskan mereka untuk memilih halaman atau ayat mana yang mereka ingin setor duluan. Bahkan ada yang ingin mengulang surat favoritnya dulu sebelum lanjut hafalan baru. Itu justru memperkuat keterikatan emosional mereka dengan Al-Qur'an. Kalau terlalu kaku, semangatnya bisa turun."¹³⁸

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa membebaskan santri memilih halaman atau ayat yang ingin disetorkan dapat memperkuat

¹³⁶Sitti Aminah, wawancara oleh penulis pada tanggal 1 Juni 2025, di RQM Lapadde, Jalan Lagaligo, Parepare.

¹³⁷Rabiyah Tul Hadewiyah, wawancara oleh penulis pada tanggal 2 Juni 2025, di RQM Lapadde, Jalan Lagaligo, Parepare.

¹³⁸Ustadzah Jumarni, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2025, di RQM Andi Dewang, Jalan Andi Dewang No. 3, Parepare.

hubungan emosional mereka dengan Al-Qur'an. Pendekatan yang tidak kaku ini justru meningkatkan semangat karena santri merasa lebih terhubung dengan materi yang mereka pilih sendiri. Hal ini penting dalam menjaga konsistensi hafalan jangka panjang.

"Santri remaja cenderung suka diberikan ruang. Saya beri mereka dua opsi: mau setor langsung, atau murojaah dulu di depan teman. Ternyata itu berpengaruh besar. Ketika mereka merasa pilihan itu berasal dari mereka, setoran pun jadi lebih percaya diri, dan semangat mereka meningkat."¹³⁹

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pemberian pilihan dalam bentuk dua opsi, seperti setor langsung atau murojaah terlebih dahulu, memberikan rasa kendali kepada santri remaja dalam proses belajar mereka. Pendekatan ini membangun kepercayaan diri dan memperlihatkan bahwa santri lebih bersemangat jika merasa dilibatkan dalam proses yang mereka jalani.

"Untuk anak-anak kecil, saya tanya: 'Hari ini mau hafal berapa baris?' Kadang mereka bilang dua baris, kadang empat. Tapi karena itu pilihan mereka sendiri, mereka justru semangat mengejar. Kalau saya tentukan sepihak, mereka sering ngambek atau menangis. Jadi memberi pilihan sangat membantu."¹⁴⁰

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa memberikan pilihan sederhana kepada anak-anak, seperti berapa baris yang ingin dihafal, membuat mereka merasa dihargai dan lebih termotivasi. Karena keputusan berasal dari diri mereka sendiri, semangat untuk memenuhi target tersebut menjadi lebih tinggi. Pendekatan ini menunjukkan efektivitas komunikasi yang melibatkan kemandirian anak sejak dini.

"Kami membiasakan santri membuat target mingguan. Bahkan kami sediakan lembar 'Komitmen Hafalan' yang mereka isi sendiri.

¹³⁹Ustadz Rian, wawancara oleh penulis pada tanggal 4 Juni 2025, di RQM Andi Dewang, Jalan Andi Dewang No. 3, Parepare.

¹⁴⁰Ustadzah Multi Khairat, wawancara oleh penulis pada tanggal 5 Juni 2025, di RQM Nurussamawati, Jalan Nurussamawati, Parepare.

Hasilnya? Mereka merasa bangga ketika berhasil mencapainya. Cara ini membuat mereka belajar merencanakan dan merasa pencapaian itu adalah hasil usaha pribadi, bukan tekanan."¹⁴¹

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pelibatan santri dalam penyusunan target mingguan melalui lembar ‘Komitmen Hafalan’ mendorong rasa kepemilikan dan kebanggaan terhadap pencapaian pribadi. Santri belajar merencanakan dan merefleksikan perkembangan mereka sendiri, yang menunjukkan bahwa komunikasi berbasis komitmen pribadi mampu meningkatkan motivasi berkelanjutan.

"Saya biarkan mereka memilih cara setor, misalnya mau dibimbing dulu atau langsung hafal. Kadang saya juga minta mereka menilai diri sendiri: ‘Kamu sudah siap setor atau mau murojaah dulu?’ Ketika kita libatkan mereka dalam pengambilan keputusan, semangatnya jauh lebih stabil."¹⁴²

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa memberikan santri pilihan dalam metode setoran serta memberikan ruang refleksi atas kesiapan mereka, menciptakan suasana belajar yang lebih suportif. Santri perempuan yang merasa dilibatkan dalam keputusan belajar cenderung menunjukkan semangat yang lebih stabil, serta lebih percaya diri dalam proses menghafal.

"Khusus santri laki-laki, saya beri mereka semacam ‘challenge board’—mereka bisa pilih tantangan hafalan. Ini membuat mereka merasa tertantang dan termotivasi. Jika mereka memilih sendiri, rasa tanggung jawabnya meningkat. Mereka lebih semangat karena merasa itu keputusan mereka."¹⁴³

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa penggunaan ‘challenge board’ yang memungkinkan santri memilih tantangan hafalan menjadi bentuk pendekatan yang efektif. Ketika santri diberi ruang untuk memilih

¹⁴¹Ustadzah Armawati, wawancara oleh penulis pada tanggal 6 Juni 2025, di RQM Nurussamawati, Jalan Nurussamawati, Parepare.

¹⁴²Ustadzah Sarina, wawancara oleh penulis pada tanggal 7 Juni 2025, di RQM Kebun Sayur, Jalan Kebun Sayur, Parepare.

¹⁴³Ustadz Muh. Diego Rusli, wawancara oleh penulis pada tanggal 8 Juni 2025, di RQM Kebun Sayur, Jalan Kebun Sayur, Parepare.

sendiri tantangan, mereka menunjukkan peningkatan rasa tanggung jawab dan antusiasme dalam menyelesaikannya. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan berbasis tantangan dan pilihan dalam membangun motivasi remaja.

"Ya, fleksibilitas itu penting. Saya beri mereka pilihan: 'Mau mulai dari ayat berapa hari ini?' atau 'Mau setor di awal atau akhir halaqah?' Ini membuat mereka merasa dihargai dan lebih siap mentalnya. Biasanya, santri yang punya kendali seperti ini lebih konsisten dalam hafalannya."¹⁴⁴

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam menentukan titik awal hafalan atau waktu setoran membuat santri merasa lebih dihargai. Pendekatan ini membantu meningkatkan kesiapan mental dan mengurangi tekanan psikologis. Santri yang diberi pilihan cenderung lebih konsisten dan nyaman dalam menjalani proses hafalan.

"Banyak santri yang saya beri kesempatan memilih cara murojaah—ada yang sambil menulis, ada yang membaca keras-keras. Ketika mereka tahu bahwa metode yang digunakan sesuai kenyamanan mereka, mereka jadi lebih semangat dan hasil hafalan juga lebih kuat. Memberi ruang untuk memilih itu bagian dari membentuk karakter belajar mereka."¹⁴⁵

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pemberian keleluasaan dalam memilih metode murojaah, seperti menulis atau membaca keras-keras, memberikan dampak signifikan terhadap semangat dan hasil hafalan santri. Pelibatan ini bukan hanya bentuk penghargaan terhadap kenyamanan belajar masing-masing, tetapi juga membentuk karakter belajar yang mandiri dan reflektif.

3. Motivasi Ekstrinsik dan Intrinsik

¹⁴⁴Ustadz Hamisa, wawancara oleh penulis pada tanggal 9 Juni 2025, di RQM Sahara, BTN Sahara, Parepare.

¹⁴⁵Ustadzah Madeyana, wawancara oleh penulis pada tanggal 12 Juni 2025, di RQM Sahara, BTN Sahara, Parepare.

Motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an umumnya berangkat dari kombinasi antara faktor ekstrinsik dan intrinsik, meskipun pada tahap awal sebagian besar santri cenderung termotivasi oleh aspek ekstrinsik. Bentuk motivasi eksternal seperti hadiah, pujian, penghargaan, atau dorongan dari orang tua dan pengasuh kerap menjadi pemicu awal bagi santri untuk mulai menghafal. Apresiasi semacam itu memberi dampak yang cukup kuat, terutama bagi santri usia dini atau santri baru yang masih menyesuaikan diri dengan ritme kegiatan tahfidz. Dalam fase ini, santri seringkali menunjukkan semangat ketika mendapat pengakuan atas pencapaiannya.

Seiring berjalannya waktu, pendekatan yang berkelanjutan dari para pengasuh berupa pembinaan spiritual, cerita inspiratif, serta dorongan untuk merenungi makna ayat, perlahan membentuk motivasi intrinsik dalam diri santri. Mereka mulai memahami bahwa menghafal Al-Qur'an bukan sekadar untuk hadiah atau tampil di depan umum, tetapi sebagai bentuk ibadah dan ikatan batin dengan kitab suci. Rasa cinta terhadap Al-Qur'an tumbuh dari pengalaman pribadi yang menyentuh, seperti perasaan tenang saat menghafal atau bangga dapat membantu orang tua di akhirat kelak. Hal ini sejalan dengan ungkapan beberapa informan:

"Awalnya banyak santri yang termotivasi karena hal-hal eksternal seperti hadiah, pujian, atau bahkan karena ingin tampil saat wisuda. Tapi seiring berjalannya waktu, ketika mereka mulai merasakan keindahan dekat dengan Al-Qur'an, semangat itu berubah menjadi kecintaan. Kami sering melihat santri yang tetap menghafal walau tidak dijanjikan apa pun."¹⁴⁶

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa proses tahfidz pada awalnya memang banyak dipengaruhi oleh motivasi ekstrinsik, seperti pujian, hadiah, atau kesempatan tampil. Namun, dalam dinamika yang terus berlangsung, santri

¹⁴⁶Sitti Aminah, wawancara oleh penulis pada tanggal 1 Juni 2025, di RQM Lapadde, Jalan Lagaligo, Parepare.

perlahan mulai merasakan keindahan dan ketenangan bersama Al-Qur'an, yang kemudian mendorong lahirnya motivasi intrinsik. Ketulusan untuk terus menghafal, bahkan tanpa imbalan apa pun, menjadi tanda kedewasaan spiritual yang tumbuh secara alami.

"Keduanya berjalan beriringan. Di awal, kami memang dorong mereka dengan motivasi ekstrinsik, seperti reward atau pengakuan di depan teman. Tapi perlahan, santri yang aktif dan tekun mulai menunjukkan motivasi dari dalam. Ada yang bilang sendiri, 'Saya ingin hafal karena saya ingin menjadi hafidzah.' Itu bentuk motivasi intrinsik yang mulai tumbuh."¹⁴⁷

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik dan intrinsik tidak selalu bertentangan, melainkan bisa berjalan beriringan. Pendekatan awal dengan insentif seperti reward dan pengakuan sosial dapat menjadi pemicu, namun pembinaan berkelanjutan menjadikan santri mampu membangun niat dari dalam. Ketika santri mulai mengungkapkan keinginan menjadi hafidz karena kesadaran pribadi, di situlah motivasi intrinsik mulai berkembang kuat.

"Kalau santri usia dini, biasanya lebih senang ketika dikasih stiker, hadiah, atau dipuji. Tapi untuk santri yang sudah remaja, kita bisa lihat siapa yang memang punya kemauan dari dalam. Mereka tidak minta apa-apa, cukup diberi waktu, mereka langsung setoran. Itu tanda cinta mereka sudah melekat pada Al-Qur'an."¹⁴⁸

Hasil wawancara di atas menunjukkan perbedaan yang jelas antara motivasi anak usia dini dan remaja. Anak-anak lebih tertarik pada penghargaan simbolik seperti stiker dan pujian. Namun pada santri yang lebih dewasa, kecintaan terhadap Al-Qur'an mulai muncul dari kesadaran pribadi. Mereka tidak lagi membutuhkan pendorong eksternal, cukup dengan waktu dan kesempatan, mereka akan menghafal karena sudah menjadikannya kebutuhan hati.

"Kami melihat perubahan motivasi itu jelas. Santri yang awalnya hanya ingin cepat setor supaya bisa ikut acara atau mendapat pujian, lama-lama

¹⁴⁷Rabiyah Tul Hadewiyah, wawancara oleh penulis pada tanggal 2 Juni 2025, di RQM Lapadde, Jalan Lagaligo, Parepare.

¹⁴⁸Ustadzah Jumarni, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2025, di RQM Andi Dewang, Jalan Andi Dewang No. 3, Parepare.

jadi terbiasa dan mulai merasa gelisah kalau tidak hafalan. Di situlah titik baliknya—mereka mulai termotivasi secara intrinsik."¹⁴⁹

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa santri remaja mengalami fase transisi motivasi. Dari semula hanya mengejar pengakuan atau hadiah, mereka perlahan merasa "kekosongan" jika tidak melakukan hafalan. Titik balik ini penting karena menjadi indikator bahwa mereka telah melekat secara spiritual dengan Al-Qur'an, dan motivasi yang muncul sudah berasal dari dalam diri mereka.

"Kalau anak-anak kecil, tentu awalnya karena hadiah. Kami beri stiker atau tepuk tangan bersama. Tapi beberapa anak mulai mengatakan sendiri, 'Saya mau setor karena ingin seperti kakak yang hafidz.' Itu pertanda mulai ada motivasi batin yang tumbuh dari contoh dan suasana."¹⁵⁰

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pada santri usia dini, hadiah dan suasana yang menyenangkan menjadi pendorong utama. Namun, melalui keteladanan dari lingkungan dan senior mereka, benih-benih motivasi intrinsik mulai tumbuh. Ketika anak-anak kecil mulai mengekspresikan keinginan menjadi seperti kakak yang hafidz, hal tersebut menjadi indikasi bahwa motivasi internal sedang bertumbuh dari dalam.

"Saya rasa tergantung pendekatannya. Jika dari awal kita hanya fokus pada penghargaan, maka mereka akan tergantung pada itu. Tapi kalau kita tanamkan makna dan nilai dari menghafal, motivasi internal bisa tumbuh. Ada santri saya yang tetap murojaah walau sedang sakit. Itu bukti bahwa dia sudah mencintai hafalannya."¹⁵¹

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pendekatan yang terlalu berorientasi pada penghargaan dapat menyebabkan ketergantungan pada motivasi eksternal. Namun, dengan menanamkan makna spiritual dari menghafal Al-Qur'an, santri dapat membangun motivasi intrinsik. Hal ini terlihat pada santri

¹⁴⁹Ustadz Rian, wawancara oleh penulis pada tanggal 4 Juni 2025, di RQM Andi Dewang, Jalan Andi Dewang No. 3, Parepare.

¹⁵⁰Ustadzah Multi Khairat, wawancara oleh penulis pada tanggal 5 Juni 2025, di RQM Nurussamawati, Jalan Nurussamawati, Parepare.

¹⁵¹Ustadzah Armawati, wawancara oleh penulis pada tanggal 6 Juni 2025, di RQM Nurussamawati, Jalan Nurussamawati, Parepare.

yang tetap bersemangat murojaah meskipun sedang sakit, sebagai bukti cinta yang tulus terhadap hafalannya.

"Saya pernah tanya langsung ke santri, 'Kenapa kamu semangat menghafal?' Dia jawab, 'Karena saya ingin Al-Qur'an jadi teman saya di kubur.' Jawaban seperti ini tidak bisa dibentuk oleh hadiah luar. Itu bukti motivasi dari dalam, hasil pembiasaan dan sentuhan spiritual yang terus-menerus."¹⁵²

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa komunikasi spiritual yang konsisten dapat membentuk motivasi intrinsik pada santri. Ungkapan santri bahwa ia ingin menjadikan Al-Qur'an sebagai teman di alam kubur menunjukkan kedalaman spiritual yang telah melebihi sekadar penghargaan duniawi. Hal ini membuktikan bahwa motivasi dari dalam bisa ditumbuhkan melalui proses pembiasaan dan penyampaian nilai secara terus-menerus.

"Kami lihat ada fase. Ekstrinsik penting di awal, apalagi bagi santri baru. Tapi santri yang terus dibimbing dalam halaqah, diberikan pemahaman makna, dan sering mendengar kisah motivasi Islami, akan membangun cinta sejati terhadap Al-Qur'an. Itulah motivasi sejati."¹⁵³

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pergeseran dari motivasi ekstrinsik ke motivasi intrinsik merupakan fase yang wajar dalam perkembangan santri. Dengan pendampingan dan bimbingan yang konsisten, serta pemaparan kisah-kisah Islami, santri akan mulai menumbuhkan hubungan emosional dan spiritual yang kuat dengan Al-Qur'an. Itulah bentuk motivasi sejati yang tidak tergantung pada situasi luar.

"Banyak santri yang tertarik di awal karena ingin ikut wisuda atau dikasih mahkota. Tapi makin lama, mereka mulai merindukan waktu tahfidz. Itu bukan karena hadiah, tapi karena Al-Qur'an sudah menjadi bagian dari jiwanya. Dan itu yang kami harapkan."¹⁵⁴

¹⁵²Ustadzah Sarina, wawancara oleh penulis pada tanggal 7 Juni 2025, di RQM Kebun Sayur, Jalan Kebun Sayur, Parepare.

¹⁵³Ustadz Muh. Diego Rusli, wawancara oleh penulis pada tanggal 8 Juni 2025, di RQM Kebun Sayur, Jalan Kebun Sayur, Parepare.

¹⁵⁴Ustadz Hamisa, wawancara oleh penulis pada tanggal 9 Juni 2025, di RQM Sahara, BTN Sahara, Parepare.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa meskipun santri awalnya tertarik karena faktor-faktor seperti wisuda atau penghargaan simbolik, proses pembiasaan yang intens dapat mengubah itu menjadi kebiasaan spiritual yang mengakar. Ketika santri mulai merindukan waktu tahfidz, bukan karena hadiah, tapi karena kebutuhan jiwanya, maka motivasi intrinsik telah tumbuh secara signifikan.

"Untuk memulai, motivasi dari luar memang penting. Tapi tugas kita adalah mengubah itu menjadi kecintaan yang tulus. Santri yang sudah jatuh cinta pada hafalannya akan tetap semangat meskipun sedang tidak ada program, lomba, atau hadiah. Dia akan tetap setor karena merasa itu kebutuhan batin."¹⁵⁵

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa peran pengasuh bukan hanya memotivasi, tetapi juga mentransformasi. Dengan pendekatan yang konsisten dan penuh makna, santri yang awalnya bergantung pada motivasi luar akhirnya mampu membangun semangat yang tumbuh dari dalam diri. Inilah bentuk motivasi tertinggi—ketika tahfidz menjadi kebutuhan spiritual, bukan lagi beban atau kewajiban formal.

a. Transformasi Motivasi Santri dari Ekstrinsik ke Intrinsik

Transformasi motivasi santri dari ekstrinsik ke intrinsik memerlukan pendekatan yang konsisten, sabar, dan penuh makna. Banyak pengasuh mengawalinya dengan membangkitkan semangat santri melalui hadiah, pujian, atau kegiatan yang bersifat kompetitif. Namun, secara perlahan, para pengasuh mulai menggeser fokus santri dari pencapaian luar menuju makna batiniah dengan memperkenalkan nilai-nilai spiritual dalam setiap proses tahfidz. Cerita tentang keutamaan para penghafal Al-Qur'an, perumpamaan balasan di akhirat, dan penekanan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah bentuk ibadah menjadi sarana penting dalam proses transisi ini. Pendekatan ini tidak hanya mengubah cara pandang santri, tetapi juga

¹⁵⁵Ustadzah Madeyana, wawancara oleh penulis pada tanggal 12 Juni 2025, di RQM Sahara, BTN Sahara, Parepare.

membangun kesadaran bahwa perjuangan mereka memiliki nilai yang lebih dalam dan abadi.

Ketika santri mulai merasakan manfaat pribadi dari kedekatan dengan Al-Qur'an—seperti ketenangan hati, rasa bangga karena bisa membantu orang tuanya kelak di akhirat, atau kebahagiaan saat mampu menghafal ayat-ayat tertentu tanpa paksaan—maka motivasi internal mulai tumbuh dengan sendirinya. Pengasuh juga mendorong santri untuk merefleksikan niat mereka secara rutin, misalnya melalui sesi curhat, dialog spiritual, atau penulisan motivasi pribadi. Dengan cara ini, santri tidak lagi menggantungkan semangatnya pada faktor luar, melainkan tumbuh dari kesadaran dan cinta yang mendalam terhadap Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan ungkapan beberapa informan:

"Kami berusaha agar santri tidak hanya mengejar hafalan karena ingin tampil atau mendapat hadiah. Jadi di setiap program, kami selipkan nasihat tentang keutamaan menjadi hafidz, manfaatnya dunia-akhirat, dan peran Al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Lama-lama mereka mulai merasa bahwa menghafal itu kebutuhan diri, bukan karena disuruh."¹⁵⁶

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa salah satu strategi utama yang digunakan oleh pengasuh adalah menyisipkan nilai-nilai spiritual dalam setiap program. Dengan menyampaikan keutamaan menjadi hafidz dan peran Al-Qur'an dalam kehidupan, santri perlahan-lahan diarahkan untuk membangun kesadaran bahwa menghafal bukan sekadar memenuhi tuntutan atau mengejar hadiah, tetapi merupakan bagian dari kebutuhan jiwa yang menyatu dengan perjalanan hidup mereka.

"Saya sering ajak santri berbincang secara personal. Saat saya tanya, 'Kenapa mau hafal Qur'an?' dan mereka jawab 'karena

¹⁵⁶Sitti Aminah, wawancara oleh penulis pada tanggal 1 Juni 2025, di RQM Lapadde, Jalan Lagaligo, Parepare.

ingin juara', saya arahkan dengan cerita-cerita tentang keutamaan hafidz di akhirat. Setelah itu, kita pantau terus. Saat semangatnya tumbuh dari dalam, biasanya mereka tidak lagi perlu disuruh-suruh."¹⁵⁷

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pengalihan motivasi santri dilakukan secara bertahap melalui komunikasi personal dan reflektif. Ketika santri masih didorong oleh alasan kompetitif atau ingin tampil, pengasuh mengalihkan fokus mereka kepada nilai-nilai akhirat melalui kisah inspiratif dan bimbingan spiritual. Monitoring berkelanjutan menjadi bagian penting agar motivasi yang tumbuh dapat mengakar secara intrinsik.

"Saya percaya perubahan hati itu datang dari keteladanan. Maka kami, para pengasuh, berusaha menunjukkan cinta kami kepada Al-Qur'an. Saya sering mengulang-ulang manfaat menghafal, bukan hanya hadiah, tapi sebagai jalan hidup. Anak-anak yang melihat kami istiqamah akan ikut terbawa suasana spiritual yang mendalam."¹⁵⁸

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa keteladanan pengasuh menjadi media efektif dalam membentuk motivasi batin santri. Ketika santri menyaksikan pengasuh istiqamah dan menunjukkan kecintaan yang nyata terhadap Al-Qur'an, mereka terdorong secara tidak langsung untuk menumbuhkan motivasi yang sama. Suasana spiritual yang dibangun lewat perilaku pengasuh ini sangat berperan dalam pembentukan kesadaran ruhiyah.

"Saya ajak santri untuk merenung. Kadang saya buat refleksi setelah shalat, saya tanyakan: 'Apa jadinya hidup tanpa Al-Qur'an?' Itu bikin mereka mikir. Saya juga beri tugas menulis motivasi pribadi. Lewat itu, mereka belajar menyadari tujuan mereka sendiri, bukan sekadar ikut-ikutan."¹⁵⁹

¹⁵⁷Rabiyah Tul Hadewiyah, wawancara oleh penulis pada tanggal 2 Juni 2025, di RQM Lapadde, Jalan Lagaligo, Parepare.

¹⁵⁸Ustadzah Jumarni, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2025, di RQM Andi Dewang, Jalan Andi Dewang No. 3, Parepare.

¹⁵⁹ Ustadz Rian, wawancara oleh penulis pada tanggal 4 Juni 2025, di RQM Andi Dewang, Jalan Andi Dewang No. 3, Parepare.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa refleksi dan dialog batin merupakan metode yang ampuh untuk menggali motivasi terdalam santri remaja. Melalui pertanyaan filosofis dan aktivitas menulis motivasi pribadi, santri diajak menyadari sendiri arti penting tahfidz dalam hidup mereka. Cara ini tidak hanya menumbuhkan pemahaman, tetapi juga membentuk kemandirian spiritual.

"Untuk anak kecil, saya mulai dari simbol. Saya bilang, 'Kalau kamu hafal, nanti Allah kasih mahkota untuk orang tuamu di surga.' Tapi perlahan, saya tanamkan rasa cinta, misalnya: 'Dekat dengan Al-Qur'an bikin hati tenang, kan?' Mereka mulai merasa nyaman dan bangga saat bisa menghafal tanpa hadiah."¹⁶⁰

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pada santri usia dini, strategi simbolik digunakan sebagai langkah awal untuk membangun motivasi. Dengan bahasa yang sesuai usia dan penuh imajinasi, pengasuh menanamkan harapan spiritual seperti hadiah dari Allah di akhirat. Seiring waktu, anak mulai merasa bangga bukan karena hadiah, tapi karena kedekatannya dengan Al-Qur'an.

"Saya sering beri afirmasi yang tidak tergantung hadiah. Saya bilang, 'Kamu hebat karena berjuang, bukan karena kamu menang.' Dari situ, anak merasa dihargai karena proses, bukan hasil. Saya juga rutin memberikan waktu khusus curhat bagi santri yang kehilangan motivasi, lalu saya bantu arahkan ke niat awal."¹⁶¹

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa penghargaan terhadap proses lebih ditekankan daripada hasil. Santri yang dihargai karena usahanya, bukan semata hasil setoran, akan lebih termotivasi secara emosional dan spiritual. Waktu-waktu khusus untuk mendengarkan

¹⁶⁰ Ustadzah Multi Khairat, wawancara oleh penulis pada tanggal 5 Juni 2025, di RQM Nurussamawati, Jalan Nurussamawati, Parepare.

¹⁶¹ Ustadzah Armawati, wawancara oleh penulis pada tanggal 6 Juni 2025, di RQM Nurussamawati, Jalan Nurussamawati, Parepare.

keluhan atau kehilangan semangat juga digunakan sebagai media untuk mengarahkan kembali niat mereka.

"Santri saya ajak berpikir jangka panjang. Saya bilang, 'Jika kamu hafal 30 juz, itu akan menolong kamu nanti di akhirat. Itu bekalmu.' Saat mereka mendengar itu terus, akhirnya mereka sadar bahwa tujuan mereka lebih besar daripada sekadar tampil di wisuda atau dapat snack."¹⁶²

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa membangun kesadaran jangka panjang pada santri menjadi pendekatan utama. Melalui penguatan nilai akhirat dan bekal hidup, santri mulai memahami bahwa menghafal Al-Qur'an adalah investasi spiritual, bukan sekadar proyek sesaat untuk mendapatkan pengakuan.

"Anak laki-laki biasanya awalnya butuh kompetisi. Tapi saya arahkan itu ke arah yang lebih mulia. Saya bilang, 'Jadi hafidz itu bukan untuk dilihat orang, tapi agar kamu jadi pejuang Islam.' Lalu saya bawa mereka ikut kegiatan dakwah atau ceramah kecil. Di situ mereka merasa penting, dan mulai punya alasan batin untuk terus hafalan."¹⁶³

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa meskipun kompetisi sering menjadi pintu masuk bagi santri laki-laki, namun arah motivasinya terus diarahkan ke misi dakwah dan peran besar mereka sebagai penjaga Al-Qur'an. Pengalaman langsung dalam kegiatan dakwah menjadi strategi konkret untuk membangun motivasi intrinsik.

"Setiap pekan saya beri sesi refleksi, saya tanya, 'Apa yang kamu rasakan saat menghafal?' Dari jawaban mereka, saya lihat benih cinta mulai tumbuh. Saya tidak terlalu sering beri hadiah, tapi lebih ke doa dan pelukan hangat. Anak-anak jadi merasa bahwa mereka menghafal bukan karena disuruh, tapi karena ingin dekat dengan Allah."¹⁶⁴

¹⁶² Ustadzah Sarina, wawancara oleh penulis pada tanggal 7 Juni 2025, di RQM Kebun Sayur, Jalan Kebun Sayur, Parepare.

¹⁶³ Ustadz Muh. Diego Rusli, wawancara oleh penulis pada tanggal 8 Juni 2025, di RQM Kebun Sayur, Jalan Kebun Sayur, Parepare.

¹⁶⁴ Ustadz Hamisa, wawancara oleh penulis pada tanggal 9 Juni 2025, di RQM Sahara, BTN Sahara, Parepare.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa metode refleksi mingguan menjadi ruang bagi santri untuk menyadari pengalaman emosional mereka saat menghafal. Dengan pendekatan afektif seperti doa dan pelukan hangat, pengasuh membantu membentuk ikatan emosional yang dalam antara santri dan Al-Qur'an, sehingga motivasi tumbuh dari cinta, bukan paksaan.

"Kami tanamkan bahwa hafalan itu ibadah, bukan tugas. Saya ajak mereka membuat target pribadi, bukan target dari guru. Dan ketika mereka capai, saya hanya beri senyuman dan pelukan, tanpa hadiah. Tapi mereka tetap bahagia. Itu tanda bahwa mereka mulai memiliki motivasi dari dalam."¹⁶⁵

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa memisahkan hafalan dari tekanan formal menjadi kunci dalam membangun motivasi dari dalam. Dengan memberi ruang kepada santri untuk membuat target pribadi dan membangun tanggung jawab spiritual, motivasi eksternal tidak lagi menjadi pendorong utama. Kebahagiaan mereka yang muncul tanpa hadiah menandakan bahwa tahfidz telah menjadi kebutuhan batin.

b. Perubahan Semangat Santri melalui Pendekatan Personal dan Dukungan Emosional

"Ya, saya pernah menyaksikan langsung seorang santri perempuan yang dulu sering absen, hafalannya pun lambat. Tapi setelah beberapa bulan ikut halaqah motivasi dan dibimbing secara personal oleh pengasuh yang sabar, ia justru jadi salah satu yang paling cepat setoran. Saya yakin perubahan itu karena dia merasa diperhatikan dan dibimbing dengan penuh kasih sayang."¹⁶⁶

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa perhatian dan pendampingan yang dilakukan dengan kasih sayang dapat mengubah santri yang awalnya lemah semangat menjadi sangat berprestasi dalam tahfidz.

¹⁶⁵ Ustadzah Madeyana, wawancara oleh penulis pada tanggal 12 Juni 2025, di RQM Sahara, BTN Sahara, Parepare.

¹⁶⁶ Sitti Aminah, wawancara oleh penulis pada tanggal 1 Juni 2025, di RQM Lapadde, Jalan Lagaligo, Parepare.

Transformasi ini menegaskan bahwa sentuhan emosional dalam komunikasi pengasuh mampu menumbuhkan motivasi yang sebelumnya padam.

"Sering sekali. Ada satu santri yang awalnya ogah-ogahan karena katanya dipaksa orang tua. Tapi setelah sering ikut tasmi' dan lihat teman-temannya maju satu persatu, dia mulai merasa tertantang. Ketika saya beri pujian atas hafalan pertamanya, dia langsung berubah. Sekarang malah sering mengingatkan teman-temannya untuk murojaah."¹⁶⁷

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa lingkungan yang suportif dan pemantik sederhana seperti pujian atas keberhasilan awal dapat menjadi titik balik bagi santri. Perubahan dari santri yang dipaksa menjadi santri yang proaktif adalah bukti bahwa strategi komunikasi apresiatif berdampak besar terhadap kemauan belajar mereka.

"Saya pernah membina anak yang awalnya pasif dan tidak mau membuka mushaf. Tapi ketika saya peluk dia dan katakan, 'Allah cinta kamu kalau kamu cinta Al-Qur'an', anak itu menangis. Sejak saat itu dia mulai datang lebih awal dari teman-temannya dan hafalannya meningkat drastis. Menurut saya, itu karena dia merasa dihargai secara emosional dan spiritual."¹⁶⁸

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa komunikasi spiritual yang menyentuh hati santri dapat menjadi awal dari perubahan besar. Pelukan dan kata-kata lembut yang penuh makna spiritual menjadikan santri merasa dicintai dan dihargai, sehingga membuka diri dan membangun semangat baru dalam menghafal Al-Qur'an.

"Ada anak remaja laki-laki yang awalnya suka membantah dan jarang menyeter. Tapi saat kami adakan kegiatan 'Tahfidz Challenge' dan saya beri peran untuk memimpin kelompok, dia merasa dihargai. Sejak itu dia jadi lebih rajin dan bahkan minta

¹⁶⁷ Rabiyyah Tul Hadewiyah, wawancara oleh penulis pada tanggal 2 Juni 2025, di RQM Lapadde, Jalan Lagaligo, Parepare.

¹⁶⁸ Ustadzah Jumarni, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2025, di RQM Andi Dewang, Jalan Andi Dewang No. 3, Parepare.

waktu tambahan untuk menghafal. Jadi kuncinya kadang bukan hanya nasihat, tapi memberi mereka tanggung jawab."¹⁶⁹

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pemberian tanggung jawab dan kepercayaan bisa menjadi pemicu kebangkitan motivasi bagi santri remaja. Ketika seorang santri diberi peran dan dihargai sebagai pemimpin, rasa percaya diri tumbuh, yang kemudian berdampak pada keseriusan dalam tahfidz.

"Anak-anak kecil itu sangat peka. Saya pernah menangani anak yang selalu diam dan menolak bicara saat menghafal. Tapi setelah saya beri stiker bintang setiap kali dia mau setor walau satu ayat, dia mulai semangat. Sekarang dia jadi yang paling antusias menyeter hafalan. Itu karena pendekatan emosional dan simbolik yang tepat."¹⁷⁰

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa santri usia dini sangat responsif terhadap pendekatan simbolik dan emosional. Meskipun awalnya enggan, pujian ringan dan hadiah kecil seperti stiker mampu membangun antusiasme dan menjadikan hafalan sebagai kegiatan yang menyenangkan.

"Sering. Santri yang kehilangan motivasi biasanya saya ajak ngobrol santai, bukan langsung ditegur. Saya pernah ajak satu santri perempuan untuk cerita kenapa dia lesu, ternyata dia sedang rindu orang tuanya. Setelah kami berikan dukungan emosional dan ruang curhat, dia perlahan semangat lagi. Sekarang hafalannya bahkan sudah tembus 4 juz."¹⁷¹

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa membangun komunikasi yang tenang dan terbuka menjadi kunci dalam membantu santri mengatasi tekanan emosional. Ketika pengasuh menjadi pendengar yang baik dan memberi ruang curhat, santri merasa dimengerti dan kembali menemukan semangat untuk menghafal.

¹⁶⁹Ustadz Rian, wawancara oleh penulis pada tanggal 4 Juni 2025, di RQM Andi Dewang, Jalan Andi Dewang No. 3, Parepare.

¹⁷⁰Ustadzah Multi Khairat, wawancara oleh penulis pada tanggal 5 Juni 2025, di RQM Nurussamawati, Jalan Nurussamawati, Parepare.

¹⁷¹Ustadzah Armawati, wawancara oleh penulis pada tanggal 6 Juni 2025, di RQM Nurussamawati, Jalan Nurussamawati, Parepare.

"Ada santri yang dulu malu dan tertutup. Tapi setelah saya libatkan dia dalam kegiatan tilawah bersama, dan saya beri apresiasi kecil seperti, 'Bagus sekali suaramu hari ini', dia berubah. Sekarang dia sering jadi yang pertama datang ke halaqah. Perubahan itu datang dari rasa percaya diri yang tumbuh karena komunikasi yang suportif."¹⁷²

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa dukungan dalam bentuk penghargaan verbal dan keikutsertaan dalam kegiatan sosial dapat meningkatkan rasa percaya diri santri. Perubahan santri menjadi lebih aktif terjadi karena ia merasa dihargai dan diterima dalam lingkungan halaqah.

"Pernah saya menangani anak yang tidak fokus dan banyak alasan. Tapi saat dia diberi kesempatan tampil di depan untuk memimpin doa, dia merasa dihargai. Sejak itu dia lebih semangat karena merasa punya peran. Saya percaya setiap anak punya 'pemicu semangat' yang berbeda – tugas kami menemukannya."¹⁷³

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kepercayaan yang diberikan kepada santri untuk memimpin atau tampil di depan teman-temannya memberi dampak besar terhadap semangat mereka. Santri yang merasa dianggap penting menunjukkan peningkatan semangat dan keterlibatan dalam program tahfidz.

"Ada anak yang sempat berhenti menghafal karena katanya merasa tidak mampu. Tapi ketika saya pelan-pelan membimbingnya tanpa tekanan dan lebih banyak pakai pendekatan cerita, dia mulai menunjukkan minat. Ketika satu kali berhasil setor satu halaman, dia melonjak gembira. Sejak itu, dia terus berkembang. Saya kira karena merasa dicintai dan tidak dihakimi."¹⁷⁴

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa santri yang sebelumnya merasa rendah diri dapat berubah menjadi lebih percaya diri

¹⁷²Ustadzah Sarina, wawancara oleh penulis pada tanggal 7 Juni 2025, di RQM Kebun Sayur, Jalan Kebun Sayur, Parepare.

¹⁷³Ustadz Muh. Diego Rusli, wawancara oleh penulis pada tanggal 8 Juni 2025, di RQM Kebun Sayur, Jalan Kebun Sayur, Parepare.

¹⁷⁴Ustadz Hamisa, wawancara oleh penulis pada tanggal 9 Juni 2025, di RQM Sahara, BTN Sahara, Parepare.

ketika diberikan pendekatan yang tidak menghakimi dan penuh kasih. Bimbingan personal disertai cerita inspiratif membantu mengubah persepsi negatif mereka terhadap diri sendiri.

"Ya, bahkan tidak sedikit. Biasanya perubahan terjadi setelah santri merasakan ketulusan dari pengasuh. Saya pernah bilang ke seorang santri, 'Kamu berhak menjadi hebat di mata Allah walau tidak disadari orang lain.' Kalimat itu dia ulang-ulang terus. Sekarang dia jadi salah satu santri yang hafalannya paling stabil. Jadi perhatian kecil bisa membawa perubahan besar."¹⁷⁵

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa perhatian kecil namun tulus dari pengasuh dapat membekas mendalam di hati santri. Kalimat yang memberi pengakuan atas nilai diri mereka menjadi sumber kekuatan batin, yang kemudian memengaruhi kestabilan dan ketekunan dalam menghafal Al-Qur'an.

4. Faktor Lingkungan (Supporting Context)

Lingkungan fisik dan sosial di Rumah Qur'an Madani dirancang untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi tumbuhnya semangat tahfidz di kalangan santri. Setiap pagi dimulai dengan lantunan ayat suci dari speaker yang mengalun di seluruh area, menciptakan nuansa spiritual yang langsung menyentuh hati santri sejak bangun tidur. Ruang-ruang belajar dihiasi dengan kutipan motivasi, poster tentang keutamaan menjadi hafidz, serta visualisasi surga dan janji pahala yang memotivasi. Kegiatan rutin seperti halaqah malam, murojaah bersama, dan momen-momen refleksi spiritual diatur sedemikian rupa agar nilai-nilai Qur'ani tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupi secara nyata oleh para santri.

Interaksi harian dengan pengasuh dalam suasana yang hangat dan religius juga memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut. Bahkan tanpa banyak kata, lingkungan yang sarat simbol dan rutinitas spiritual tersebut telah menjadi 'guru

¹⁷⁵Ustadzah Madeyana, wawancara oleh penulis pada tanggal 12 Juni 2025, di RQM Sahara, BTN Sahara, Parepare.

diam' yang secara konsisten membentuk sikap dan motivasi santri. Ketika suasana sekitar mendukung, pesan-pesan yang disampaikan pengasuh menjadi lebih mudah diterima dan dipahami oleh santri. Hal ini sejalan dengan ungkapan beberapa informan:

“Sejak awal, kami merancang Rumah Qur'an Madani bukan hanya sebagai tempat menghafal, tapi juga rumah kedua bagi para santri. Kami ingin setiap sudut ruangan, dari papan motivasi, jadwal tahfidz, hingga lantunan murottal yang mengalun dari speaker, menjadi penyemangat yang sunyi tapi dalam. Banyak santri bilang, begitu masuk area ini, rasanya hati jadi tenang dan semangat menghafal tumbuh dengan sendirinya.”¹⁷⁶

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa lingkungan fisik yang dirancang secara spiritual dan mendukung, seperti pemutaran murottal, papan motivasi, serta jadwal hafalan yang tertata rapi, memberikan efek psikologis dan spiritual yang mendalam bagi santri. Kehadiran elemen-elemen ini menciptakan suasana damai dan rasa “dimiliki” oleh tempat, sehingga tumbuh semangat menghafal secara alami.

“Santri kami tidak hanya datang untuk setor hafalan, mereka datang untuk hidup bersama Al-Qur'an. Kegiatan seperti tahfidz pagi, murojaah sore, hingga halaqah malam tidak dibuat kaku. Semua berjalan dengan ritme yang menenangkan. Bahkan ketika santri hanya melihat kutipan motivasi yang tertempel di dinding—seperti 'Penghafal Qur'an adalah keluarga Allah'—mereka langsung terdorong untuk lebih giat lagi.”¹⁷⁷

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa suasana belajar yang tidak kaku dan sarat dengan unsur motivasional seperti kutipan inspiratif turut mendorong tumbuhnya semangat santri. Lingkungan yang menyatu dengan nilai-nilai Qur'ani membuat kegiatan tahfidz bukan sekadar rutinitas, tetapi bagian dari kehidupan yang bermakna.

¹⁷⁶Sitti Aminah, wawancara oleh penulis pada tanggal 1 Juni 2025, di RQM Lapadde, Jalan Lagaligo, Parepare.

¹⁷⁷Rabiyah Tul Hadewiyah, wawancara oleh penulis pada tanggal 2 Juni 2025, di RQM Lapadde, Jalan Lagaligo, Parepare.

“Bagi saya, ruh tempat ini adalah suasananya. Ketika anak-anak kecil bersandar sambil menghafal, atau saat remaja membaca Al-Qur’an di teras sambil menahan kantuk subuh, ada getaran spiritual yang menguatkan. Lingkungan ini memang tidak mewah, tapi Allah hadir di setiap sudutnya.”¹⁷⁸

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa ketenangan suasana dan interaksi alami santri dalam lingkungan Rumah Qur’an Madani menciptakan kekuatan spiritual yang mendalam. Aktivitas yang tampak sederhana seperti bersandar sambil menghafal atau membaca subuh di teras justru menyimpan getaran ruhiyah yang memperkuat ikatan batin mereka dengan Al-Qur’an.

“Anak remaja mudah bosan. Karena itu, kami rutin ubah suasana: kadang belajar di taman, kadang di musala terbuka. Tapi yang paling mereka sukai adalah saat kegiatan tematik seperti Mabit atau Karantina Tahfidz. Mereka merasa sedang dalam misi besar, dan suasana itu menghidupkan semangat dari dalam diri mereka.”¹⁷⁹

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa variasi lokasi dan bentuk kegiatan menjadi salah satu cara menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi santri remaja. Ketika mereka merasa sedang menjalani sebuah “misi” melalui kegiatan seperti Mabit atau Karantina, maka motivasi belajar mereka meningkat karena merasa memiliki peran besar dalam perjalanan tahfidznya.

“Anak-anak kecil senangnya bermain. Jadi kami manfaatkan buku Wafa yang penuh gambar dan audio. Saat mereka menekan tombol lalu terdengar suara ayat Al-Qur’an, matanya langsung berbinar. Di kelas kami juga ada boneka huruf hijaiyah dan poster surga. Mereka tidak sadar sedang belajar, tapi mereka bahagia.”¹⁸⁰

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa anak-anak usia dini sangat responsif terhadap suasana belajar yang penuh warna dan suara. Dengan alat bantu seperti boneka, poster, dan buku bergambar interaktif, proses menghafal

¹⁷⁸Ustadzah Jumarni, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2025, di RQM Andi Dewang, Jalan Andi Dewang No. 3, Parepare.

¹⁷⁹Ustadz Rian, wawancara oleh penulis pada tanggal 4 Juni 2025, di RQM Andi Dewang, Jalan Andi Dewang No. 3, Parepare.

¹⁸⁰Ustadzah Multi Khairat, wawancara oleh penulis pada tanggal 5 Juni 2025, di RQM Nurussamawati, Jalan Nurussamawati, Parepare.

terasa seperti bermain. Tanpa sadar, suasana yang menyenangkan ini membentuk kedekatan emosional anak dengan Al-Qur'an.

“Setiap santri punya jadwal target hafalan yang kami tempelkan di kelas. Saat mereka berhasil, kami beri stiker bintang. Hal kecil, tapi bagi mereka itu luar biasa. Mereka berebut untuk menunjukkan hafalan terbaik, bukan karena kompetisi, tapi karena lingkungan ini menghargai setiap usaha kecil mereka.”¹⁸¹

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa penghargaan sederhana seperti stiker atau catatan kecil di jadwal hafalan mampu menciptakan ekosistem positif. Lingkungan yang menghargai usaha kecil setiap santri memunculkan dorongan untuk berprestasi bukan karena kompetisi, tetapi karena merasa diapresiasi dalam perjuangan pribadi mereka.

“Anak-anak perempuan cenderung lebih sensitif. Mereka termotivasi ketika ruang belajarnya bersih, ada bunga kecil di sudut, atau hasil hafalan mereka ditempel sebagai pajangan. Saya sering lihat mereka duduk lebih rapi, lebih semangat, saat suasana kelas dibuat nyaman dan indah.”¹⁸²

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa unsur estetika dalam lingkungan belajar memiliki dampak psikologis terhadap santri perempuan. Penataan ruang, kebersihan, dan pajangan hasil hafalan menciptakan suasana yang membuat mereka merasa nyaman, dihargai, dan lebih bersemangat dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

“Suasana yang hidup itu seperti nafas dalam proses tahfidz. Kami sengaja bikin kegiatan seperti ‘Tahfidz Challenge’, lalu pengumuman pemenangnya dipasang di papan utama. Ada juga foto-foto kegiatan karantina yang terpajang, dan anak-anak merasa, ‘Suatu hari saya juga akan sampai di sana.’ Lingkungan visual ini bukan sekadar hiasan, tapi pemantik semangat.”¹⁸³

¹⁸¹Ustadzah Armawati, wawancara oleh penulis pada tanggal 6 Juni 2025, di RQM Nurussamawati, Jalan Nurussamawati, Parepare.

¹⁸²Ustadzah Sarina, wawancara oleh penulis pada tanggal 7 Juni 2025, di RQM Kebun Sayur, Jalan Kebun Sayur, Parepare.

¹⁸³Ustadz Muh. Diego Rusli, wawancara oleh penulis pada tanggal 8 Juni 2025, di RQM Kebun Sayur, Jalan Kebun Sayur, Parepare.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa visualisasi capaian dan aktivitas tahfidz yang terpampang dalam ruang belajar menjadi stimulus yang kuat bagi santri. Mereka merasa memiliki cita-cita dan ingin mengukir prestasi seperti yang dilihatnya, sehingga motivasi pun tumbuh dengan sendirinya dari lingkungan yang inspiratif.

“Saya sering bilang, anak-anak ini semangatnya menular. Kalau satu anak setor dengan lancar di pagi hari, biasanya yang lain ikut-ikutan semangat. Maka kami ciptakan lingkungan yang menstimulus: murottal pagi, kaligrafi motivasi, dan suasana kelas yang tidak bising. Itu semua mendidik semangat dalam diam.”¹⁸⁴

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa suasana kolektif yang kondusif seperti murottal pagi, kaligrafi inspiratif, dan kelas yang tenang mampu membangun budaya belajar yang saling menularkan semangat. Hal ini memperkuat pandangan bahwa semangat menghafal bisa dibentuk tanpa banyak kata, cukup dengan lingkungan yang mendidik secara diam.

“Dulu saya kira motivasi itu harus lewat kata-kata. Tapi ternyata, ketika anak-anak melihat nama mereka ditempel di papan prestasi atau foto saat mereka mengikuti wisuda tahfidz, semangat itu tumbuh diam-diam. Mereka merasa dihargai. Dan penghargaan yang mereka lihat setiap hari jadi doa yang tak henti-henti.”¹⁸⁵

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa motivasi santri bisa tumbuh secara halus namun kuat ketika lingkungan secara konsisten memberikan pengakuan terhadap usaha mereka. Pajangan foto, papan prestasi, atau dokumentasi kegiatan menciptakan rasa bangga dan mendorong santri untuk terus menjaga semangat dan pencapaiannya.

5. Lingkungan Sebagai Media Komunikasi Simbolik

¹⁸⁴Ustadzah Hamisa, wawancara oleh penulis pada tanggal 9 Juni 2025, di RQM Sahara, BTN Sahara, Parepare.

¹⁸⁵Ustadzah Madeyana, wawancara oleh penulis pada tanggal 12 Juni 2025, di RQM Sahara, BTN Sahara, Parepare.

Lingkungan yang religius di Rumah Qur'an Madani berperan sebagai media komunikasi simbolik yang sangat efektif dalam memperkuat pesan-pesan keagamaan yang disampaikan oleh para pengasuh. Suasana yang dipenuhi dengan lantunan ayat suci, poster-poster motivasi Qur'ani, serta rutinitas harian yang sarat nilai spiritual menjadikan seluruh lingkungan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Bahkan sebelum kata-kata motivasi disampaikan secara verbal, suasana religius tersebut telah lebih dahulu "berbicara" dan menyentuh hati santri. Hal ini menciptakan kesinambungan antara pesan lisan dengan pengalaman emosional yang dialami santri setiap harinya.

Kehadiran elemen-elemen simbolik seperti tulisan ayat Al-Qur'an di dinding, ilustrasi surga, serta audio visual tentang kisah para sahabat membuat santri tidak hanya memahami pesan secara kognitif, tetapi juga secara afektif. Mereka lebih mudah mengaitkan makna hafalan dengan nilai-nilai kehidupan yang lebih besar. Lingkungan yang religius juga membantu menyatukan pesan verbal dari pengasuh dengan realitas yang mereka alami, sehingga mendorong internalisasi nilai secara lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan ungkapan beberapa informan:

"Ketika santri bangun pagi dan yang pertama mereka dengar adalah lantunan ayat suci dari speaker, itu sudah menjadi bentuk komunikasi yang luar biasa kuat. Bahkan sebelum kami menyampaikan nasihat atau motivasi, lingkungan ini sudah berbicara duluan. Pesan-pesan kami jadi tidak berdiri sendiri, tapi dihidupi oleh suasana yang mereka rasakan setiap hari."¹⁸⁶

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa suasana lingkungan Rumah Qur'an Madani telah dirancang menjadi media komunikasi yang kuat dan efektif, bahkan sebelum ada interaksi verbal dari pengasuh. Lantunan murottal yang

¹⁸⁶Sitti Aminah, wawancara oleh penulis pada tanggal 1 Juni 2025, di RQM Lapadde, Jalan Lagaligo, Parepare.

terdengar sejak pagi menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang membangkitkan ketenangan jiwa dan membuka hati santri untuk menerima pesan-pesan selanjutnya. Lingkungan ini tidak hanya mendukung, tetapi juga menghidupkan makna pendidikan Qur'ani secara alami.

Rabiyah Tul Hadewiyah – Koordinator Cabang
 "Saya sering merasakan bahwa satu kalimat motivasi akan lebih membekas jika disampaikan di waktu dan tempat yang tepat, seperti di tengah kegiatan murojaah atau saat halaqah malam. Anak-anak melihat teman-temannya serius menghafal, lalu mendengar saya bicara tentang semangat jihad ilmu—itu seperti momentumnya pas. Lingkungan di Rumah Qur'an Madani ini memang menciptakan panggung alami untuk menyampaikan pesan."¹⁸⁷

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kekuatan pesan tidak hanya terletak pada isi, tetapi juga pada waktu dan tempat penyampaian. Ketika pesan disampaikan dalam momentum yang tepat dan di ruang yang sarat dengan aktivitas Qur'ani, maka resonansinya lebih dalam. Rumah Qur'an Madani menyediakan ruang alami yang memperkuat pesan dakwah menjadi pengalaman spiritual yang utuh bagi santri.

"Bayangkan seorang santri kecil yang setiap hari masuk kelas dengan melihat poster surga, kutipan ayat, dan kisah sahabat Nabi. Lalu saya bercerita tentang sahabat yang menghafal Qur'an di tengah ujian hidup—anak itu langsung menyambung ceritanya dengan apa yang dilihatnya. Lingkungan seperti ini tidak hanya mendukung, tapi menghidupkan nilai-nilai dalam pesan kami."¹⁸⁸

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa lingkungan visual seperti poster surga, kutipan ayat, dan kisah teladan mampu menyatu dengan narasi verbal pengasuh dalam membentuk makna dan inspirasi bagi santri. Dengan cara ini, pesan-pesan yang disampaikan tidak berdiri sendiri, tetapi diperkuat dan dihidupkan oleh suasana yang telah lebih dulu menyentuh hati santri.

¹⁸⁷Rabiyah Tul Hadewiyah, wawancara oleh penulis pada tanggal 2 Juni 2025, di RQM Lapadde, Jalan Lagaligo, Parepare.

¹⁸⁸Ustadzah Jumarni, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2025, di RQM Andi Dewang, Jalan Andi Dewang No. 3, Parepare.

"Suatu hari saya hanya bilang ke santri, 'Ingat ya, siapa yang menjaga Qur'an, maka Allah akan menjaganya.' Anak itu lalu menunjuk tulisan besar di dinding bertuliskan ayat serupa dan berkata, 'Seperti itu ya, ustadz?' Saya tersenyum. Saya sadar, lingkungan yang bernapas Qur'an ini bukan sekadar dekorasi—ia memperkuat dan menyambungkan pesan kami dengan pengalaman nyata santri."¹⁸⁹

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa penguatan pesan melalui elemen-elemen fisik seperti tulisan motivasi yang dipajang mampu menjadi titik penghubung antara komunikasi verbal dan pengalaman personal santri. Ketika seorang santri menyadari kesamaan antara pesan yang disampaikan pengasuh dan tulisan di sekitarnya, ia mengalami validasi yang memperkuat makna pesan tersebut dalam dirinya.

"Anak usia TK kadang belum bisa menghafal panjang-panjang, tapi saat saya memutar audio Wafa, mereka langsung duduk tenang dan menyimak. Suara-suara indah dari alat bantu itu jadi cara mereka belajar dan sekaligus termotivasi. Bahkan sebelum saya berkata banyak, suasana kelas sudah membuat mereka merasa sedang berinteraksi dengan Qur'an."¹⁹⁰

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa suasana kelas dan media interaktif seperti audio Wafa menjadi alat komunikasi yang efektif untuk anak-anak usia dini. Sebelum guru berbicara panjang, anak-anak sudah 'berinteraksi' terlebih dahulu melalui suara-suara Qur'ani yang membentuk kenyamanan dan semangat belajar. Dengan demikian, lingkungan bertindak sebagai pembuka hati dan konsentrasi mereka.

"Kadang satu senyum, satu sentuhan lembut di bahu, atau memberi hadiah kecil di depan tulisan 'Ayo Hafal Karena Allah' yang tertempel di kelas sudah cukup membuat anak-anak merasa diapresiasi. Di tempat lain mungkin butuh banyak penjelasan, tapi di sini, suasananya sudah mendidik. Saya hanya menambahkan makna lewat kata-kata yang menyentuh."¹⁹¹

¹⁸⁹Ustadz Rian, wawancara oleh penulis pada tanggal 4 Juni 2025, di RQM Andi Dewang, Jalan Andi Dewang No. 3, Parepare.

¹⁹⁰Ustadzah Multi Khairat, wawancara oleh penulis pada tanggal 5 Juni 2025, di RQM Nurussamawati, Jalan Nurussamawati, Parepare.

¹⁹¹Ustadzah Armawati, wawancara oleh penulis pada tanggal 6 Juni 2025, di RQM Nurussamawati, Jalan Nurussamawati, Parepare.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa bentuk komunikasi nonverbal seperti senyuman, sentuhan ringan, atau pemberian kecil dalam suasana yang mendukung memiliki efek besar dalam memotivasi santri. Ketika tindakan itu terjadi di tengah lingkungan yang penuh simbol keislaman, pesan moral menjadi lebih kuat dan membekas.

"Anak-anak perempuan itu sangat peka terhadap suasana. Jadi ketika kami membuat ruang tahfidz bersih, tertib, dan penuh ornamen Qur'ani, lalu saya bicara soal menjaga kesucian hati melalui hafalan, mereka lebih tersentuh. Pesan saya terasa menyatu dengan tempat dan waktu."¹⁹²

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa anak-anak perempuan lebih mudah tersentuh oleh suasana yang rapi, estetik, dan tenang. Suasana kelas yang tertata rapi dan dipenuhi simbol-simbol Qur'ani memperkuat makna pesan-pesan ruhiyah yang disampaikan oleh pengasuh. Mereka merasakan bahwa pesan itu tidak hanya datang dari guru, tapi juga dari tempat mereka belajar.

"Anak laki-laki biasanya lebih aktif dan susah diarahkan, tapi suasana yang religius membuat mereka lebih mudah diam dan mendengar. Di tengah kesibukan mereka, ketika azan berkumandang dan mereka refleksi bersiap untuk salat, lalu saya beri motivasi tentang pahala menghafal—pesannya langsung kena. Lingkungan ini seperti guru kedua."¹⁹³

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa anak laki-laki yang aktif dapat lebih mudah diarahkan ketika berada dalam lingkungan religius yang konsisten. Elemen-elemen lingkungan seperti suara azan, jadwal ibadah, dan aktivitas harian yang tertata menjadi bagian dari 'komunikasi pasif' yang mengondisikan mereka untuk menerima pesan verbal secara lebih terbuka dan reflektif.

"Bagi saya, lingkungan religius di RQM itu seperti energi yang tak terlihat. Setiap jadwal tahfidz yang tertempel, setiap adzan yang berkumandang, dan setiap mushaf yang terbuka—semua itu menguatkan kata-kata saya saat memberi semangat. Bahkan ketika saya tidak banyak

¹⁹²Ustadzah Sarina, wawancara oleh penulis pada tanggal 7 Juni 2025, di RQM Kebun Sayur, Jalan Kebun Sayur, Parepare.

¹⁹³Ustadz Muh. Diego Rusli, wawancara oleh penulis pada tanggal 8 Juni 2025, di RQM Kebun Sayur, Jalan Kebun Sayur, Parepare.

bicara, lingkungan ini sudah menyampaikan banyak pesan kepada mereka."¹⁹⁴

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa lingkungan yang konsisten dalam nuansa religius—seperti adanya murottal, mushaf terbuka, dan jadwal hafalan—berperan seperti energi yang menyelimuti proses belajar santri. Lingkungan tersebut memperkuat pesan-pesan motivasi yang disampaikan pengasuh, bahkan ketika tidak banyak kata diucapkan.

"Pernah saya hanya menuliskan kata-kata motivasi di papan tulis: 'Allah bersama para penghafal Qur'an.' Besoknya, santri saya setor hafalan dengan semangat dan bilang, 'Ustadzah, saya mau jadi orang yang selalu ditemani Allah.' Itu bukan karena saya banyak bicara, tapi karena tulisan sederhana itu hidup di ruang yang mendukung. Di Rumah Qur'an Madani, setiap sudut ikut berdakwah."¹⁹⁵

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa bahkan pesan tertulis sederhana pun dapat menjadi sangat bermakna ketika ditempatkan di ruang yang mendukung secara emosional dan spiritual. Kalimat motivasi yang hidup dalam lingkungan Qur'ani menjadi stimulus yang kuat bagi santri untuk menginternalisasi nilai-nilai, meskipun tidak disampaikan secara langsung.

B. PEMBAHASAN

	Model Komunikasi	Penjelasan
	Simbolik (Lingkungan Fisik & Visual)	Komunikasi melalui simbol agama seperti: kutipan ayat, poster surga, kalimat motivatif ("jaga hafalanmu seperti menjaga hatimu"), audio murottal di seluruh ruangan, dan nuansa visual Islami yang menenangkan.
1.	Afektif (Komunikasi Emosional)	Ekspresi perhatian: pelukan, pujian, menyapa santri dengan hangat saat masuk ruang halaqah. Komunikasi ini membangun rasa aman dan diterima oleh santri.
2.	Spiritual	Penguatan nilai-nilai ruhiyah dalam halaqah, mabit, dan saat karantina tahfidz. Disampaikan

¹⁹⁴Ustadzah Hamisa, wawancara oleh penulis pada tanggal 9 Juni 2025, di RQM Sahara, BTN Sahara, Parepare.

¹⁹⁵Ustadzah Madeyana, wawancara oleh penulis pada tanggal 12 Juni 2025, di RQM Sahara, BTN Sahara, Parepare.

		motivasi tentang keutamaan hafidz di akhirat, pahala, dan cinta kepada Allah.
3.	Modeling (Keteladanan)	Pengasuh mencontohkan adab Qur'ani, shalat tepat waktu, muraja'ah pagi, dan istiqamah dalam ibadah. Santri tergerak karena sering menyaksikan langsung.
4.	Spiritual-Motivatif	Penguatan nilai-nilai ruhiyah dalam halaqah, mabit, dan saat Tahfidz Night. Disampaikan motivasi tentang keutamaan hafidz di akhirat, pahala, dan cinta kepada Allah.
5.	Personal Individual	Komunikasi privat saat santri kehilangan semangat: ngobrol langsung, panggilan sayang, memberi ruang untuk curhat. Khusus dilakukan saat karantina tahfidz dan pasca tasmi'.
6.	Edukatif dan Reflektif	Komunikasi dengan pertanyaan reflektif seperti: "apa yang membuatmu sulit hafal?" atau "bagaimana perasaanmu setelah tasmi'?" Biasanya muncul saat program tahfidz reguler dan halaqah nilai.
7.	Bermedia (Audio-Visual)	Pemanfaatan media seperti boneka hijaiyah untuk santri kecil, audio murottal di kelas, video motivasi sebelum hafalan, lagu islami di Tasmi', serta reward saat tahfidz.
8.	Berbasis Program Unggulan (Temuan RQM Khas)	Komunikasi melalui program-program khas seperti: Tahfidz Challenge 1. Tasmi' Publik di Masjid 2. Papan Prestasi Tahfidz 3. Tahfidz Night & Karantina 4. Mabit (Malam Bina Taqwa) 5. Halaqah Akhlak Qur'ani Semua program menjadi media komunikasi efektif yang membangun semangat dan karakter Qur'ani.
9.	Komunitas (Peer-to-Peer / Santri Sebaya)	Komunikasi antara teman: saling menyemangati saat muroja'ah, menghafal bersama, dan meniru keberhasilan teman dalam tasmi'. Santri tidak merasa berjuang sendiri.

No.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Model Komunikasi	Penjelasan
1.	Keteladanan Pengasuh	Lingkungan yang dipenuhi simbol-simbol religius (kutipan ayat, murottal, poster motivasi) menjadi medium komunikasi simbolik yang kuat dan membangun suasana spiritual yang mendalam.
2.	Lingkungan Qur'ani	Suasana lingkungan dengan nuansa religius seperti murottal, poster Qur'ani, dan ornamen.
3.	Kehadiran Program Unggulan (Tahfidz Plus Program Karakter dan Self-Development)	Adanya program yang menekankan penguatan tahfidz sekaligus pembinaan karakter dan minat bakat santri.
4.	Media Audio & Alat Edukatif	Penggunaan boneka huruf hijaiyah, audio WAFA, dan media visual membantu anak usia dini memahami dan menyukai proses tahfidz secara multisensorik.
5.	Pendekatan Afektif	Komunikasi emosional melalui perhatian personal, sapaan, dan apresiasi.
6.	Momentum Spiritual	Pemanfaatan waktu-waktu spiritual seperti halaqah malam, subuh, dan menjelang tidur.
7.	Kehadiran Figur Teladan Sebaya	Santri senior atau teman sebaya yang berprestasi menjadi pemantik semangat.
8.	Komitmen Pengasuh	Kedisiplinan dan komitmen pengasuh dalam mendampingi santri secara intensif dan sabar.
9.	Motivasi Intrinsik Santri	Dorongan dari dalam diri santri sendiri, dipengaruhi suasana, nilai religius, dan penghargaan.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Model Komunikasi Pengasuh Rumah Qur'an Madani dalam Membangun Semangat Tahfidz di Kota Parepare*, dapat disimpulkan bahwa:

1. Model komunikasi yang diterapkan oleh pengasuh Rumah Qur'an Madani dalam membangun semangat tahfidz santri mencakup komunikasi simbolik-religius, afektif, spiritual, keteladanan, serta penggunaan momentum dan media interaktif. Model ini dilakukan secara konsisten melalui pendekatan yang personal, spiritual, dan edukatif, sehingga mampu membentuk motivasi internal santri untuk terus menghafal Al-Qur'an.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas model komunikasi tersebut meliputi kedekatan emosional antara pengasuh dan santri, lingkungan fisik yang kondusif secara spiritual, peran keteladanan dari pengasuh dan teman sebaya, serta kreativitas dalam menyampaikan pesan melalui media yang sesuai dengan karakteristik santri.

B. SARAN

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan konstruktif bagi berbagai pihak:

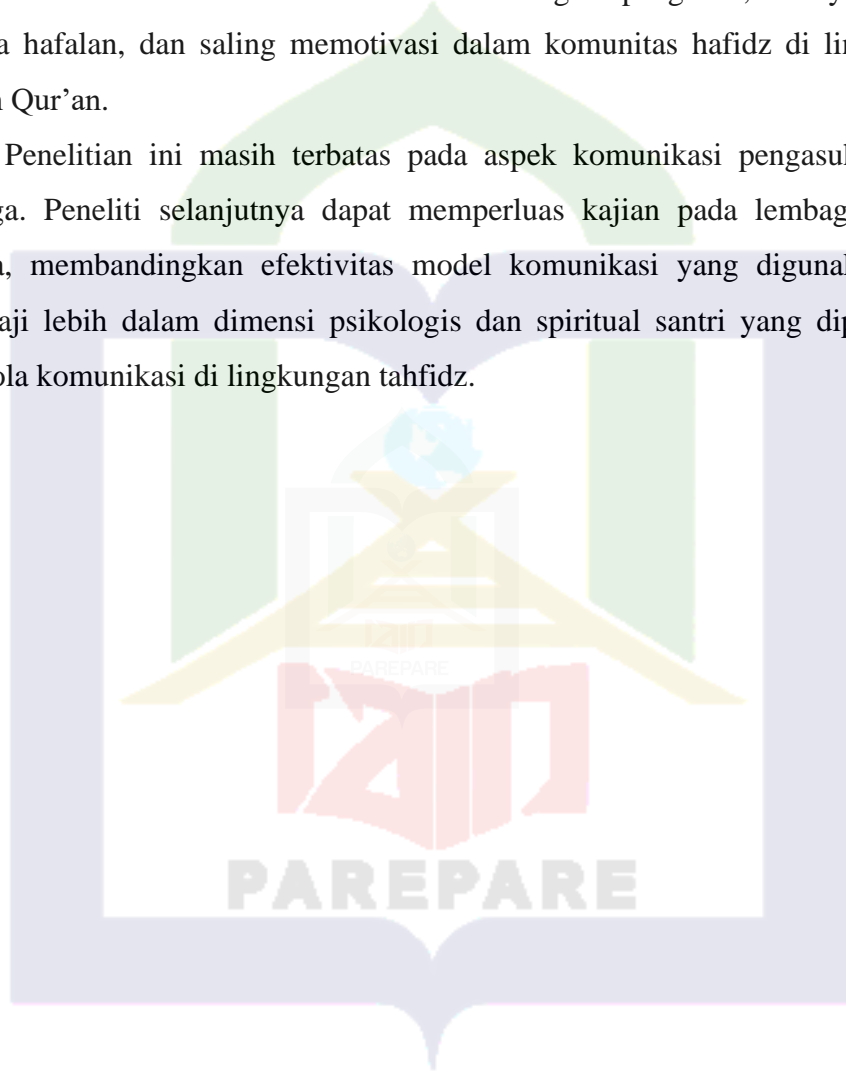
Diharapkan untuk terus meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal dan motivasional dengan santri. Penguatan simbol-simbol religius dan pendekatan empatik perlu dipertahankan agar semangat tahfidz tetap tumbuh secara konsisten. Pengasuh juga dapat mengikuti pelatihan komunikasi dakwah atau pembinaan tahfidz berbasis psikologi perkembangan agar lebih adaptif terhadap karakter masing-masing santri.

Perlu terus menciptakan lingkungan yang kondusif secara spiritual dan emosional. Fasilitas pendukung tahfidz seperti ruang hafalan yang nyaman, jadwal

yang fleksibel namun disiplin, serta sistem penghargaan terhadap santri berprestasi, dapat lebih dioptimalkan untuk mendukung semangat tahfidz.

Diharapkan mampu membangun motivasi internal dan memahami pentingnya menghafal Al-Qur'an sebagai ibadah dan bekal masa depan. Santri juga perlu terbuka dalam berkomunikasi dengan pengasuh, menyampaikan kendala hafalan, dan saling memotivasi dalam komunitas hafidz di lingkungan Rumah Qur'an.

Penelitian ini masih terbatas pada aspek komunikasi pengasuh di satu lembaga. Peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian pada lembaga tahfidz lainnya, membandingkan efektivitas model komunikasi yang digunakan, atau mengkaji lebih dalam dimensi psikologis dan spiritual santri yang dipengaruhi oleh pola komunikasi di lingkungan tahfidz.



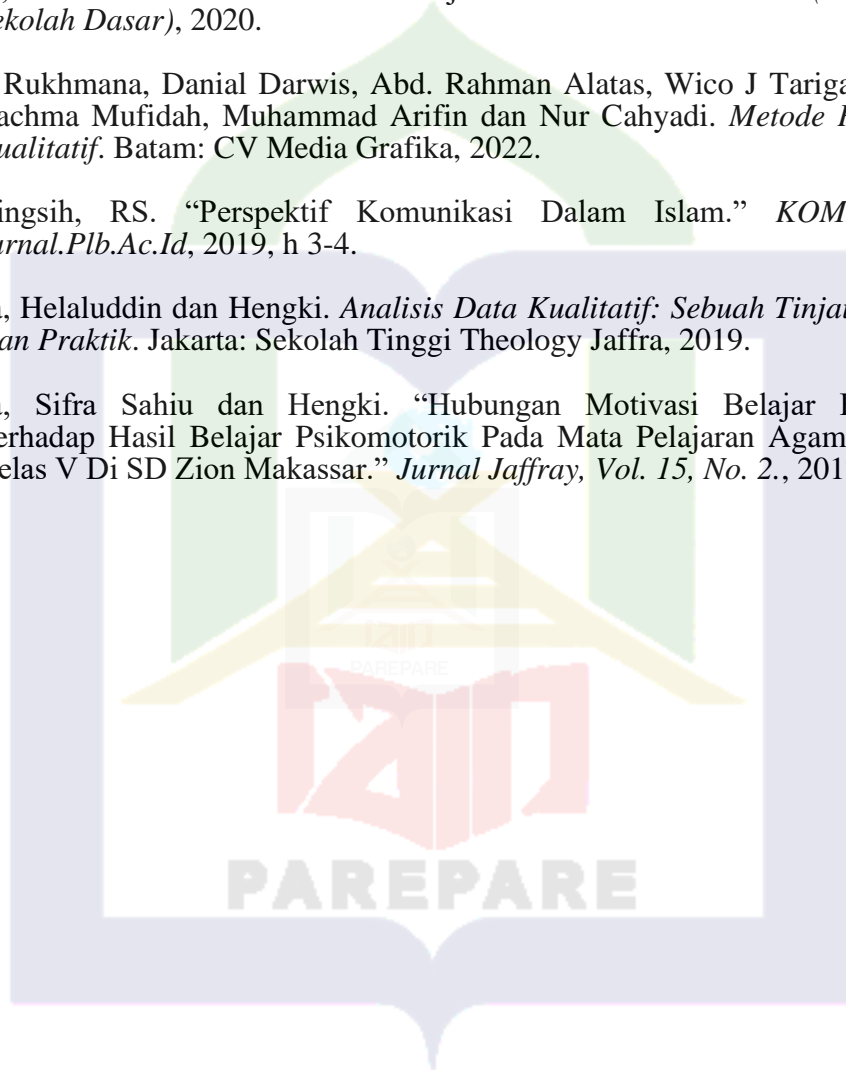
DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

- Abidin, M. "Urgensi Komunikasi Model Stimulus Organism Response (SOR) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran." *Nivedana: Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, 2022, h 52.
- Aprillian Valentiyo, Ustman Fajri Ramadha, dan Muhammad Fikri Alhanif. "Komunikasi Sebagai Proses Simbol." *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, Vol. 6 No. 1., 2025.
- Ardial. *Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: PT BUMI AKSARA, 2014.
- AZZAM, HA AL. "IMPLEMENTASI PROGRAM TAHFIZ AL-QUR'AN DALAM MEMPERKUAT AKHLAK SISWA DI SMP IT PERMATA CENDEKIA KECAMATAN GUNUNG MALELA KABUPATEN SIMALUNGUN." *Repository.Uisu.Ac.Id*, 2024, h 13.
- Candra, Gilang Fadila Ari and Putri, Sofia Ningsih Rahayu and Wisudawanto, Rahmat. "Model Komunikasi Pembangunan Infrastruktur Di Desa Pilangrejo Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali." *Other Thesis, Universitas Sahid Surakarta.*, 2019.
- Derung, TN. "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat." *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2017.
- Dewi Sadihah. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers, 2019.
- Fatmawati, E. "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an." *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 2019, h 30.
- Fifi Nurjana, Hasmawati dan Muhammad Randicha Hamandia. "Moral Dalam Novel Yaallah Aku Pulang Karya Alfialghazi." *Pubmedia Social Sciences and Humanities* Vol 1, No (24AD): h 3.
- Gazali, R Rahmawati dan M. "Pola Komunikasi Dalam Keluarga." *Al-Munzir: Ejournal.Iainkendari.Ac.Id*, 2018, h 168.
- Himmah, AD. "KOMUNIKASI PERSUASIF ORANG TUA MILENIAL DALAM BELAJAR MENGAJI ANAK MELALUI INSTAGRAM PLATFORM ALIF IQRA." *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2023, h 7.
- Kementerian Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

- Klaudia, Sura. "Peran Gamifikasi Dalam Pembelajaran Akuntansi: Inovasi Edukasi Atau Sekadar Hiburan?" *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan Penataran*, Vol. 10 No. 1., 2025.
- Lumajang, Muhammad Salman dan Syarifuddin. "Pola Komunikasi Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ar-Rahmah Dalam Meningkatkan Program Menghafal Al-Quran." *Intisyaruna : Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 2024.
- Maulina, Shinta. "Sinergi Guru PAI Dan Pengurus Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMP Islam Miftahul Ulum Klakah." *EDUCERIA*, 2024, h 70.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Dan Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1988.
- Noviandari., Diningrum Citraringsih dan Hanifah. "Interaksionisme Simbolik: Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan." *Social Science Studies*, Vol. 2 No. 1, Januari., 2022.
- Permana, Rangga Saptia Mohamad. "KLASIK NAMUN MASIH RELEVAN: SEQUENTIAL MODEL OF COMMUNICATION PROCESS." *Jurnal Kajian Budaya Dan Humaniora*, 2022, h 337.
- Pramitha, Devi. "Revitalisasi Kepemimpinan Kolektif-Kolegial Dalam Membangun Efektifitas Komunikasi Organisasi Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik Di Pondok Pesantren Jombang)." *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 1., 2020.
- Prasetyo. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Rajawali Pers, 2017.
- Rahman, Abdul. "Pengaruh Tahfidzul Qur'an Dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadist Siswa Kelas XI Dan XII." *Undergraduate Tesis Universitas Islam Negeri Mataram*, 2022.
- Rifa'i, Bustomi. "STRATEGI KOMUNIKASI PENGASUH RUMAH TAHFIDZ KIAI MAROGAN DALAM MEMBANGUN GENERASI SAHABAT QUR'ANI." *Undergraduate Tesis UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA*, 2020.
- Rulitasari, Eka. "Program Rumah Tahfidz Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Kepribadian Siswa Di SMA Negeri 2 Pare Kabupaten Kediri." *Undergraduate (S1) Thesis, IAIN Kediri.*, 2020, h 13-14.
- RULLAIL, ALI RIDLONU. "PELAKSANAAN BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM PEMBENTUKAN SIKAP TAWADHU' PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN SIROJUTH THOLIBIN BRABO." *Undergraduate Thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang*, 2024.
- Sartika, A. "Strategi Komunikasi Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Dalam Melakukan Sosialisasi HIV/AIDS Di Kota Samarinda." *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 2015, h 20.
- Sukri, Zayyin Multazam. "Pola Komunikasi Guru Dan Murid Dalam Pembinaan




- Akhlak Siswa Di MI Fathul Ulum Desa Padas Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi.” *Undergraduate (S1) Thesis, IAIN Kediri.*, 2018, h 13-17.
- Tania, S. “Efektivitas Penerapan Metode Tahfidz Dan Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Mahasantri Putri Di Ma’Had Al-Jami’Ah Uin Raden Intan Lampung.” *Repository.Radenintan.Ac.Id*, 2018.
- Tauhid, R. “Dasar-Dasar Teori Pembelajaran.” *JURNAL PENDAS (Pendidikan Sekolah Dasar)*, 2020.
- Trisna Rukhmana, Danial Darwis, Abd. Rahman Alatas, Wico J Tarigan, Zulfin Rachma Mufidah, Muhammad Arifin dan Nur Cahyadi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Batam: CV Media Grafika, 2022.
- Widaningsih, RS. “Perspektif Komunikasi Dalam Islam.” *KOMVERSAL-Jurnal.Plb.Ac.Id*, 2019, h 3-4.
- Wijaya, Helaluddin dan Hengki. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik*. Jakarta: Sekolah Tinggi Theology Jaffra, 2019.
- Wijaya, Sifra Sahu dan Hengki. “Hubungan Motivasi Belajar Ekstrinsik Terhadap Hasil Belajar Psikomotorik Pada Mata Pelajaran Agama Kristen Kelas V Di SD Zion Makassar.” *Jurnal Jaffray*, Vol. 15, No. 2., 2017.



LAMPIRAN




Lampiran 1. Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Kampus

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE PASCASARJANA Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404 PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id , email: mail@iainpare.ac.id
Nomor : B-563 /In.39/PPS.05/PP.00.9/04/2025	28 April 2025
Lampiran : -	
Perihal : Permohonan Izin Penelitian	
Yth. Bapak Walikota Parepare Cq. Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	
Di Tempat	
Assalamu Alaikum Wr. Wb.	
Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Tesis mahasiswa Pascasarjana IAIN Parepare tersebut di bawah ini :	
Nama :	SYAMSUAR BASRI
NIM :	2220203870133003
Program Studi :	Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Judul Tesis :	Model Komunikasi Pengasuh Rumah Qur'an Madani dalam Membangun Semangat Tahfidz di Kota Parepare.
Untuk keperluan Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan. Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan April s/d Juni Tahun 2025	
Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kepada bapak/ibu kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin dan dukungan seperlunya.	
Assalamu Alaikum Wr. Wb.	
 Direktur,  Dr. H. Islamul Haq, Lc., M.A NIP. 198403 201503 1 004	

Lampiran 2. Surat Izin Meneliti dari PTSP

SRN IP0000358



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmptsp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 358/IP/DPM-PTSP/5/2025

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA
NAMA : **H. SYAMSUAR BASRI, LC**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
Jurusan : **HUKUM SYARIAH**
ALAMAT : **JL. LAGALIGO KOTA PAREPARE**
UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **MODEL KOMUNIKASI PENGASUH RUMAH QUR'AN MADANI DALAM MEMBANGUN SEMANGAT TAHFIDZ DI KOTA PAREPARE**


LOKASI PENELITIAN : **RUMAH QUR'AN MADANI KOTA PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **02 Mei 2025 s.d 30 Mei 2025**

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **05 Mei 2025**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
Pembina Tk. 1 (IV/b)
NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0,00

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan BSSrE
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPTSP Kota Parepare (scan QRCode)



Balai
Sertifikasi
Elektronik



Lampiran 3. Surat Keterangan Selesai Meneliti


RUMAH QUR'AN MADANI PAREPARE
SULAWESI SELATAN
 Alamat : JL. Lagaligo, Kel.Lapadde, Kec. Ujung, Kota Parepare Sulawesi Selatan

SURAT KETERANGAN

PAREPARE SULAWESI SELATAN
 Nomor : 26/RQM/VII/2025
 Tentang
PENELITIAN DI RUMAH QUR'AN MADANI
 بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini

Nama	: Sitti Aminah, S.Pd.
TTL	: Tana Toraja, 06 Agustus 1996
Jabatan	: Kepala Rumah Qur'an Madani

Dengan Ini Menerangkan Bahwa Mahasiswa di Bawah Ini

Nama	: Syamsuar Basri
Nama Lembaga	: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
Judul Penelitian	: Model Komunikasi Pengasuh Rumah Qur'an Madani dalam Membangun Semangat Tahfidz di Kota Parepare

Benar telah selesai melakukan penelitian di Rumah Qur'an Madani Kota Parepare selama 1 Bulan untuk Memperoleh data dalam penyusunan Tesis

Ditetapkan : di Parepare
 Pada Tanggal : 24 Dzulhijjah 1445 H
 20 Juni 2025 M

Kepala Rumah Qur'an Madani


Sitti Aminah, S.Pd.
 parepare

Lampiran 6. Surat Keterangan Abstrak

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE UNIT PELAKSANA TEKNIS BAHASA							
Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404 PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id , email: mail@iainpare.ac.id								
<hr/>								
SURAT KETERANGAN Nomor: B-99/In.39/UPB.10/PP.00.9/07/2025								
<p>Yang bertanda tangan dibawah ini,</p> <table border="0" style="width: 100%;"><tr><td style="width: 30%;">Nama</td><td>: Hj. Nurhamdah, M.Pd.</td></tr><tr><td>NIP</td><td>: 19731116 199803 2 007</td></tr><tr><td>Jabatan</td><td>: Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Bahasa</td></tr></table>			Nama	: Hj. Nurhamdah, M.Pd.	NIP	: 19731116 199803 2 007	Jabatan	: Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Bahasa
Nama	: Hj. Nurhamdah, M.Pd.							
NIP	: 19731116 199803 2 007							
Jabatan	: Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Bahasa							
<p>Dengan ini menerangkan bahwa berkas sebagai berikut atas nama,</p> <table border="0" style="width: 100%;"><tr><td style="width: 30%;">Nama</td><td>: Syamsuar Basri</td></tr><tr><td>Nim</td><td>: 2220203870133003</td></tr><tr><td>Berkas</td><td>: Abstrak</td></tr></table>			Nama	: Syamsuar Basri	Nim	: 2220203870133003	Berkas	: Abstrak
Nama	: Syamsuar Basri							
Nim	: 2220203870133003							
Berkas	: Abstrak							
<p>Telah selesai diterjemahkan dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab pada tanggal 14 Juli 2025 oleh Unit Pelaksana Teknis Bahasa IAIN Parepare.</p> <p>Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.</p>								
<p>Parepare, 14 Juli 2025 Kepala,</p> <div style="text-align: center;"> Hj. Nurhamdah</div>								

Lampiran 6. Surat Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : Armawati

Tempat Tanggal Lahir : Lasape, 08 Oktober 1997


Pekerjaan : Guru Tahfidz


Alamat : Lumpue

Bahwa benar telah diwawancara oleh Syamsuar Basri untuk keperluan penyusunan Tesis dengan judul penelitian: **"MODEL KOMUNIKASI PENGASUH RUMAH QUR'AN MADANI DALAM MEMBANGUN SEMANGAT TAHFIDZ DI KOTA PAREPARE"**.
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 9 Juni 2023

Narasumber


 (.....)


PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

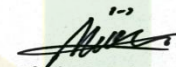
Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : Multi Khorat, S.Pd.
Tempat Tanggal Lahir : Kope, 16 Oktober 1997
Pekerjaan : Guru
Alamat : Lempue, Jl. Mh. Husain

Bahwa benar telah diwawancara oleh Syamsuar Basri untuk keperluan penyusunan Tesis dengan judul penelitian: **"MODEL KOMUNIKASI PENGASUH RUMAH QUR'AN MADANI DALAM MEMBANGUN SEMANGAT TAHFIDZ DI KOTA PAREPARE"**. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 8 Juni 2025

Narasumber


(Multi Khorat, S.pd.)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : *Sarina*
Tempat Tanggal Lahir : *Bakaru, 1 Januari 1998*
Pekerjaan : *Guru*
Alamat : *Kebun Sayur*

Bahwa benar telah diwawancara oleh Syamsuar Basri untuk keperluan penyusunan Tesis dengan judul penelitian: **"MODEL KOMUNIKASI PENGASUH RUMAH QUR'AN MADANI DALAM MEMBANGUN SEMANGAT TAHFIDZ DI KOTA PAREPARE"**. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 7 Juni 2025

Narasumber

Syamsuar Basri
(.....*Syamsuar Basri*.....)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA


Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : HAMISA, S.Pd
Tempat Tanggal Lahir : Parepare, 16 November 2000
Pekerjaan : Guru RQM
Alamat : Jl. Gelora Mandiri, BTN Cadika Permai

Bahwa benar telah diwawancara oleh Syamsuar Basri untuk keperluan penyusunan Tesis dengan judul penelitian: ***"MODEL KOMUNIKASI PENGASUH RUMAH QUR'AN MADANI DALAM MEMBANGUN SEMANGAT TAHFIDZ DI KOTA PAREPARE"***.
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 3 Juni 2025

Narasumber


(..HAMISA, S.Pd.....)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

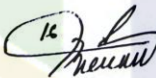
Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : JUMARNI, S.Pd
 Tempat Tanggal Lahir : Pinrang, 16 Januari 1988
 Pekerjaan : Guru
 Alamat : Parepare

Bahwa benar telah diwawancara oleh Syamsuar Basri untuk keperluan penyusunan Tesis dengan judul penelitian: **"MODEL KOMUNIKASI PENGASUH RUMAH QUR'AN MADANI DALAM MEMBANGUN SEMANGAT TAHFIDZ DI KOTA PAREPARE"**. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 06 Juni 2025

Narasumber


 (...JUMARNI...)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA


Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

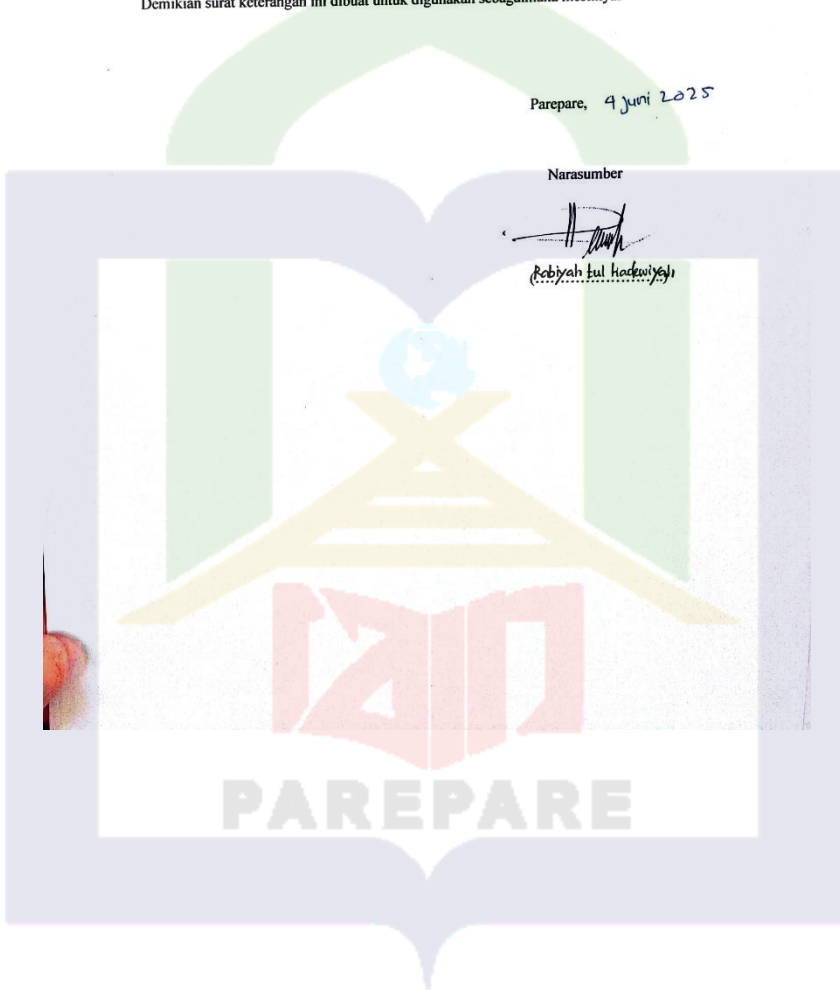
Nama Lengkap : Rabiyyah Tul Hadeviyah
Tempat Tanggal Lahir : Parepare , 03 April 2000
Pekerjaan : Pengajar
Alamat : Abu Bakar Lambogo

Bahwa benar telah diwawancara oleh Syamsuar Basri untuk keperluan penyusunan Tesis dengan judul penelitian: *"MODEL KOMUNIKASI PENGASUH RUMAH QUR'AN MADANI DALAM MEMBANGUN SEMANGAT TAHFIDZ DI KOTA PAREPARE"*. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 4 Juni 2025

Narasumber


Rabiyyah Tul Hadeviyah



SURAT KETERANGAN WAWANCARA


Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : Lilis Suriani
Tempat Tanggal Lahir : Uluadao, 03 September 1999
Pekerjaan : Guru
Alamat : Btu Sahara, Jl. Glora Mandiri

Bahwa benar telah diwawancara oleh Syamsuar Basri untuk keperluan penyusunan Tesis dengan judul penelitian: **"MODEL KOMUNIKASI PENGASUH RUMAH QUR'AN MADANI DALAM MEMBANGUN SEMANGAT TAHFIDZ DI KOTA PAREPARE"**. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 3 Juli 2025

Narasumber


(Lilis Suriani.....)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : Muhammad Rian Umarah
 Tempat Tanggal Lahir : Parepare 16 November 2000
 Pekerjaan : Guru Tahfidz Rumah Qur'an Madani Parepare
 Alamat : Jalan kebun Sayur

Bahwa benar telah diwawancara oleh Syamsuar Basri untuk keperluan penyusunan Tesis dengan judul penelitian: **"MODEL KOMUNIKASI PENGASUH RUMAH QUR'AN MADANI DALAM MEMBANGUN SEMANGAT TAHFIDZ DI KOTA PAREPARE"**. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Parepare, 2 Juni 2025

Narasumber

[Signature]
 Muh. Rian Umarah
 (.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA


Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : Sibti Aminah, S. Pd
Tempat Tanggal Lahir : Tana Toraja, 6 Agustus 1996
Pekerjaan : Guru RQM
Alamat : BTM Sahara

Bahwa benar telah diwawancara oleh Syamsuar Basri untuk keperluan penyusunan Tesis dengan judul penelitian: **"MODEL KOMUNIKASI PENGASUH RUMAH QUR'AN MADANI DALAM MEMBANGUN SEMANGAT TAHFIDZ DI KOTA PAREPARE"**. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 1 Juni 2025

Narasumber


(Sibti Aminah, s. pd.)

PAREPARE



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS PASCASARJANA**

Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307

INSTRUMEN PENELITIAN

NAMA MAHASISWA : Syamsuar Basri
NIM : 2220203870133003
FAKULTAS : PASCASARJANA
PRODI : Komunikasi Penyiaran Islam
JUDUL PENELITIAN : Model Komunikasi Pengasuh Rumah Qur'an
Madani Dalam Membangun Semangat Tahfidz Di
Kota Parepare

PEDOMAN WAWANCARA

Bagian A: Pertanyaan untuk Menggali *Model Komunikasi Pengasuh*

(Terkait dengan Rumusan Masalah Pertama dan Teori Interaksionisme Simbolik)

1. Identifikasi Model Komunikasi

- Dalam membimbing santri tahfidz, model komunikasi seperti apa yang biasanya Bapak/Ibu terapkan? (misalnya: pendekatan personal, simbolik, motivasional, dan lainnya)
1. **Sitti Aminah – Kepala Rumah Qur'an Madani**
Model: "*Komunikasi Institusional yang Menggerakkan*"
Sebagai kepala lembaga, saya memastikan seluruh pengasuh menyampaikan pesan Qur'ani tidak hanya lewat hafalan, tapi juga lewat sikap dan gaya hidup. Santri harus merasakan bahwa seluruh sistem di RQM—dari jadwal, kegiatan, hingga pola bicara pengasuh—adalah bagian dari ajakan untuk mencintai Al-Qur'an. Itu sebabnya kami tekankan pentingnya keteladanan dan konsistensi dalam komunikasi."
 2. **Rabiyah Tul Hadewiyah – Koordinator Cabang**
Model: "*Komunikasi Koordinatif dan Kolaboratif*"

Saya sering menjembatani komunikasi antara pengasuh di berbagai cabang. Saya mendorong agar mereka berbagi pendekatan yang berhasil, terutama dalam membangkitkan semangat santri. Contohnya, kami pernah mengadopsi ide halaqah malam dengan tausiyah singkat yang terbukti meningkatkan motivasi. Komunikasi antar pengasuh harus kuat, agar santri mendapat semangat yang sama, meskipun mereka belajar di cabang yang berbeda."

3. **Ustadzah Jumarni – Pengasuh Senior**

Model: *"Komunikasi Simbolik dan Spiritualitas Qur'ani"*

Saya lebih sering menyentuh hati santri lewat cerita sahabat Nabi, keutamaan tahfidz, dan janji-janji Allah kepada penghafal Qur'an. Setiap pagi saya semangati mereka dengan kata-kata yang mengandung makna mendalam. Saya percaya, simbol dan kisah bisa tertanam dalam jiwa lebih kuat dibanding sekadar instruksi."

4. **Ustadz Rian – Pengasuh Remaja Putra**

Model: *"Komunikasi Interpersonal yang Adaptif"*

Remaja laki-laki butuh pendekatan khusus. Saya biasa ngobrol santai dulu, ajak diskusi soal cita-cita, baru pelan-pelan arahkan ke Al-Qur'an. Saya berusaha jadi teman bagi mereka, bukan hanya guru. Dengan begitu, mereka lebih terbuka, dan semangat hafalannya tumbuh dari rasa percaya."

5. **Ustadzah Multi Khairat – Pengasuh Anak Usia Dini**

Model: *"Komunikasi Verbal & Nonverbal Anak-anak"*

Untuk anak kecil, saya lebih banyak gunakan ekspresi wajah, pelukan, dan suara lembut. Kadang saya tepuk tangan ketika mereka berhasil menyetorkan hafalan. Saya juga sering menyanyi atau bermain tebak-tebakan ayat. Itu membuat mereka antusias dan tidak takut salah."

6. **Ustadzah Armawati – Pengasuh Tahfidz Aktif**

Model: *"Komunikasi Afirmasi dan Pemulihan Semangat"*

Kalau saya lihat ada santri yang mulai kehilangan semangat, saya dekati secara pribadi, tanya apa yang dirasakan. Saya berikan afirmasi seperti 'Kamu hebat sudah sampai sini' atau 'Allah pasti mudahkan'. Saya tidak ingin mereka merasa sendiri dalam perjuangan ini.

7. **Ustadzah Lilis Suriyani – Pengasuh Santri Perempuan**

Model: *"Komunikasi Afektif dan Dukungan Sosial"*

"Di halaqah putri, saya lebih menekankan pentingnya saling mendukung. Saya ciptakan suasana hangat dan akrab, supaya mereka tidak malu menyampaikan kesulitan. Kalau satu santri hafalannya menurun, saya ajak yang lain untuk menyemangati. Kita kuat karena bersama."

8. **Ustadz Muh. Diego Rusli – Pengasuh Remaja Laki-laki**

Model: *"Komunikasi Keteladanan dan Simbol Praktis"*

"Saya tidak terlalu banyak bicara, lebih banyak menunjukkan. Saya sengaja setor hafalan saya juga di depan mereka, supaya mereka tahu saya juga berjuang. Saya tempel tulisan-tulisan motivasi di dinding, dan kadang minta mereka buat slogan sendiri tentang tahfidz."

9. Ustadz Hamisa – Pengasuh Tahfidz Aktif

Model: *"Komunikasi Spiritualitas dan Logoterapi Islami"*

"Saya ajak mereka merenungi tujuan hidup—mengapa Allah memilih mereka menghafal Al-Qur'an. Saya katakan, ini bukan sekadar tugas, tapi bentuk cinta Allah. Ketika mereka merasa punya makna dalam setiap ayat yang dihafal, semangat mereka tumbuh lagi, meski tanpa saya paksa."

10. Ustadzah Madeyana – Ustadzah Senior Halaqah Motivasi

Model: *"Komunikasi Inspiratif dan Imajinatif"*

"Saya suka mengajak santri membayangkan: 'Bayangkan nanti kamu yang jadi imam salat tarawih di masjid besar, dan orang tua kamu bangga sekali.' Kalimat seperti itu membuat mereka punya gambaran besar tentang mengapa mereka harus tetap semangat. Imajinasi itu sumber kekuatan."

- Apakah Bapak/Ibu lebih banyak menggunakan komunikasi satu arah atau dua arah dalam interaksi dengan santri? Mengapa?

Sitti Aminah – Kepala Rumah Qur'an Madani
 "Kami mendorong pengasuh untuk menerapkan komunikasi dua arah. Karena dalam pembinaan tahfidz, santri bukan hanya pendengar pasif, tapi subjek aktif yang perlu difasilitasi untuk bertanya, mengungkapkan perasaan, bahkan memberi masukan. Ini membuat mereka merasa dihargai dan bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri."

Rabiyah Tul Hadewiyah – Koordinator Cabang
 "Dua arah tentu lebih dominan. Kami ingin santri bisa mengungkapkan apa yang mereka rasakan—apakah mereka jenuh, semangat, atau ada kendala. Dengan komunikasi dua arah, pendekatan yang kami berikan lebih tepat sasaran dan terasa manusiawi."

Ustadzah Jumarni – Pengasuh Senior
 "Kalau saya, awalnya memang perlu satu arah untuk membangun pondasi. Tapi setelah santri paham nilai-nilainya, saya lebih senang membuka ruang dua arah. Diskusi tentang keutamaan tahfidz atau kisah sahabat bisa jadi sangat hidup kalau mereka ikut bicara."

Ustadz Rian – Pengasuh Remaja Putra
 "Remaja laki-laki justru perlu komunikasi dua arah. Kalau terlalu sering ceramah satu arah, mereka bosan. Saya beri mereka kesempatan mengungkapkan pendapat, bahkan kadang saya minta mereka yang jadi pemimpin halaqah. Itu membangun rasa percaya diri."

Ustadzah Multi Khairat – Pengasuh Usia Dini
 "Untuk anak kecil, saya banyak pakai komunikasi dua arah meski bentuknya sederhana. Misalnya, saya tanya mereka dulu: 'Hari ini mau hafal ayat berapa?', atau 'Kalau bisa hafal ayat ini, mau hadiah apa?'. Mereka senang diajak bicara, dan itu memicu semangat."

Ustadzah Armawati – Pengasuh Aktif
 "Kalau santri sedang jenuh, saya ajak ngobrol personal. Komunikasi dua arah penting sekali untuk mengetahui apa yang mereka rasakan. Dari situ saya tahu harus memberi afirmasi atau hanya mendengarkan dulu. Itu membangun kedekatan yang kuat."

Ustadzah Lilis Suriyani – Pengasuh Santri Perempuan
 "Saya cenderung gunakan komunikasi dua arah, terutama dalam halaqah. Ketika santri perempuan diberi ruang bicara, mereka lebih terbuka dan saling menyemangati. Kadang diskusi antar santri lebih efektif daripada ceramah saya sendiri."

Ustadz Muh. Diego Rusli – Pengasuh Remaja Laki-laki
 "Saya kombinasikan. Untuk materi inti, saya gunakan komunikasi satu arah dulu agar fokus. Tapi setelah itu, saya buka forum dua arah supaya mereka bisa mengekspresikan diri. Biasanya saat evaluasi hafalan, mereka justru jujur saat diberi kesempatan bicara."

Ustadz Hamisa – Pengasuh Aktif
 "Saya percaya komunikasi dua arah menciptakan kepercayaan. Saat santri merasa bisa bicara bebas, mereka lebih termotivasi. Apalagi ketika saya tanya, 'Apa alasanmu ingin jadi hafidz?', itu memicu refleksi dan motivasi yang lebih dalam."

Ustadzah Madeyana – Ustadzah Senior Motivasi
 "Komunikasi dua arah adalah kunci. Dalam halaqah motivasi, saya selalu ajak santri berdialog, bahkan menuliskan impian mereka lalu dibacakan. Itu memperkuat komitmen pribadi mereka dalam tahfidz. Mereka merasa proses ini milik mereka sendiri."

2. Komunikasi Simbolik-Religius

- Apakah Bapak/Ibu menggunakan simbol-simbol atau narasi keagamaan (misalnya cerita sahabat Nabi, janji pahala, visualisasi surga) dalam menyemangati santri? Jika ya, bagaimana santri merespons simbol-simbol tersebut?

Sitti Aminah – Kepala Rumah Qur'an Madani
 "Kami memang menanamkan nilai-nilai tahfidz tidak hanya lewat lisan, tapi juga melalui simbol dan narasi keagamaan. Buku WAFA yang kami gunakan,

misalnya, sarat dengan ilustrasi kisah Islami yang menggugah hati santri. Visualisasi seperti itu membuat anak-anak lebih mudah terhubung dengan nilai-nilai Qur'ani."

Rabiyah Tul Hadewiyah – Koordinator Cabang
 "Santri sangat tertarik dengan simbol dan narasi. Kami sering memutar audio Wafa, terutama untuk anak-anak usia dini. Saat mereka mendengar suara murottal atau kisah Nabi dari alat audio Wafa yang mereka tekan sendiri, ekspresi mereka berubah jadi antusias. Mereka merasa belajar itu menyenangkan, bukan beban."

Ustadzah Jumarni – Pengasuh Senior
 "Saya sering bercerita tentang para sahabat Nabi yang menjaga hafalan meski dalam kondisi sulit. Santri sangat tersentuh. Saya lihat beberapa dari mereka mulai berkata, 'Saya ingin jadi seperti Abu Hurairah'. Simbol-simbol seperti itu benar-benar hidup di hati mereka."

Ustadz Rian – Pengasuh Remaja Putra
 "Saya sering gunakan simbol akhirat—surga dan pahala—untuk menguatkan mental santri remaja. Mereka lebih termotivasi ketika saya katakan, 'Setiap huruf yang kamu hafal, Allah ganjar sepuluh kebaikan'. Itu jadi bahan refleksi buat mereka ketika mulai malas menghafal."

Ustadzah Multi Khairat – Pengasuh Usia Dini
 "Saya pakai buku Wafa yang penuh warna dan gambar. Anak-anak sangat antusias. Bahkan mereka suka menirukan ekspresi tokoh di dalam cerita. Alat peraga huruf juga kami gunakan untuk membangun asosiasi visual. Jadi simbol bukan cuma kata, tapi juga pengalaman belajar yang menyenangkan."

Ustadzah Armawati – Pengasuh Aktif
 "Saya suka menempelkan stiker motivasi bergambar surga atau lafadz Al-Qur'an di meja santri. Bagi mereka, itu bukan sekadar dekorasi, tapi jadi pengingat spiritual. Saya juga suka menggunakan bahasa simbolik seperti 'setiap ayat adalah cahaya di kuburmu'. Santri jadi lebih semangat karena merasa hafalannya punya makna."

Ustadzah Lilis Suriyani – Pengasuh Santri Perempuan
 "Simbol dan cerita menjadi alat utama saya untuk menguatkan nilai-nilai. Misalnya, saya sampaikan bahwa wanita penghafal Al-Qur'an akan dimuliakan Allah. Santri perempuan sangat merespons positif dan mulai bangga menyebut diri mereka calon hafidzah. Itu memperkuat identitas mereka."

Ustadz Muh. Diego Rusli – Pengasuh Remaja Laki-laki
 "Saya gunakan narasi perjuangan sahabat, kisah Umar bin Khattab yang keras tapi lembut pada Al-Qur'an, sebagai contoh. Simbol-simbol kekuatan spiritual seperti itu membuat remaja laki-laki merasa tokoh Islam itu keren. Mereka jadi lebih bangga menghafal."

Ustadz Hamisa – Pengasuh Aktif
 "Saya banyak menggunakan simbol-simbol dari Al-Qur'an langsung, seperti ayat tentang kemuliaan para penghafal. Kadang saya tanya santri: 'Kamu ingin nanti Allah bangga kamu di akhirat karena hafalanmu?'. Itu membuat mereka terdiam, lalu mengangguk. Simbol seperti itu sangat dalam maknanya."

Ustadzah Madeyana – Ustadzah Senior Motivasi
 "Saya mengajak santri membayangkan ibu mereka diberi mahkota di surga karena mereka menghafal. Itu membuat mereka menangis haru. Selain itu, saya gunakan banner motivasi di dinding yang bertuliskan 'Penghafal Qur'an, Pewaris Cahaya'. Santri sering berdiri di depannya dan membaca dalam hati. Itu memperkuat niat mereka."

- Apa makna yang ingin Bapak/Ibu tanamkan kepada santri melalui simbol atau pesan religius tersebut?

Sitti Aminah – Kepala Rumah Qur'an Madani
 "Makna utama yang saya tanamkan adalah bahwa menghafal Al-Qur'an bukan sekadar prestasi duniawi, tetapi sebuah kehormatan dari Allah. Saya ingin setiap santri sadar bahwa mereka sedang menapaki jalan mulia yang akan memberi cahaya di dunia dan akhirat."

Rabiyah Tul Hadewiyah – Koordinator Cabang
 "Kami ingin membentuk pola pikir bahwa tahfidz itu bukan beban, tapi ibadah yang mendekatkan mereka kepada Allah. Simbol dan narasi religius kami gunakan agar santri merasa bangga dan istimewa karena terpilih menjadi penjaga kalam Allah."

Ustadzah Jumarni – Pengasuh Senior
 "Saya ingin menanamkan makna bahwa hidup ini sementara, dan hafalan Qur'an adalah bekal abadi. Kisah sahabat dan pahala yang saya sampaikan bertujuan agar mereka mencintai proses, bukan hanya hasil. Karena cinta itu akan menjaga hafalan mereka."

Ustadz Rian – Pengasuh Remaja Putra
 "Saya tanamkan makna bahwa setiap ayat yang mereka hafal adalah investasi untuk masa depan. Saya ingin mereka paham bahwa menghafal itu akan

mengangkat derajat mereka di sisi Allah, bahkan ketika orang lain tidak melihatnya."

Ustadzah Multi Khairat – Pengasuh Usia Dini
 "Untuk anak-anak kecil, saya lebih banyak menanamkan rasa cinta dan bahagia saat berinteraksi dengan Al-Qur'an. Saya ingin mereka tumbuh dengan memori manis tentang tahfidz, sehingga ketika dewasa, mereka akan kembali ke jalan itu dengan kesadaran sendiri."

Ustadzah Armawati – Pengasuh Aktif
 "Saya ingin menanamkan makna bahwa menghafal itu adalah bagian dari perjalanan spiritual. Bahkan ketika lelah, itu tetap bagian dari ibadah. Dengan simbol dan afirmasi, saya harap mereka bisa menemukan kedamaian dalam proses, bukan hanya hasil."

Ustadzah Lilis Suriyani – Pengasuh Santri Perempuan
 "Makna yang saya bangun adalah bahwa santri perempuan pun bisa menjadi agen perubahan melalui Al-Qur'an. Saya ingin mereka percaya diri, bangga sebagai penghafal, dan merasa bahwa mereka punya peran besar di masyarakat."

Ustadz Muh. Diego Rusli – Pengasuh Remaja Laki-laki
 "Makna yang saya tanamkan adalah bahwa kekuatan seorang lelaki itu bukan hanya pada fisik, tapi juga pada iman dan hafalan Qur'an-nya. Saya ingin mereka tumbuh sebagai pribadi tangguh yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pegangan hidup."

Ustadz Hamisa – Pengasuh Aktif
 "Simbol religius saya arahkan untuk menanamkan kesadaran spiritual. Saya ingin mereka merasa dicintai Allah karena sedang menjaga firman-Nya. Itu membuat mereka lebih ikhlas dan tidak mudah menyerah saat mengalami kesulitan."

Ustadzah Madeyana – Ustadzah Senior Motivasi

"Makna yang ingin saya tanamkan adalah bahwa setiap huruf yang mereka hafal adalah mahkota untuk orang tuanya di akhirat. Saya ingin mereka memahami bahwa tahfidz bukan hanya tentang diri mereka, tapi tentang keluarga, generasi, dan umat."

3. Komunikasi Interpersonal dan Relasional

- Se jauh mana kedekatan personal antara Bapak/Ibu dengan santri memengaruhi semangat mereka dalam menghafal Al-Qur'an?

Sitti Aminah – Kepala Rumah Qur'an Madani
 "Kedekatan personal sangat berpengaruh. Santri yang merasa dekat dengan pengasuh akan lebih terbuka, tidak malu bertanya, dan tidak ragu mengungkapkan kesulitannya dalam menghafal. Kami membangun relasi itu sejak awal agar mereka merasa dihargai dan aman secara emosional."

Rabiyah Tul Hadewiyah – Koordinator Cabang
 "Ketika santri merasa diperhatikan secara personal, mereka lebih mudah termotivasi. Bahkan satu sapaan kecil atau panggilan nama bisa membuat mereka merasa dihargai. Dari situ semangat mereka dalam menghafal meningkat, karena mereka merasa ada yang mendampingi."

Ustadzah Jumarni – Pengasuh Senior
 "Saya melihat langsung bahwa santri yang dekat dengan pengasuh lebih cepat berkembang hafalannya. Mereka lebih percaya diri, lebih patuh, dan merasa nyaman saat dibimbing. Komunikasi menjadi lebih hidup karena ada ikatan emosional."

Ustadz Rian – Pengasuh Remaja Putra
 "Anak remaja itu sensitif. Kalau tidak merasa dekat, mereka cenderung menutup diri. Saya selalu menyapa, berbagi cerita, dan mendengarkan keluh kesah mereka. Dari situ saya bisa menyuntikkan motivasi yang lebih mengena dan sesuai dengan kebutuhan mereka."

Ustadzah Multi Khairat – Pengasuh Usia Dini
 "Santri usia dini sangat membutuhkan pendekatan personal. Kalau mereka merasa disayang, mereka akan lebih mudah diarahkan dan antusias menghafal. Bahkan kadang hanya dengan pelukan atau pujian kecil bisa membuat mereka kembali semangat setelah menangis."

Ustadzah Armawati – Pengasuh Aktif
 "Saya selalu menyempatkan waktu untuk ngobrol pribadi dengan santri, walaupun sebentar. Ternyata itu sangat berdampak. Mereka merasa punya 'teman' bukan sekadar guru. Ini membuat mereka lebih gigih dan percaya diri saat menyetorkan hafalan."

Ustadzah Lilis Suriyani – Pengasuh Santri Perempuan
 "Santri perempuan cenderung lebih emosional, jadi kedekatan itu sangat penting. Ketika mereka merasa dimengerti dan tidak dihakimi, mereka akan lebih terbuka,

dan itu membuat saya lebih mudah menyemangati mereka dalam proses menghafal."

Ustadz Muh. Diego Rusli – Pengasuh Remaja Laki-laki
 "Saya lebih banyak menggunakan pendekatan persahabatan. Kalau sudah merasa dekat, mereka jadi lebih berani menyampaikan kendala, dan lebih terbuka terhadap nasihat. Kedekatan itu membangun kepercayaan yang sangat dibutuhkan dalam proses tahfidz."

Ustadz Hamisa – Pengasuh Aktif
 "Kedekatan bukan hanya membuat mereka semangat, tapi juga membuat proses belajar lebih tenang. Santri yang merasa didengar akan jauh lebih stabil emosinya, dan itu sangat berpengaruh terhadap kualitas hafalannya."

Ustadzah Madeyana – Ustadzah Senior Motivasi
 "Menurut saya, kedekatan emosional itu pondasi utama. Bahkan sebelum berbicara soal target hafalan, saya pastikan dulu mereka merasa nyaman. Ketika hati mereka sudah 'terbuka', ilmu dan semangat akan lebih mudah masuk. Dan hasilnya luar biasa.

- Apakah santri pernah menyampaikan bahwa perhatian atau cara bicara Bapak/Ibu membuat mereka semangat? Bisa diceritakan?

1. Sitti Aminah – Kepala Rumah Qur'an Madani

"Iya, santri sering menyampaikan kalau mereka merasa lebih tenang dan semangat ketika saya berbicara dengan suara lembut dan memberi senyum. Salah satu santri bahkan pernah berkata, 'Kalau Ustadzah yang berbicara, saya merasa tenang dan tidak takut salah.' Itu membuat saya sadar bahwa cara kita menyampaikan pesan sangat berpengaruh."

2. Rabiyyah Tul Hadewiyah – Koordinator Cabang

"Ada santri yang bilang bahwa perhatian kecil seperti menanyakan kabar atau memuji mereka saat setor hafalan sangat menyemangati mereka. Saya pernah dengar dari santri, 'Kalau Ustadzah bilang saya bagus, rasanya mau setor hafalan terus setiap hari.' Hal-hal kecil itu ternyata memberi pengaruh besar."

3. Ustadzah Jumarni – Pengasuh Senior

"Beberapa santri pernah mendekat setelah saya beri motivasi dan bilang, 'Ustadzah kalau bicara seperti itu, saya jadi merasa sedang dibimbing langsung oleh Rasulullah.' Saya sering gunakan kisah sahabat dalam nasihat saya, dan mereka sangat terkesan. Kata-kata dengan nuansa religius membuat mereka lebih sadar tujuan mereka menghafal."

4. Ustadz Rian – Pengasuh Remaja Putra

"Saya banyak berdialog santai dengan santri remaja, dan mereka pernah bilang,

'Ustadz, kalau kita bicara sama Ustadz, hati jadi tenang dan ingin lebih serius hafalan.' Padahal saya hanya berbicara seperti biasa, tapi dengan nada bersahabat. Itu artinya pendekatan personal memang penting."

5. Ustadzah Multi Khairat – Pengasuh Usia Dini

"Anak-anak usia dini biasanya ekspresif. Ada yang langsung berkata, 'Ustadzah sayang saya ya, saya jadi mau hafal lebih banyak.' Mereka suka kalau saya peluk, beri pujian ringan seperti 'anak shalihah', dan itu menjadi pemicu semangat mereka. Cara bicara lembut dan penuh afeksi sangat efektif di usia ini."

6. Ustadzah Armawati – Pengasuh Aktif

"Pernah satu santri perempuan yang hampir putus asa bilang, 'Kalau bukan karena Ustadzah semangat saya terus, saya sudah berhenti hafalan.' Ternyata, kalimat seperti 'kamu mampu' atau 'ini hanya ujian sebentar' sangat berdampak secara psikologis bagi mereka."

7. Ustadzah Lilis Suriyani – Pengasuh Santri Perempuan

"Saya sering disapa santri dengan ucapan, 'Ustadzah, kalau dengar suara Ustadzah pas setor hafalan, saya langsung semangat lagi.' Mereka suka dengan nada suara yang hangat dan tidak menghakimi. Itu membuat mereka tidak takut salah dan mau mencoba lagi."

8. Ustadz Muh. Diego Rusli – Pengasuh Santri Laki-Laki

"Santri remaja laki-laki sering menyembunyikan perasaan, tapi ada yang pernah bilang, 'Ustadz, kalau antum serius nasihatkan, kami jadi merasa malu kalau malas.' Jadi walaupun saya tegas, mereka tahu saya peduli. Itu yang mereka butuhkan—kejujuran dan ketegasan yang hangat."

9. Ustadz Hamisa – Pengasuh Aktif

"Saya suka memberikan perhatian saat mereka terlihat murung. Pernah saya hanya tanya, 'Kamu kenapa hari ini?' lalu ia menjawab, 'Ustadzah peduli ya... saya semangat lagi sekarang.' Ternyata, perhatian kecil dan sapaan bisa membangkitkan semangat mereka yang sedang turun."

10. Ustadzah Madeyana – Pengasuh Senior Motivasi

"Saya sering memberi motivasi di halaqah. Banyak yang datang setelahnya dan berkata, 'Ustadzah, saya merasa diperhatikan dan dimengerti.' Bahkan ada yang sampai menangis karena merasa tersentuh. Kata mereka, 'Kalau Ustadzah bicara, rasanya hati ini bergerak ingin hafal lebih banyak.' Itu bentuk komunikasi yang menyentuh batin mereka."

4. Komunikasi Non-verbal

- Selain kata-kata, apakah Bapak/Ibu juga menyampaikan semangat melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, atau sikap tertentu? Bagaimana pengaruhnya terhadap santri?

1. Sitti Aminah – Kepala Rumah Qur'an Madani

"Bahasa tubuh itu sangat penting. Ketika saya mendekat ke santri dan duduk di sampingnya saat ia sedang menghafal, mereka merasa diperhatikan. Saya juga sering tersenyum ketika mereka berhasil menghafal satu ayat, dan mereka terlihat bahagia. Senyuman dan pelukan kecil bisa membangkitkan semangat mereka."

2. Rabiyah Tul Hadewiyah – Koordinator Cabang

"Saya sering mengangguk atau menunjukkan jempol ketika santri menyetorkan hafalannya dengan lancar. Gerakan kecil itu membuat mereka lebih percaya diri. Ada santri yang berkata, 'Kalau Ustadzah angkat jempol, saya semangat lagi mau setor besoknya.' Ternyata nonverbal itu juga punya kekuatan tersendiri."

3. Ustadzah Jumarni – Pengasuh Senior

"Kadang saya hanya mengelus bahu santri yang terlihat lelah atau murung. Mereka tidak selalu butuh kata-kata, cukup dengan sentuhan lembut dan tatapan mata penuh kasih sayang. Santri biasanya langsung tersenyum dan melanjutkan hafalan dengan semangat baru."

4. Ustadz Rian – Pengasuh Remaja Putra

"Remaja lebih peka terhadap sikap daripada ucapan. Saya biasanya berdiri di samping mereka dengan posisi sejajar, tidak menggurui. Saya juga banyak menggunakan mimik wajah seperti mengangkat alis atau tersenyum lebar. Itu membantu membangun komunikasi yang lebih cair."

5. Ustadzah Multi Khairat – Pengasuh Usia Dini

"Bahasa tubuh sangat efektif untuk anak-anak. Saya sering menepuk tangan dengan gembira saat mereka berhasil menghafal. Kadang saya juga bertepuk tangan bersama mereka. Mereka jadi merasa ini seperti permainan yang menyenangkan, bukan beban."

6. Ustadzah Armawati – Pengasuh Aktif

"Saya sering mengangguk dan memberikan tepukan ringan di pundak mereka ketika hafalan mereka bagus. Bahkan saat mereka salah, saya hanya tersenyum dan memberi isyarat 'ayo coba lagi.' Dengan begitu mereka tidak takut mencoba lagi."

7. Ustadzah Lilis Suriyani – Pengasuh Santri Perempuan

"Bagi saya, kontak mata dan senyuman saat mereka membaca itu sangat berpengaruh. Bahkan ketika saya tidak bicara, mereka tahu saya mendukung mereka. Beberapa santri pernah berkata, 'Kalau Ustadzah lihat saya dan senyum, saya semangat lanjut hafalan.'"

8. Ustadz Muh. Diego Rusli – Pengasuh Santri Laki-Laki

"Saya lebih banyak menggunakan gestur tubuh seperti memberi isyarat semangat dengan tangan atau menepuk meja pelan saat mereka sukses. Itu membuat suasana halaqah lebih hidup. Santri merasa ada energi positif dari sikap saya."

9. Ustadz Hamisa – Pengasuh Aktif

"Santri lebih cepat menangkap semangat dari bahasa tubuh saya dibanding kata-kata panjang. Jika saya berdiri tegap saat menyemangati mereka, atau meletakkan tangan di dada ketika berbicara serius, mereka menyimak penuh dan merasa dihargai."

10. Ustadzah Madeyana – Pengasuh Senior Motivasi

"Saya menggunakan ekspresi wajah secara sadar—senyum, anggukan, bahkan ekspresi kagum ketika mereka hafalannya bagus. Itu membuat mereka bangga dan ingin menunjukkan kemampuan lagi. Santri sering bilang, 'Saya hafal karena Ustadzah percaya saya bisa.'"

Bagian B: Pertanyaan untuk Menggali *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Komunikasi*

1. Faktor dari Pengasuh

- Menurut Bapak/Ibu, sikap atau keterampilan komunikasi seperti apa yang paling dibutuhkan agar santri merasa termotivasi?

1. Sitti Aminah – Kepala Rumah Qur'an Madani

"Saya meyakini bahwa ketulusan adalah inti dari komunikasi yang menyentuh hati santri. Kadang hanya dengan sapaan sederhana seperti 'Bagaimana hafalanmu hari ini?' tapi disampaikan dengan senyum dan perhatian sungguh-sungguh, santri merasa diperhatikan. Pernah ada satu santri yang hampir berhenti menghafal karena merasa tertinggal dari teman-temannya. Saya dekati dia setiap pagi, tanya kabar, beri pelukan hangat. Beberapa minggu kemudian dia datang dan bilang, 'Ustadzah, saya tidak jadi berhenti, saya ingin lanjut karena ustadzah percaya saya bisa.' Saat itu saya menangis diam-diam."

2. Rabiyyah Tul Hadewiyah – Koordinator Cabang

"Kemampuan mendengarkan menurut saya sangat penting. Banyak santri kita yang menyimpan rasa kecewa atau takut dalam diam. Saya ingat ada santri yang tiba-tiba malas muroja'ah, rupanya dia malu karena pernah ditegur keras di depan teman-temannya. Sejak itu saya biasakan ngobrol santai di sela waktu, saya hanya mendengarkan—tanpa menyalahkan. Lama-lama dia cerita sendiri dan akhirnya kembali semangat. Komunikasi bukan hanya soal berbicara, tapi menciptakan ruang aman bagi mereka."

3. Ustadzah Jumarni – Pengasuh Senior

"Teladan itu bicara lebih lantang dari kata-kata. Kalau saya ingin santri bangun sebelum subuh, saya juga harus sudah bangun sebelum mereka. Kalau ingin mereka disiplin, saya juga tidak boleh terlambat masuk halaqah. Mereka memperhatikan semuanya. Suatu kali ada santri perempuan yang meniru gaya saya membacakan doa pembuka kelas—intonasinya persis—lalu dia bilang, 'Saya

mau kayak ustadzah.' Itulah motivasi yang tumbuh dari figur, bukan sekadar nasihat."

4. Ustadz Rian – Pengasuh Remaja Putra

"Remaja laki-laki beda pendekatannya. Mereka tidak suka terlalu banyak aturan, tapi justru mudah tersentuh kalau kita beri tantangan. Saya pernah membuat program 'tantangan hafalan 1 halaman' dalam seminggu. Yang bisa menyelesaikan, saya ajak makan bakso bareng. Efeknya? Antusias banget! Tapi itu bukan soal hadiahnya, tapi karena saya berbicara ke mereka sebagai teman, bukan guru yang menekan. Sikap rendah hati dan humor itu jadi senjata ampuh."

5. Ustadzah Multi Khairat – Pengasuh Usia Dini

"Anak-anak kecil itu jujur sekali. Mereka bisa langsung kehilangan minat kalau suasananya kaku. Jadi saya pakai bahasa tubuh yang ceria, ekspresi yang menyenangkan, dan suara penuh semangat. Kadang saya lompat-lompat kecil sambil bilang 'Ayo hafal hari ini, nanti Allah kasih hadiah!' Mereka tertawa, ikut semangat. Suatu hari satu santri kecil berkata, 'Ustadzah kayak pelangi, saya suka menghafal kalau ustadzah yang ajar.' Itu cukup jadi penguat saya."

6. Ustadzah Armawati – Pengasuh Aktif

"Yang paling dibutuhkan menurut saya adalah kesabaran dan afirmasi. Tidak semua santri langsung bisa. Saya pernah punya santri yang setiap hari salah di ayat yang sama. Saya tidak pernah marah, hanya ulangi terus dengan lembut, sambil berkata 'Kamu pasti bisa, sedikit lagi.' Beberapa minggu kemudian dia hafal satu halaman tanpa salah. Dia mendekat ke saya dan berkata, 'Kalau bukan karena ustadzah sabar, saya sudah berhenti.' Kata-kata kecil punya kekuatan besar."

7. Ustadzah Lilis Suriyani – Pengasuh Santri Perempuan

"Sikap menghargai setiap usaha mereka. Saya tidak pernah bilang hafalannya jelek, bahkan kalau salah pun saya beri apresiasi karena dia sudah berani mencoba. 'Kamu luar biasa, sudah sampai di tahap ini!' Biasanya setelah itu mereka makin semangat. Santri perempuan butuh didengar dan dirangkul, bukan dikritik di depan umum. Kadang saya peluk mereka setelah halaqah sambil bisikkan 'Allah senang lihat kamu semangat.' Itu mereka ingat sampai lama."

8. Ustadz Muh. Diego Rusli – Pengasuh Santri Laki-Laki

"Menurut saya, kita perlu peka dan fleksibel. Santri laki-laki butuh sosok yang bisa dijadikan kakak sekaligus guru. Saya biasa ngobrol sambil olahraga atau duduk santai. Komunikasi yang ringan membuat mereka terbuka. Satu kali, saya bicara sambil jalan kaki sore hari, saya bilang, 'Kamu itu calon hafidz, jangan sia-siakan waktumu.' Besoknya dia langsung setor hafalan. Bukan karena ceramahnya, tapi karena momen itu terasa personal dan jujur."

9. Ustadz Hamisa – Pengasuh Aktif

"Keterampilan yang paling dibutuhkan menurut saya adalah kemampuan

membangkitkan harapan. Saya sering ceritakan kisah-kisah orang biasa yang bisa jadi penghafal Qur'an karena tekadnya. Itu membuat santri berpikir, 'Kalau mereka bisa, saya juga bisa.' Pernah saya cerita tentang teman saya yang mulai hafalan di usia 30-an dan akhirnya khatam. Santri saya yang tadinya merasa dirinya bodoh langsung bilang, 'Saya mau jadi seperti itu.'"

10. Ustadzah Madeyana – Ustadzah Senior

"Kita harus punya kepekaan. Tidak semua anak butuh kalimat motivasi yang sama. Ada yang perlu ditegaskan, ada yang perlu dirangkul. Kuncinya ada di ketulusan dan konsistensi. Kalau mereka tahu kita ada setiap hari, tidak bosan menyapa, memberi semangat, dan mendampingi, maka mereka akan merasa ditemani. Itu yang membuat semangat mereka tumbuh dari dalam."

- Apakah semua pengasuh memiliki cara komunikasi yang sama? Apa yang membedakan pengasuh yang paling disukai santri?

Sitti Aminah – Kepala Rumah Qur'an Madani

"Setiap pengasuh punya gaya komunikasi yang berbeda. Ada yang hangat dan keibuan, ada yang tegas tapi perhatian. Santri biasanya lebih menyukai pengasuh yang bisa memahami perasaan mereka. Saya sering dengar santri bilang suka dengan ustadzah tertentu karena cara bicaranya lembut dan tidak pernah merendahkan saat menegur. Jadi bukan soal keras atau lembutnya, tapi bagaimana mereka merasa dihargai."

Rabiyah Tul Hadewiyah – Koordinator Cabang

"Tidak semua pengasuh punya pendekatan yang sama. Ada yang pendekatannya formal, ada yang suka bercanda. Yang paling disukai santri biasanya yang bisa jadi teman tanpa menghilangkan wibawa. Misalnya, pengasuh yang mau mendengarkan cerita santri, ikut bermain saat istirahat, atau memanggil mereka dengan nama panggilan akrab. Santri merasa dekat dan lebih mudah terbuka."

Ustadzah Jumarni – Pengasuh Senior

"Memang ada perbedaan gaya komunikasi. Saya pribadi lebih suka pendekatan simbolik dan penuh makna. Tapi ada juga pengasuh yang langsung dan praktis. Santri biasanya menyukai pengasuh yang bisa membuat suasana halaqah tidak tegang, yang memberi motivasi sambil bercerita. Bagi saya, pengasuh yang sabar dan tidak mudah marah biasanya paling disukai karena mereka membuat anak-anak merasa aman."

Ustadz Rian – Pengasuh Remaja Putra

"Santri laki-laki khususnya, sangat sensitif terhadap cara bicara. Mereka tidak suka dikritik di depan umum. Jadi pengasuh yang tahu cara menegur dengan halus dan bisa menjaga harga diri mereka lebih disukai. Saya sendiri lebih memilih bercanda sambil menasihati. Pengasuh yang bisa jadi 'kakak' bagi mereka, bukan hanya guru, biasanya cepat jadi favorit."

Ustadzah Multi Khairat – Pengasuh Usia Dini

"Tentu berbeda. Ada pengasuh yang ekspresif dan suka bercerita, ada yang lebih diam tapi perhatian. Anak-anak biasanya suka pengasuh yang ceria dan penuh warna dalam mengajar. Yang menggunakan lagu, alat bantu visual, bahkan suara yang ekspresif. Mereka suka yang bisa membuat hafalan terasa seperti permainan, bukan tekanan."

Ustadzah Armawati – Pengasuh Aktif

"Setiap pengasuh punya ciri khas. Saya perhatikan santri sangat dekat dengan pengasuh yang selalu memberi dukungan emosional. Santri pernah bilang ke saya, 'Ustadzah itu tidak pernah marah, tapi saya jadi malu kalau tidak setor.' Artinya, gaya komunikasi yang lembut tapi konsisten sangat berdampak. Bukan yang keras, tapi yang hadir dengan empati."

Ustadzah Lilis Suriyani – Pengasuh Santri Perempuan

"Beda-beda, dan itu jadi kekayaan di lembaga ini. Ada pengasuh yang lebih menekankan target, ada yang lebih fokus ke pendekatan psikologis. Santri perempuan biasanya lebih nyaman dengan pengasuh yang bisa menjadi tempat curhat. Mereka menyukai pengasuh yang menyapa dengan nama, bertanya kabar, atau sekadar duduk bersama setelah halaqah."

Ustadz Muh. Diego Rusli – Pengasuh Santri Laki-Laki

"Saya pribadi lihat pengasuh yang paling disukai itu bukan yang paling pintar bicara, tapi yang paling konsisten hadir. Santri laki-laki menghargai sikap. Kalau kita adil, tidak pilih kasih, dan tetap hadir meski hujan atau capek, mereka melihat itu. Gaya komunikasi itu penting, tapi keteladanan lebih penting."

Ustadz Hamisa – Pengasuh Aktif

"Ada pengasuh yang pendiam tapi disukai, ada yang aktif tapi justru membuat santri tegang. Santri lebih merespon pada ketulusan. Pengasuh yang memperhatikan satu per satu, tahu nama mereka, tahu perkembangan hafalannya, itu yang dirindukan. Gaya bisa berbeda, tapi kalau hati kita hadir, santri akan merasa itu."

Ustadzah Madeyana – Ustadzah Senior

"Bukan soal gaya yang sama atau beda, tapi soal bagaimana komunikasi itu dirasakan. Saya lihat pengasuh yang menyemangati dengan hati dan mendekatkan diri pada santri, walau hanya lewat isyarat mata atau senyum, justru lebih mengena. Ada santri yang bilang, 'Kalau ustadzah hadir, saya semangat.' Jadi yang membedakan adalah kehadiran batin, bukan sekadar kata-kata."

2. Faktor dari Santri (Psikologis)

- Apa ciri-ciri santri yang cepat kehilangan semangat? Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan komunikasi kepada santri seperti itu?

Sitti Aminah – Kepala Rumah Qur'an Madani

"Ciri-ciri santri yang mulai kehilangan semangat biasanya terlihat dari perubahan ekspresi wajah, seperti murung atau mudah menangis saat diminta setoran. Mereka juga mulai jarang menyetor hafalan atau datang ke halaqah dengan lambat. Untuk santri seperti ini, saya minta pengasuh mendekati secara personal, mengajaknya bicara santai dulu, bukan langsung bicara soal hafalan. Kadang kita hanya perlu menjadi pendengar."

Rabiyah Tul Hadewiyah – Koordinator Cabang

"Santri yang kehilangan semangat biasanya jadi pendiam, sering mengeluh sakit, atau bilang 'susah' terus saat diminta hafalan. Saya menyarankan agar pengasuh menurunkan tekanan, tidak menuntut setoran dulu, tapi ajak murojaah sambil bermain atau mendengarkan murottal bersama. Komunikasi jadi lebih ringan dan menyenangkan. Tujuannya agar motivasi muncul kembali secara alami."

Ustadzah Jumarni – Pengasuh Senior

"Mereka yang cepat jenuh biasanya menunjukkan sikap malas masuk halaqah, duduk tidak fokus, atau terlihat bingung saat diminta mengulang. Saya sering menggunakan cerita-cerita sahabat Nabi atau keutamaan penghafal Qur'an untuk menyemangati. Tidak langsung menegur, tapi menggugah hatinya. Kadang saya hanya menyentuh bahunya dan berkata, 'Hari ini cukup satu ayat, yang penting kamu hadir.' Itu sudah cukup mengangkat semangatnya."

Ustadz Rian – Pengasuh Remaja Putra

"Santri remaja ketika mulai kehilangan semangat biasanya menjadi moody, gampang tersinggung, dan mulai mencari alasan untuk tidak setor. Saya dekati lewat obrolan ringan di luar halaqah, kadang sambil main futsal. Setelah mereka nyaman, baru saya tanya apa yang membuat mereka berat. Kadang bukan hafalan yang berat, tapi beban pikiran atau kurang perhatian."

Ustadzah Multi Khairat – Pengasuh Usia Dini

"Anak-anak kecil biasanya menunjukkan tanda-tanda seperti diam, tidak mau bicara, atau sengaja bermain saat halaqah dimulai. Saya tidak memaksa mereka. Saya ganti strategi dengan menyanyi, menggunakan alat peraga, atau bercerita. Saya turunkan ekspektasi, fokus dulu membangkitkan rasa senang. Kalau mereka sudah tertawa dan merasa diperhatikan, hafalan akan mengalir sendiri."

Ustadzah Armawati – Pengasuh Aktif

"Ciri yang paling tampak adalah menunda-nunda setoran, suka melihat ke bawah saat dipanggil, atau beralasan 'tidak siap'. Saya biasanya ajak mereka jalan-jalan kecil di sekitar asrama atau duduk berdua tanpa menyebut soal hafalan. Hanya bicara tentang keseharian mereka, lalu saya sisipkan satu dua kalimat penyemangat. Kadang satu pelukan lebih kuat dari satu paragraf motivasi."

Ustadzah Lilis Suriyani – Pengasuh Santri Perempuan

"Santri perempuan cenderung lebih ekspresif. Kalau kehilangan semangat,

biasanya langsung bilang malas atau bahkan menangis. Saya tidak langsung memberikan nasihat panjang, tapi cukup mendengarkan dulu. Kadang saya beri mereka waktu kosong satu hari, tapi saya beri catatan kecil berisi pesan sayang dan doa. Komunikasi emosional seperti ini membuat mereka cepat pulih."

Ustadz Muh. Diego Rusli – Pengasuh Santri Laki-Laki

"Kalau santri mulai cuek, tidak semangat, dan sering pura-pura tidak hafal, saya tahu dia sedang bosan atau tertekan. Saya tidak menegur keras, justru saya ajak ngobrol soal hal lain dulu. Kadang kami bahas tentang mimpi mereka, atau saya ajak main. Kalau mereka sudah merasa didengar, semangat mereka akan kembali perlahan. Komunikasi yang santai lebih masuk ke hati mereka."

Ustadz Hamisa – Pengasuh Aktif

"Santri yang kehilangan semangat sering merasa ‘berat’ meskipun hanya mengulang sedikit. Biasanya mereka merasa tertinggal. Saya rangkul mereka dan katakan, ‘Setiap orang punya waktu terbaiknya.’ Saya sesuaikan ritme setoran mereka, bahkan kadang saya ikut murojaah bareng supaya mereka merasa tidak sendiri. Intinya, komunikasi empatik dan suportif sangat penting."

Ustadzah Madeyana – Ustadzah Senior

"Ketika santri tidak lagi menyapa, tidak antusias saat datang, dan lebih banyak diam, itu pertanda mereka sedang tidak semangat. Saya datang, duduk di sampingnya, dan kadang hanya pegang tangan mereka sambil bertanya ‘Kamu capek ya?’ Dengan komunikasi nonverbal seperti itu saja, mereka mulai terbuka. Saya percaya, kehadiran kita dengan hati yang lembut sangat mempengaruhi semangat mereka."

- Apakah santri diberi kesempatan untuk memilih target hafalan atau cara setor hafalan sendiri? Jika iya, bagaimana dampaknya terhadap semangat mereka?

Sitti Aminah – Kepala Rumah Qur'an Madani

"Ya, kami berikan keleluasaan kepada santri untuk menentukan target harian mereka, apalagi untuk santri yang sudah mandiri. Ketika mereka merasa dilibatkan dalam proses belajar, semangatnya jauh lebih tinggi. Bahkan ada yang membuat jadwal setoran sendiri dan konsisten menjalaninya. Ini membuat mereka merasa memiliki proses tahfidznya sendiri."

Rabiyah Tul Hadewiyah – Koordinator Cabang

"Kebebasan memilih target atau waktu setoran sangat kami tekankan, terutama bagi santri remaja. Mereka punya ritme masing-masing. Ada yang lebih fokus di pagi hari, ada juga yang sore baru siap. Saat mereka merasa dipercaya untuk mengatur itu sendiri, mereka lebih bertanggung jawab dan tidak merasa tertekan."

Ustadzah Jumarni – Pengasuh Senior

"Bagi santri yang sudah lancar, saya bebaskan mereka untuk memilih halaman atau ayat mana yang mereka ingin setor duluan. Bahkan ada yang ingin mengulang surat favoritnya dulu sebelum lanjut hafalan baru. Itu justru memperkuat keterikatan emosional mereka dengan Al-Qur'an. Kalau terlalu kaku, semangatnya bisa turun."

Ustadz Rian – Pengasuh Remaja Putra

"Santri remaja cenderung suka diberikan ruang. Saya beri mereka dua opsi: mau setor langsung, atau murojaah dulu di depan teman. Ternyata itu berpengaruh besar. Ketika mereka merasa pilihan itu berasal dari mereka, setoran pun jadi lebih percaya diri, dan semangat mereka meningkat."

Ustadzah Multi Khairat – Pengasuh Usia Dini

"Untuk anak-anak kecil, saya tanya: 'Hari ini mau hafal berapa baris?' Kadang mereka bilang dua baris, kadang empat. Tapi karena itu pilihan mereka sendiri, mereka justru semangat mengejar. Kalau saya tentukan sepihak, mereka sering ngambek atau menangis. Jadi memberi pilihan sangat membantu."

Ustadzah Armawati – Pengasuh Aktif

"Kami membiasakan santri membuat target mingguan. Bahkan kami sediakan lembar 'Komitmen Hafalan' yang mereka isi sendiri. Hasilnya? Mereka merasa bangga ketika berhasil mencapainya. Cara ini membuat mereka belajar merencanakan dan merasa pencapaian itu adalah hasil usaha pribadi, bukan tekanan."

Ustadzah Lilis Suriyani – Pengasuh Santri Perempuan

"Saya biarkan mereka memilih cara setor, misalnya mau dibimbing dulu atau langsung hafal. Kadang saya juga minta mereka menilai diri sendiri: 'Kamu sudah siap setor atau mau murojaah dulu?' Ketika kita libatkan mereka dalam pengambilan keputusan, semangatnya jauh lebih stabil."

Ustadz Muh. Diego Rusli – Pengasuh Laki-Laki

"Khusus santri laki-laki, saya beri mereka semacam 'challenge board'—mereka bisa pilih tantangan hafalan. Ini membuat mereka merasa tertantang dan termotivasi. Jika mereka memilih sendiri, rasa tanggung jawabnya meningkat. Mereka lebih semangat karena merasa itu keputusan mereka."

Ustadz Hamisa – Pengasuh Aktif

"Ya, fleksibilitas itu penting. Saya beri mereka pilihan: 'Mau mulai dari ayat berapa hari ini?' atau 'Mau setor di awal atau akhir halaqah?' Ini membuat mereka merasa dihargai dan lebih siap mentalnya. Biasanya, santri yang punya kendali seperti ini lebih konsisten dalam hafalannya."

Ustadzah Madeyana – Ustadzah Senior

"Banyak santri yang saya beri kesempatan memilih cara murojaah—ada yang

sambil menulis, ada yang membaca keras-keras. Ketika mereka tahu bahwa metode yang digunakan sesuai kenyamanan mereka, mereka jadi lebih semangat dan hasil hafalan juga lebih kuat. Memberi ruang untuk memilih itu bagian dari membentuk karakter belajar mereka."

3. Motivasi Ekstrinsik dan Intrinsik

- Apakah santri lebih banyak termotivasi karena hadiah/pengakuan dari luar (ekstrinsik), atau karena kemauan dan cinta pribadi terhadap Al-Qur'an (intrinsik)?

Sitti Aminah – Kepala Rumah Qur'an Madani

"Awalnya banyak santri yang termotivasi karena hal-hal eksternal seperti hadiah, pujian, atau bahkan karena ingin tampil saat wisuda. Tapi seiring berjalannya waktu, ketika mereka mulai merasakan keindahan dekat dengan Al-Qur'an, semangat itu berubah menjadi kecintaan. Kami sering melihat santri yang tetap menghafal walau tidak dijanjikan apa pun."

Rabiyah Tul Hadewiyah – Koordinator Cabang

"Keduanya berjalan beriringan. Di awal, kami memang dorong mereka dengan motivasi ekstrinsik, seperti reward atau pengakuan di depan teman. Tapi perlahan, santri yang aktif dan tekun mulai menunjukkan motivasi dari dalam. Ada yang bilang sendiri, 'Saya ingin hafal karena saya ingin menjadi hafidzah.' Itu bentuk motivasi intrinsik yang mulai tumbuh."

Ustadzah Jumarni – Pengasuh Senior

"Kalau santri usia dini, biasanya lebih senang ketika dikasih stiker, hadiah, atau dipuji. Tapi untuk santri yang sudah remaja, kita bisa lihat siapa yang memang punya kemauan dari dalam. Mereka tidak minta apa-apa, cukup diberi waktu, mereka langsung setoran. Itu tanda cinta mereka sudah melekat pada Al-Qur'an."

Ustadz Rian – Pengasuh Remaja Putra

"Kami melihat perubahan motivasi itu jelas. Santri yang awalnya hanya ingin cepat setor supaya bisa ikut acara atau mendapat pujian, lama-lama jadi terbiasa dan mulai merasa gelisah kalau tidak hafalan. Di situlah titik baliknya—mereka mulai termotivasi secara intrinsik."

Ustadzah Multi Khairat – Pengasuh Usia Dini

"Kalau anak-anak kecil, tentu awalnya karena hadiah. Kami beri stiker atau tepuk tangan bersama. Tapi beberapa anak mulai mengatakan sendiri, 'Saya mau setor karena ingin seperti kakak yang hafidz.' Itu pertanda mulai ada motivasi batin yang tumbuh dari contoh dan suasana."

Ustadzah Armawati – Pengasuh Aktif

"Saya rasa tergantung pendekatannya. Jika dari awal kita hanya fokus pada penghargaan, maka mereka akan tergantung pada itu. Tapi kalau kita tanamkan

makna dan nilai dari menghafal, motivasi internal bisa tumbuh. Ada santri saya yang tetap murojaah walau sedang sakit. Itu bukti bahwa dia sudah mencintai hafalannya."

Ustadzah Lilis Suriyani – Pengasuh Santri Perempuan

"Saya pernah tanya langsung ke santri, 'Kenapa kamu semangat menghafal?' Dia jawab, 'Karena saya ingin Al-Qur'an jadi teman saya di kubur.' Jawaban seperti ini tidak bisa dibentuk oleh hadiah luar. Itu bukti motivasi dari dalam, hasil pembiasaan dan sentuhan spiritual yang terus-menerus."

Ustadz Muh. Diego Rusli – Pengasuh Laki-Laki

"Kami lihat ada fase. Ekstrinsik penting di awal, apalagi bagi santri baru. Tapi santri yang terus dibimbing dalam halaqah, diberikan pemahaman makna, dan sering mendengar kisah motivasi Islami, akan membangun cinta sejati terhadap Al-Qur'an. Itulah motivasi sejati."

Ustadz Hamisa – Pengasuh Aktif

"Banyak santri yang tertarik di awal karena ingin ikut wisuda atau dikasih mahkota. Tapi makin lama, mereka mulai merindukan waktu tahfidz. Itu bukan karena hadiah, tapi karena Al-Qur'an sudah menjadi bagian dari jiwanya. Dan itu yang kami harapkan."

Ustadzah Madeyana – Ustadzah Senior

"Untuk memulai, motivasi dari luar memang penting. Tapi tugas kita adalah mengubah itu menjadi kecintaan yang tulus. Santri yang sudah jatuh cinta pada hafalannya akan tetap semangat meskipun sedang tidak ada program, lomba, atau hadiah. Dia akan tetap setor karena merasa itu kebutuhan batin."

- Bagaimana cara Bapak/Ibu mendorong agar motivasi santri berubah dari eksternal menjadi internal?

Sitti Aminah – Kepala Rumah Qur'an Madani

"Kami berusaha agar santri tidak hanya mengejar hafalan karena ingin tampil atau mendapat hadiah. Jadi di setiap program, kami selipkan nasihat tentang keutamaan menjadi hafidz, manfaatnya dunia-akhirat, dan peran Al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Lama-lama mereka mulai merasa bahwa menghafal itu kebutuhan diri, bukan karena disuruh."

Rabiyah Tul Hadewiyah – Koordinator Cabang

"Saya sering ajak santri berbincang secara personal. Saat saya tanya, 'Kenapa mau hafal Qur'an?' dan mereka jawab 'karena ingin juara', saya arahkan dengan cerita-cerita tentang keutamaan hafidz di akhirat. Setelah itu, kita pantau terus. Saat semangatnya tumbuh dari dalam, biasanya mereka tidak lagi perlu disuruh-suruh."

Ustadzah Jumarni – Pengasuh Senior

"Saya percaya perubahan hati itu datang dari keteladanan. Maka kami, para pengasuh, berusaha menunjukkan cinta kami kepada Al-Qur'an. Saya sering mengulang-ulang manfaat menghafal, bukan hanya hadiah, tapi sebagai jalan hidup. Anak-anak yang melihat kami istiqamah akan ikut terbawa suasana spiritual yang mendalam."

Ustadz Rian – Pengasuh Remaja Putra

"Saya ajak santri untuk merenung. Kadang saya buat refleksi setelah shalat, saya tanyakan: 'Apa jadinya hidup tanpa Al-Qur'an?' Itu bikin mereka mikir. Saya juga beri tugas menulis motivasi pribadi. Lewat itu, mereka belajar menyadari tujuan mereka sendiri, bukan sekadar ikut-ikutan."

Ustadzah Multi Khairat – Pengasuh Usia Dini

"Untuk anak kecil, saya mulai dari simbol. Saya bilang, 'Kalau kamu hafal, nanti Allah kasih mahkota untuk orang tuamu di surga.' Tapi perlahan, saya tanamkan rasa cinta, misalnya: 'Dekat dengan Al-Qur'an bikin hati tenang, kan?' Mereka mulai merasa nyaman dan bangga saat bisa menghafal tanpa hadiah."

Ustadzah Armawati – Pengasuh Aktif

"Saya sering beri afirmasi yang tidak tergantung hadiah. Saya bilang, 'Kamu hebat karena berjuang, bukan karena kamu menang.' Dari situ, anak merasa dihargai karena proses, bukan hasil. Saya juga rutin memberikan waktu khusus curhat bagi santri yang kehilangan motivasi, lalu saya bantu arahkan ke niat awal."

Ustadzah Lilis Suriyani – Pengasuh Santri Perempuan

"Santri saya ajak berpikir jangka panjang. Saya bilang, 'Jika kamu hafal 30 juz, itu akan menolong kamu nanti di akhirat. Itu bekalmu.' Saat mereka mendengar itu terus, akhirnya mereka sadar bahwa tujuan mereka lebih besar daripada sekadar tampil di wisuda atau dapat snack."

Ustadz Muh. Diego Rusli – Pengasuh Laki-Laki

"Anak laki-laki biasanya awalnya butuh kompetisi. Tapi saya arahkan itu ke arah yang lebih mulia. Saya bilang, 'Jadi hafidz itu bukan untuk dilihat orang, tapi agar kamu jadi pejuang Islam.' Lalu saya bawa mereka ikut kegiatan dakwah atau ceramah kecil. Di situ mereka merasa penting, dan mulai punya alasan batin untuk terus hafalan."

Ustadz Hamisa – Pengasuh Aktif

"Setiap pekan saya beri sesi refleksi, saya tanya, 'Apa yang kamu rasakan saat menghafal?' Dari jawaban mereka, saya lihat benih cinta mulai tumbuh. Saya tidak terlalu sering beri hadiah, tapi lebih ke doa dan pelukan hangat. Anak-anak jadi merasa bahwa mereka menghafal bukan karena disuruh, tapi karena ingin dekat dengan Allah."

Ustadzah Madeyana – Ustadzah Senior

"Kami tanamkan bahwa hafalan itu ibadah, bukan tugas. Saya ajak mereka membuat target pribadi, bukan target dari guru. Dan ketika mereka capai, saya hanya beri senyuman dan pelukan, tanpa hadiah. Tapi mereka tetap bahagia. Itu tanda bahwa mereka mulai memiliki motivasi dari dalam."

- Apakah Bapak/Ibu pernah melihat santri yang awalnya malas berubah menjadi semangat? Apa yang menurut Bapak/Ibu menyebabkan perubahan itu?

Sitti Aminah – Kepala Rumah Qur'an Madani

"Ya, saya pernah menyaksikan langsung seorang santri perempuan yang dulu sering absen, hafalannya pun lambat. Tapi setelah beberapa bulan ikut halaqah motivasi dan dibimbing secara personal oleh pengasuh yang sabar, ia justru jadi salah satu yang paling cepat setoran. Saya yakin perubahan itu karena dia merasa diperhatikan dan dibimbing dengan penuh kasih sayang."

Rabiyah Tul Hadewiyah

"Sering sekali. Ada satu santri yang awalnya ogah-ogahan karena katanya dipaksa orang tua. Tapi setelah sering ikut tasmi' dan lihat teman-temannya maju satu persatu, dia mulai merasa tertantang. Ketika saya beri pujian atas hafalan pertamanya, dia langsung berubah. Sekarang malah sering mengingatkan teman-temannya untuk murojaah."

Ustadzah Jumarni

"Saya pernah membina anak yang awalnya pasif dan tidak mau membuka mushaf. Tapi ketika saya peluk dia dan katakan, 'Allah cinta kamu kalau kamu cinta Al-Qur'an', anak itu menangis. Sejak saat itu dia mulai datang lebih awal dari teman-temannya dan hafalannya meningkat drastis. Menurut saya, itu karena dia merasa dihargai secara emosional dan spiritual."

Ustadz Rian

"Ada anak remaja laki-laki yang awalnya suka membantah dan jarang menyeter. Tapi saat kami adakan kegiatan 'Tahfidz Challenge' dan saya beri peran untuk memimpin kelompok, dia merasa dihargai. Sejak itu dia jadi lebih rajin dan bahkan minta waktu tambahan untuk menghafal. Jadi kuncinya kadang bukan hanya nasihat, tapi memberi mereka tanggung jawab."

Ustadzah Multi Khairat

"Anak-anak kecil itu sangat peka. Saya pernah menangani anak yang selalu diam dan menolak bicara saat menghafal. Tapi setelah saya beri stiker bintang setiap kali dia mau setor walau satu ayat, dia mulai semangat. Sekarang dia jadi yang

paling antusias menyeter hafalan. Itu karena pendekatan emosional dan simbolik yang tepat."

Ustadzah Armawati

"Sering. Santri yang kehilangan motivasi biasanya saya ajak ngobrol santai, bukan langsung ditegur. Saya pernah ajak satu santri perempuan untuk cerita kenapa dia lesu, ternyata dia sedang rindu orang tuanya. Setelah kami berikan dukungan emosional dan ruang curhat, dia perlahan semangat lagi. Sekarang hafalannya bahkan sudah tembus 4 juz."

Ustadzah Lilis Suriyani

"Ada santri yang dulu malu dan tertutup. Tapi setelah saya libatkan dia dalam kegiatan tilawah bersama, dan saya beri apresiasi kecil seperti, 'Bagus sekali suaramu hari ini', dia berubah. Sekarang dia sering jadi yang pertama datang ke halaqah. Perubahan itu datang dari rasa percaya diri yang tumbuh karena komunikasi yang suportif."

Ustadz Muh. Diego Rusli

"Pernah saya menangani anak yang tidak fokus dan banyak alasan. Tapi saat dia diberi kesempatan tampil di depan untuk memimpin doa, dia merasa dihargai. Sejak itu dia lebih semangat karena merasa punya peran. Saya percaya setiap anak punya 'pemicu semangat' yang berbeda – tugas kami menemukannya."

Ustadz Hamisa

"Ada anak yang sempat berhenti menghafal karena katanya merasa tidak mampu. Tapi ketika saya pelan-pelan membimbingnya tanpa tekanan dan lebih banyak pakai pendekatan cerita, dia mulai menunjukkan minat. Ketika satu kali berhasil setor satu halaman, dia melonjak gembira. Sejak itu, dia terus berkembang. Saya kira karena merasa dicintai dan tidak dihakimi."

Ustadzah Madeyana – Ustadzah Senior

"Ya, bahkan tidak sedikit. Biasanya perubahan terjadi setelah santri merasakan ketulusan dari pengasuh. Saya pernah bilang ke seorang santri, 'Kamu berhak menjadi hebat di mata Allah walau tidak disadari orang lain.' Kalimat itu dia ulang-ulang terus. Sekarang dia jadi salah satu santri yang hafalannya paling stabil. Jadi perhatian kecil bisa membawa perubahan besar."

4. Faktor Lingkungan (Supporting Context)

- Bagaimana lingkungan Rumah Qur'an Madani (suasana asrama, kegiatan rutin, visual motivasi) mendukung semangat santri?

Sitti Aminah – Kepala Rumah Qur'an Madani

“Sejak awal, kami merancang Rumah Qur'an Madani bukan hanya sebagai tempat menghafal, tapi juga rumah kedua bagi para santri. Kami ingin setiap sudut ruangan, dari papan motivasi, jadwal tahfidz, hingga lantunan murottal yang mengalun dari speaker, menjadi penyemangat yang sunyi tapi dalam. Banyak santri bilang, begitu masuk area ini, rasanya hati jadi tenang dan semangat menghafal tumbuh dengan sendirinya.”

Rabiyah Tul Hadewiyah

“Santri kami tidak hanya datang untuk setor hafalan, mereka datang untuk hidup bersama Al-Qur'an. Kegiatan seperti tahfidz pagi, murojaah sore, hingga halaqah malam tidak dibuat kaku. Semua berjalan dengan ritme yang menenangkan. Bahkan ketika santri hanya melihat kutipan motivasi yang tertempel di dinding—seperti ‘PENGHAFAAL QUR'AN ADALAH KELUARGA ALLAH’—mereka langsung terdorong untuk lebih giat lagi.”

Ustadzah Jumarni – Pengasuh Senior

“Bagi saya, ruh tempat ini adalah suasananya. Ketika anak-anak kecil bersandar sambil menghafal, atau saat remaja membaca Al-Qur'an di teras sambil menahan kantuk subuh, ada getaran spiritual yang menguatkan. Lingkungan ini memang tidak mewah, tapi Allah hadir di setiap sudutnya.”

Ustadz Rian “Anak remaja mudah bosan. Karena itu, kami rutin ubah suasana: kadang belajar di taman, kadang di musala terbuka. Tapi yang paling mereka sukai adalah saat kegiatan tematik seperti Mabit atau Karantina Tahfidz. Mereka merasa sedang dalam misi besar, dan suasana itu menghidupkan semangat dari dalam diri mereka.”

Ustadzah Multi Khairat

“Anak-anak kecil senangnya bermain. Jadi kami memanfaatkan buku WAFA yang penuh gambar dan audio. Saat mereka menekan tombol lalu terdengar suara ayat Al-Qur'an, matanya langsung berbinar. Di kelas kami juga ada boneka huruf hijaiyah dan poster surga. Mereka tidak sadar sedang belajar, tapi mereka bahagia.”

Ustadzah Armawati “Setiap santri punya jadwal target hafalan yang kami tempelkan di kelas. Saat mereka berhasil, kami beri stiker bintang. Hal kecil, tapi bagi mereka itu luar biasa. Mereka berebut untuk menunjukkan hafalan terbaik, bukan karena kompetisi, tapi karena lingkungan ini menghargai setiap usaha kecil mereka.”

Ustadzah Lilis Suriyani – Pengasuh Santri Perempuan

“Anak-anak perempuan cenderung lebih sensitif. Mereka termotivasi ketika ruang belajarnya bersih, ada bunga kecil di sudut, atau hasil hafalan mereka ditempel

sebagai pajangan. Saya sering lihat mereka duduk lebih rapi, lebih semangat, saat suasana kelas dibuat nyaman dan indah.”

Ustadz Muh. Diego Rusli

“Suasana yang hidup itu seperti nafas dalam proses tahfidz. Kami sengaja bikin kegiatan seperti ‘Tahfidz Challenge’, lalu pengumuman pemenangnya dipasang di papan utama. Ada juga foto-foto kegiatan karantina yang terpajang, dan anak-anak merasa, ‘Suatu hari saya juga akan sampai di sana.’ Lingkungan visual ini bukan sekadar hiasan, tapi pemantik semangat.”

Ustadz Hamisa

“Saya sering bilang, anak-anak ini semangatnya menular. Kalau satu anak setor dengan lancar di pagi hari, biasanya yang lain ikut-ikutan semangat. Maka kami ciptakan lingkungan yang menstimulus: murottal pagi, kaligrafi motivasi, dan suasana kelas yang tidak bising. Itu semua mendidik semangat dalam diam.”

Ustadzah Madeyana

“Dulu saya kira motivasi itu harus lewat kata-kata. Tapi ternyata, ketika anak-anak melihat nama mereka ditempel di papan prestasi atau foto saat mereka mengikuti wisuda tahfidz, semangat itu tumbuh diam-diam. Mereka merasa dihargai. Dan penghargaan yang mereka lihat setiap hari jadi doa yang tak henti-henti.”

- Apakah menurut Bapak/Ibu lingkungan yang religius ikut memperkuat pesan-pesan yang Bapak/Ibu sampaikan?

Sitti Aminah – Kepala Rumah Qur’an Madani

"Ketika santri bangun pagi dan yang pertama mereka dengar adalah lantunan ayat suci dari speaker, itu sudah menjadi bentuk komunikasi yang luar biasa kuat. Bahkan sebelum kami menyampaikan nasihat atau motivasi, lingkungan ini sudah berbicara duluan. Pesan-pesan kami jadi tidak berdiri sendiri, tapi dihidupi oleh suasana yang mereka rasakan setiap hari."

Rabiyah Tul Hadewiyah – Koordinator Cabang

"Saya sering merasakan bahwa satu kalimat motivasi akan lebih membekas jika disampaikan di waktu dan tempat yang tepat, seperti di tengah kegiatan murojaah atau saat halaqah malam. Anak-anak melihat teman-temannya serius menghafal, lalu mendengar saya bicara tentang semangat jihad ilmu—itu seperti momentumnya pas. Lingkungan di Rumah Qur’an Madani ini memang menciptakan panggung alami untuk menyampaikan pesan."

Ustadzah Jumarni – Pengasuh Senior

"Bayangkan seorang santri kecil yang setiap hari masuk kelas dengan melihat poster surga, kutipan ayat, dan kisah sahabat Nabi. Lalu saya bercerita tentang sahabat yang menghafal Qur’an di tengah ujian hidup—anak itu langsung

menyambung ceritanya dengan apa yang dilihatnya. Lingkungan seperti ini tidak hanya mendukung, tapi menghidupkan nilai-nilai dalam pesan kami."

Ustadz Rian – Pengasuh Santri Remaja Putra

"Suatu hari saya hanya bilang ke santri, 'Ingat ya, siapa yang menjaga Qur'an, maka Allah akan menjaganya.' Anak itu lalu menunjuk tulisan besar di dinding bertuliskan ayat serupa dan berkata, 'Seperti itu ya, ustadz?' Saya tersenyum. Saya sadar, lingkungan yang bernapas Qur'an ini bukan sekadar dekorasi—ia memperkuat dan menyambung pesan kami dengan pengalaman nyata santri."

Ustadzah Multi Khairat – Pengasuh Usia Dini

"Anak usia TK kadang belum bisa menghafal panjang-panjang, tapi saat saya memutar audio WAFA, mereka langsung duduk tenang dan menyimak. Suara-suara indah dari alat bantu itu jadi cara mereka belajar dan sekaligus termotivasi. Bahkan sebelum saya berkata banyak, suasana kelas sudah membuat mereka merasa sedang berinteraksi dengan Qur'an."

Ustadzah Armawati – Pengasuh Tahfidz Aktif

"Kadang satu senyum, satu sentuhan lembut di bahu, atau memberi hadiah kecil di depan tulisan 'Ayo Hafal Karena Allah' yang tertempel di kelas sudah cukup membuat anak-anak merasa diapresiasi. Di tempat lain mungkin butuh banyak penjelasan, tapi di sini, suasananya sudah mendidik. Saya hanya menambahkan makna lewat kata-kata yang menyentuh."

Ustadzah Lilis Suriyani

"Anak-anak perempuan itu sangat peka terhadap suasana. Jadi ketika kami membuat ruang tahfidz bersih, tertib, dan penuh ornamen Qur'ani, lalu saya bicara soal menjaga kesucian hati melalui hafalan, mereka lebih tersentuh. Pesan saya terasa menyatu dengan tempat dan waktu."

Ustadz Muh. Diego Rusli

"Anak laki-laki biasanya lebih aktif dan susah diarahkan, tapi suasana yang religius membuat mereka lebih mudah diam dan mendengar. Di tengah kesibukan mereka, ketika azan berkumandang dan mereka refleks bersiap untuk salat, lalu saya beri motivasi tentang pahala menghafal—pesannya langsung kena. Lingkungan ini seperti guru kedua."

Ustadz Hamisa – Pengasuh Aktif

"Bagi saya, lingkungan religius di RQM itu seperti energi yang tak terlihat. Setiap jadwal tahfidz yang tertempel, setiap adzan yang berkumandang, dan setiap mushaf yang terbuka—semua itu menguatkan kata-kata saya saat memberi semangat. Bahkan ketika saya tidak banyak bicara, lingkungan ini sudah menyampaikan banyak pesan kepada mereka."

Ustadzah Madeyana

"Pernah saya hanya menuliskan kata-kata motivasi di papan tulis: 'Allah bersama para penghafal Qur'an.' Besoknya, santri saya setor hafalan dengan semangat dan bilang, 'Ustadzah, saya mau jadi orang yang selalu ditemani Allah.' Itu bukan karena saya banyak bicara, tapi karena tulisan sederhana itu hidup di ruang yang mendukung. Di Rumah Qur'an Madani, setiap sudut ikut berdakwah."



DOKUMENTASI

Ustadz Rian, wawancara oleh penulis pada tanggal 4 Juni 2025, di RQM Andi Dewang, Jalan Andi Dewang No. 3, Parepare.



Ustadzah Sitti Aminah, wawancara oleh penulis pada tanggal 1 Juni 2025, di RQM

Lapadde, Jalan Lagaligo, Parepare.



Ustadz Hamisa, wawancara oleh penulis pada tanggal 9 Juni 2025, di RQM Sahara, BTN Sahara, Parepare.



Ustadzah Armawati, wawancara oleh penulis pada tanggal 6 Juni 2025, di RQM Nurussamawati, Jalan Nurussamawati, Parepare.



Ustadzah Multi Khairat, wawancara oleh penulis pada tanggal 5 Juni 2025, di RQM Nurussamawati, Jalan Nurussamawati, Parepare.



Ustadzah Jumarni, wawancara oleh penulis pada tanggal 3 Juni 2025, di RQM Andi Dewang, Jalan Andi Dewang No. 3, Parepare.



Ustadzah Sarina, wawancara oleh penulis pada tanggal 7 Juni 2025, di RQM
Kebun Sayur, Jalan Kebun Sayur, Parepare.

PAREPARE



Ustadzah Madeyana, wawancara oleh penulis pada tanggal 12 Juni 2025, di RQM Sahara, BTN Sahara, Parepare.



Biodata Penulis



A. Identitas Diri

Nama : Syamsuar Basri
 Nama Istri : Madeyana
 Tempat, Tanggal lahir : Pinrang, 24 september 1974
 Alamat Rumah : Jl. Lagaligo
 No. Hp : 0853-4291-8233
 Email : syamsuar492@admin.paud.belajar.id
 Nama Ayah : Almarhum Basri Sesady
 Nama Ibu : Almarhumah Hj.Suarni
 Organisasi/Kepengurusan: Perwakilan kota pare.travel Manasik Haji dan Umrah (MHU)

B. Riwayat Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Nama Instansi	Tahun
SD/MI	SDN 112 Pinrang	1980-1986
SMP/MTs	MTS DDI Pinrang	1986-1988
SMA/MA	Pesantren Kaballangang	1988-1992
S1	Unuversitas Al Azhar Cairo jurusan syariah islamiyah	1993-2003